

**IMPLEMENTASI KAJIAN KITAB *WASHŌYĀ AL-ABĀ' LIL ABNA'*
DALAM PENINGKATAN ETIKA SOSIAL SANTRI
DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL 'ULUUM BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)**

oleh:

**IHDA NURUNNISA
NIM. 1817402232**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Ihda Nurunnisa
NIM : 1817402232
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "**Implementasi Kajian Kitab *Washōyā al-Abā' lil Abnā'* dalam Peningkatan Etika Sosial Santri di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Banyumas**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 7 Juli 2022

Saya yang menyatakan,



Ihda Nurunnisa
NIM. 1817402232



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**IMPLEMENTASI KAJIAN KITAB *WASHŪYĀ AL-ABĀ' LIL ABNĀ'*
DALAM PENINGKATAN ETIKA SOSIAL SANTRI
DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL 'ULUUM BANYUMAS**


yang disusup oleh Ihda Nurunnisa (NIM. 1817402232) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 11 Juli 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

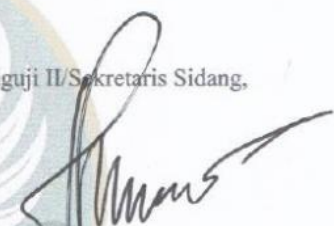
Purwokerto, 25 Juli 2022

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Dr. H. Asdlori, M. Pd. I.
NIP.19630310 199103 1 003



Muhammad Sholeh, M. Pd. I.
NIP. 19841201 201503 1 003

Penguji Utama,


Dr. Nurfuadi, M. Pd. I.
NIP. 19711021 200604 1 002

Diketahui oleh :
Ketua Jurusan Pendidikan Islam




Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr. Ihda Nurunnisa
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Islam
FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Ihda Nurunnisa
NIM : 1817402232
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Implementasi Kajian Kitab *Washōyā al-Abā' lil Abnā'*
dalam Peningkatan Etika Sosial Santri di Pondok Pesantren
Roudlotul 'Uluum Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb,

Purwokerto, 7 Juli 2022
Dosen Pembimbing,



Dr. H. Asdlori, M. Pd. I.
NIP. 19630310199103 1 003

**IMPLEMENTASI KAJIAN KITAB *WASHŌYĀ AL-ABĀ' LIL ABNĀ'*
DALAM PENINGKATAN ETIKA SOSIAL SANTRI
DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL 'ULUUM BANYUMAS**

IHDA NURUNNISA
NIM. 1817402232

Abstrak: Etika sosial menyangkut hubungan manusia dengan manusia. Kitab *Washōyā Al-Abā' lil Abnā'* merupakan kitab yang didalamnya terdapat berbagai ajaran akhlak dan etika salah satunya yaitu etika sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi kajian kitab *Washōyā Al-Abā' lil Abnā'* dalam peningkatan etika sosial santri. Lokasi yang diambil oleh peneliti adalah Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Banyumas dengan subjek penelitian yakni pengasuh, ustadz pengampu, pengurus, santri, tokoh masyarakat, dan masyarakat sekitar pondok pesantren. Dari proses penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil temuan: (1) metode yang digunakan dalam pembinaan etika sosial santri melalui kajian kitab *Washōyā Al-Abā' lil Abnā'* menggunakan metode keteladanan, nasihat, pembiasaan, dan hukuman. (2) hasil implementasi etika sosial melalui kajian kitab *Washōyā Al-Abā' lil Abnā'* masih ada beberapa santri yang belum menerapkan sepenuhnya, tanggapan warga sekitar juga cukup positif dan menganggap akhlak para santri sudah baik.

Kata Kunci: Kajian Kitab, Etika Sosial, Kitab *Washōyā Al-Abā' lil Abnā'*

Abstract: Social ethics concerns the relationship between humans and humans. The *Washōyā Al-Abā' lil Abnā'* book is a book in which there are various moral and ethical teachings, one of which is social ethics. The purpose of this study was to determine the implementation of the study of the *Washōyā Al-Abā' lil Abnā'* book in improving the social ethics of students. The location taken by the researcher was the Roudlotul 'Uluum Banyumas Islamic Boarding School with the research subjects namely caregivers, tutors, administrators, students, community leaders, and the community around the Islamic boarding school. From the research process carried out, the findings obtained: (1) the method used in fostering social ethics for students through the study of the *Washōyā Al-Abā' lil Abnā'* book using exemplary, advice, habituation, and punishment methods. (2) the results of the implementation of social ethics through the study of the book *Washōyā Al-Abā' lil Abnā'* a still some students who have not fully implemented it, the response of local residents is also quite positive and considers the morals of the students to be good.

Keywords: Book Study, Social Ethics, *Washōyā Al-Abā' lil Abnā'* Book

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	t'	T	Te
ث	Ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	Ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

ش	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	d' ad	d'	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	,el
م	Mim	M	,em
ن	Nun	N	,en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha

ي	ya'	Y	Ye
---	-----	---	----

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap.

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عادة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جسية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti Zakat, Shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

1. Bila diikuti dengan kata sandang “al” seperti bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأوليا	Ditulis	<i>Karamah al-auliya</i>
---------------	---------	--------------------------

2. Bila ta'marbutah hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasroh* atau *dommah* ditulis dengan

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-fitir</i>
------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

--- ----	Fathah	Ditulis s	A
--- ----	Kasrah	Ditulis s	I
--- ----	Dammah	Ditulis s	U

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	A
----	---------------	---------	---

	جاهلية	Ditulis	<i>Jahiliyah</i>
2.	Fathah + ya'	Ditulis	A
	تنسى	Ditulis	<i>Tansa</i>
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	I
	كريم	Ditulis	<i>Karim</i>
4.	Dammah + wawu mati	Ditulis	U
	فروض	Ditulis	<i>Furud</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعادت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>Um</i>

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyas</i>

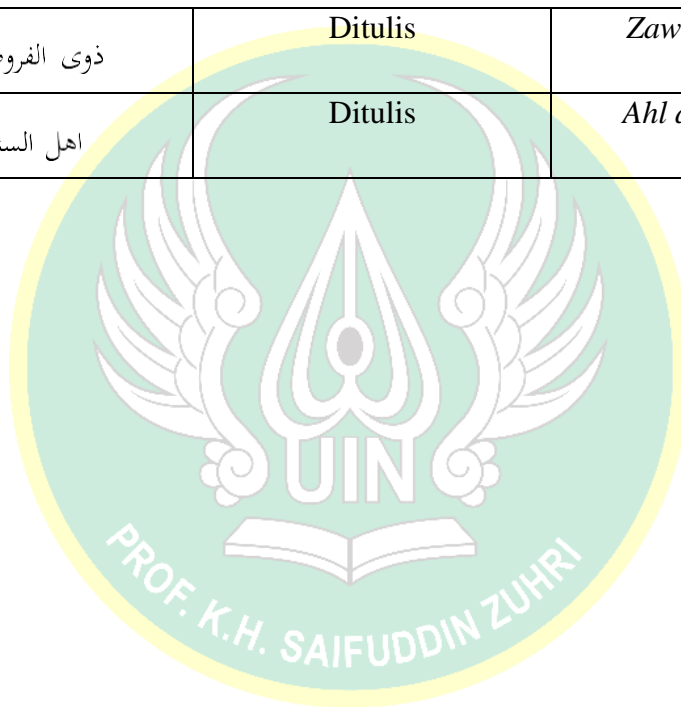
2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikuti, serta menggunakan huruf *l* (el)-nya.

السماء	Ditulis	<i>As-Sama</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-furud</i>
اهل السنه	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>



MOTTO

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ كَانَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

“Barang siapa yang keluar dalam menuntut ilmu maka ia adalah seperti berperang di jalan Allah hingga pulang.”

(H.R. Tarmidzi)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirrabbi'alamin dengan segala rahmat dan karunia Allah SWT Tuhan semesta alam Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas limpahan hidayah dan inayah-nya, sehingga terselesaikan skripsi ini.

Dengan penuh rasa tulus dan ikhlas skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua penulis, yaitu Bapak Kasim dan Ibu Siti Kholifah yang telah mendidik dan selalu memberikan kasih sayang, doa dan restunya
2. Kedua adik penulis, yaitu Ardian Rezki Fauzi dan Rava Oktriyani yang selalu memberikan doa dan semangat
3. Keluarga besar Eyang Santarja dan Eyang Muhammad Nuh yang selalu memberikan dukungan dan doa
4. Keluarga besar Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Banyumas yang telah memberikan doa serta motivasi
5. Wahid Arif Kurniawan selaku teman sekaligus sahabat yang selalu memberikan bantuan, dukungan, motivasi, dan doa
6. Teman-teman penulis, Indina Anugrah Lestari, Aisyah, Heni Rahmawati, serta teman-teman kamar ndalem ibu yang selalu memberikan semangat serta dukungan
7. Teman-teman seperjuangan PAI F 2018 yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya.

Didalam penulisan skripsi ini, merekalah yang selalu memberikan dukungan, motivasi, semangat, dan bimbingan kepada penulis. Terimakasih juga atas doa yang selalu tercurah sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini. Semoga mereka selalu diberikan keberkahan oleh Allah SWT. Aamiin.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT penguasa seluruh alam, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Implementasi Kajian Kitab Washōyā al-Abā’ lil Abnā’ dalam Peningkatan Etika Sosial Santri di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas”*. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta pengikut yang telah berjuang menunjukkan jalan kebenaran kepada seluruh umat manusia. Dan semoga kita semua termasuk umat yang mendapat syafa’atnya di akhirat kelak, aamiin.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini adalah berkat bantuan do’a, motivasi serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. H. Suwito, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. Suparjo, M. Ag., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Dr. Subur, M. Ag., selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

6. Rahman Afandi, S. Ag., M. Si., selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Dr. H. Asdlori, M. Pd. I., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan serta arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
8. Fahri Hidayat, M. Pd. I., selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama 8 semester sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
9. Segenap dosen dan karyawan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membekali ilmu pengetahuan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
10. Nyai Samrotuzzahro dan Kyai Ahmad Nailul Basith, selaku pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas

Tidak ada kata lain yang dapat penulis sampaikan, kecuali doa kepada Allah SWT untuk memberikan balasan baik kepada mereka semua yang telah membantu baik moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakannya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk kedepannya.

Purwokerto, 7 Juli 2022

Penulis,



Ihda Nurunnisa
NIM. 1817402232

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	vi
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	8
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
E. Sistematika Pembahasan	13
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Pengkajian Kitab	15
1. Pengertian Pengkajian Kitab	15
2. Jenis-jenis Pengkajian Kitab	16
3. Tujuan Pengkajian Kitab	21
4. Metode Pengkajian Kitab	22
B. Etika Sosial	25
1. Pengertian Etika Sosial.....	25
2. Fungsi dan Tujuan Etika Sosial.....	27
3. Manfaat Etika Sosial	28

4. Etika Sosial dalam Pandangan Islam.....	29
C. Kajian Kitab dan Pembentukan Etika Sosial	33
1. Kajian Kitab dan Pembentukan Etika Sosial.....	33
2. Kitab <i>Washōyā Al-Abā' lil Abnā'</i>	35
3. Ruang Lingkup Pembentukan Etika sosial.....	41
4. Metode Pembentukan Etika Sosial.....	45
D. Penelitian Terkait	48
BAB III METODE PENELITIAN	53
A. Jenis Penelitian.....	53
B. Tempat dan Waktu Penelitian	55
C. Subjek Penelitian.....	55
D. Metode Pengumpulan Data	56
E. Metode Analisis Data	62
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	66
A. Profil Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Banyumas.....	66
1. Sejarah Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Banyumas	66
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Banyumas	68
3. Letak Geografis Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Banyumas	68
4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Banyumas...	68
5. Keadaan Kyai, Ustadz/Ustadzah dan Santri Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Banyumas	70
6. Program Kegiatan Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Banyumas.....	72
7. Program Pendidikan Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Banyumas .	78
8. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Banyumas	80
B. Penyajian dan Analisis Data	81
1. Kitab <i>Washōyā Al-Abā' lil Abnā'</i>	81
2. Metode Pembentukan Etika Sosial.....	100
3. Implementasi Kajian Kitab <i>Washōyā al-Abā' lil Abnā'</i> dalam Peningkatan Etika Sosial Santri.....	101
4. Faktor Pendukung dan Penghambat	117

5. Evaluasi	118
BAB V PENUTUP.....	120
A. Kesimpulan	120
B. Saran.....	121
C. Penutup.....	122
DAFTAR PUSTAKA.....	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN	V



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum.....	70
Tabel 2. Keadaan Kyai dan Ustadz/Ustadzah.....	72
Tabel 3. Jadwal Harian Santri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum.....	72
Tabel 4. Program Pendidikan PPRU Kelas Istidad.....	79
Tabel 5. Program Pendidikan PPRU Kelas Ibtida’.....	79
Tabel 6. Program Pendidikan PPRU Kelas Tsanawiyah.....	80
Tabel 7. Sarana dan Prasaran Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum.....	80



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Dokumen berupa foto bersama Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum

Gambar 2. Dokumen berupa foto bersama Ustadz Pengampu Kitab *Washōyā al-Abā’ lil Abnā’*

Gambar 3. Dokumen berupa foto bersama Ketua RT 03 RW 04 Gang Balong, Karangsalam Kidul, Banyumas

Gambar 4. Dokumen berupa foto bersama Lurah Putra Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum

Gambar 5. Dokumen berupa foto bersama Lurah Putri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum

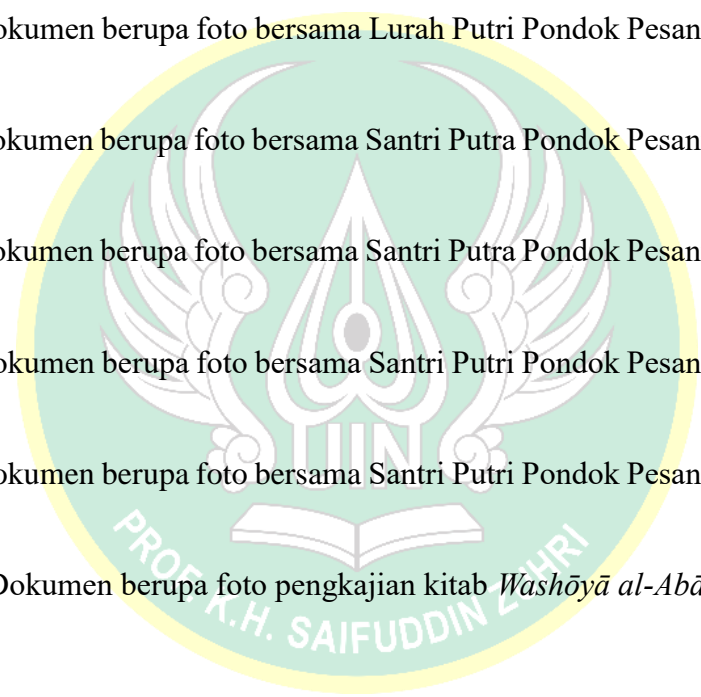
Gambar 6. Dokumen berupa foto bersama Santri Putra Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum

Gambar 7. Dokumen berupa foto bersama Santri Putra Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum

Gambar 8. Dokumen berupa foto bersama Santri Putri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum

Gambar 9. Dokumen berupa foto bersama Santri Putri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum

Gambar 10. Dokumen berupa foto pengkajian kitab *Washōyā al-Abā’ lil Abnā’*



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman observasi,wawancara, dan dokumentasi
- Lampiran 2 Draft wawancara
- Lampiran 3 Hasil Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada pada saat ini banyak mempengaruhi manusia dalam menjalankan kehidupannya, baik secara berfikir maupun gaya hidup sehari-hari. Tatanan hidup yang mereka jalani seakan-akan sudah tidak memperdulikan norma atau etika yang berkembang di masyarakat. Ini merupakan akibat yang diperoleh dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang menyebabkan etika dan agama mulai dijauhkan dan dianggap menjadi sebuah penghambat kemajuan hidup manusia.

Kepekaan serta kecermatan dalam memahami setiap persoalan merupakan sebuah tuntutan dalam mengambil suatu keputusan yang tepat. Satu hal yang dapat menjadi sebuah kebutuhan manusia bahwa setiap keputusan yang diambil akan membawa kepada suatu perubahan yang lebih baik. Kondisi tersebut akan terus menerus membutuhkan sebuah tuntutan nilai dalam masyarakat yang memberikan keseimbangan bagi manusia ketika menentukan sikap dalam mengambil keputusan. Salah satu yang utama dalam hal tersebut adalah etika, karena dalam lapisan masyarakat dituntut untuk adanya nilai atau norma yang dijadikan aturan atau tatanan dalam bermasyarakat.

Didalam dunia pendidikan, etika dan pendidikan memiliki keterkaitan satu sama lain. Seseorang yang memiliki pendidikan dapat dilihat dari cara hidupnya yang menunjukkan sifat-sifat serta perkataan yang sopan dan santun. Hal ini tertuang dalam landasan etika yang diutarakan

oleh Umar Tirtaraharja bahwa, “Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Pendidikan itu berlangsung dengan baik dan berhasil, jika seorang pendidik memahami dan menerapkan konsep keteladanan yang baik”¹

Kata etika berasal dari kata Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *Ethos* dan *Ethikos*. *Ethos* berarti sifat, watak, kebiasaan, tempat yang biasa. *Ethikos* berarti susila, keadaban, kelakuan dan perbuatan yang baik.² Etika berkaitan dengan nilai-nilai serta kepercayaan yang penting bagi individu atau masyarakat. Nilai-nilai yang ada tersebut membantu dalam pembentukan karakter manusia dalam masyarakatnya, melalui pembelajaran tentang perilaku yang baik maupun yang buruk. Etika sering disebut sebagai ilmu normatif, karena didalamnya mengandung norma dan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan.³ Etika sering diartikan juga sebagai moral, atau dalam Islam dapat dikatakan sebagai akhlak. Walaupun masih sama-sama terkait dengan baik buruknya tindakan/perilaku manusia, keduanya memiliki arti yang berbeda. Etika/moral merupakan ilmu yang mempelajari tentang baik/buruknya perilaku manusia terhadap manusia lainnya, sedangkan akhlak memiliki arti yang lebih luas bukan hanya hubungan antara manusia dengan manusia akan tetapi dengan sang pencipta.

Etika sosial merupakan suatu etika yang berhubungan dengan relasi manusia dengan sesamanya dalam masyarakat (masyarakat). Etika sosial menunjuk pada etika yang berkenaan dengan suatu masyarakat yang secara

¹ Umar Tirtaraharja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 1.

² Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2000), hlm. 217.

³ Haidar Baqir, *Buku Saku Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 189-190

khusus berhubungan dengan peraturan secara normatif relasi-relasi sosial dalam rangka tatanan hidup bersama. Etika sosial dapat berelasi dengan cabang-cabang filsafat lain, terutama filsafat sosial. Etika sosial dapat diletakan dalam lapangan filsafat sosial sebagai tinjauan normatifnya. Filsafat sosial berkenaan dengan halnya dari sosialitas manusia dalam masyarakat, maka etika sosial berkenaan dengan apa yang seharusnya dilakukan satu atau lebih dalam hubungannya dengan institusi atau struktur sosial. Ia berurusan dengan bagaimana individu harus relasinya dengan yang lain dalam suatu lingkup sosietas dalam rangka mencapai kebaikan pribadinya yang menuntutnya mengadakan atau melibatkan diri dalam relasi-relasi sosial, dan bagaimana masyarakat sendiri berelasi dengan individu sehubungan dengan kepentingan individu bersosialisasi maupun membentuk masyarakat yaitu kebaikan pribadi.⁴

Islam sebagai salah satu agama terbesar dunia, tidak hanya diatur bagaimana cara berhubungan antara makhluk dengan sang penciptanya, melainkan diatur pula bagaimana cara berhubungan dengan sesama makhluk tuhan yang lainnya. Hubungan seorang muslim dengan manusia di dunia tidaklah hanya sebatas hubungan dengan keyakinan yang sama, melainkan hubungan seorang muslim dengan non-muslim merupakan suatu hal yang mutlak terjadi, karena sebagai makhluk ciptaan Tuhan kita memiliki hak yang sama.⁵

Islam merupakan agama yang dikenal dengan agama yang penuh dengan etika. Dimana segala sesuatu yang manusia lakukan memiliki aturan

⁴ Xaverius Chandra, *Bahan Ajar Etika Sosial*, (Surabaya: Universitas Widya Mandala, 2016), hlm. 3

⁵ Haidi H. Widagdo, *Etika Sosial dalam Islam (Tinjauan atas Relasi Nabi dengan Pihak non – muslim)*, Akademika: Jurnal pemikiran Islam STAIN Palangkaraya, Vol. 18, No. 2, 2013, hlm. 2-3

yang dijelaskan secara jelas dan terperinci. Ada dua sumber yang menjadi rujukan oleh umat Islam, yaitu *al-Qur'an* dan sejarah hidup Rasulullah SAW. Pada hakikatnya, Rasulullah SAW merupakan nabi yang di utus untuk menyempurnakan akhlak dengan membawa suatu wahyu/perintah dari Allah melalui malaikat Jibril yang di satukan menjadi *al-Qur'an*. Di dalam *al-Qur'an* itu sendiri terdapat perintah atau larangan yang mencangkup beberapa aspek kehidupan terutama etika/moral.

Di dalam agama Islam, etika sosial merupakan salah satu hal yang wajib di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap muslim memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti saling menghormati, saling menyayangi satu sama lain, tolong-menolong, menutup aib saudaranya, hidup berdampingan dengan rukun dengan masyarakat sekitar, serta gotong royong dalam mengerjakan suatu kegiatan. Hal tersebut merupakan ajaran dasar yang telah Islam ajarkan, dan wajib bagi kita seorang muslim untuk menerapkan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan di pesantren berperan besar dalam membangun etika dan moral yang baik bagi para santrinya. Pondok pesantren merupakan acuan pendidikan agama Islam yang berkembang dan diakui oleh masyarakat sekitar, dengan mekanisme dimana para peserta didik dapat mempelajari pendidikan agama melalui teknik pengajian atau institusi yang semuanya berada dibawah indenpendensi dari administrator atau beberapa kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat independen serta kharismatik dalam segala hal. Pendidikan di pesantren, tidak hanya identik dengan sarana dan praktek pendidikan, tetapi juga penanaman sejumlah nilai etika dan karakter moral. Nilai-nilai tersebut merupakan hasil dialektika yang dinamis antara

nilai-nilai keagamaan yang bersumber pada teks yang diajarkan seperti kitab kuning dan kekokohan prinsip para pengasuh (kyai).⁶

Syeikh Muhammad Syakir Al-Iskandari pada tahun 1326 H menulis sebuah kitab kecil yang diberi nama *Washōyā al-Abā' lil Abnā'*. Penulisan kitab ini bersesuaian dengan tugas yang diembannya pada saat dia menjadi seorang guru besar dan menjadi guru bagi syaikh-syaikh di Al-Azhar dan mencoba menciptakan benih-benih ulama dan intelektual muslim. Kitab *Washōyā al-Abā' lil Abnā'* tersebut berisi tentang wasiat seorang ayah pada anaknya. Dalam pembukanya Syeikh Muhammad Syakir Al-Iskandari menengaskan bahwa kitab tersebut menjadi landasan bagi setiap penuntut ilmu.⁷ Karena kitab tersebut berisi tentang tatanan akhlak yang harus dipegangi dan diamalkan bagi penuntut ilmu yang ingin mewujudkan ketercapaian dalam belajar. Dalam *Washōyā al-Abā' lil Abnā'*, terdapat kontradiksi yang menarik yaitu setiap bait dalam penyusunan kitab ini, selalu diawali dengan kalimat *yabunayya* yang berarti wahai anak lelaki kecilku. Namun, disisi lain banyak sekali menggunakan kalimat ancaman dan larangan.

Salah satu kitab yang banyak diajarkan di pondok pesantren adalah kitab *Washōyā al-Abā' lil Abnā'* karya Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari. Yang di dalamnya berisi pelajaran atau tuntunan dasar tentang etika dan akhlak yang mulia. Kitab ini sengaja ditulis untuk para pelajar ilmu agama (santri). Kitab ini mengandung berbagai persoalan etika yang paling mendasar yang sangat diperlukan oleh setiap santri. Dengan

⁶ Wiwin Fitriyah, dkk, *Eksistensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri*, Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan Universitas Nurul Jadid Probolinggo, Vol. 6, No. 2. 2018, hlm.157

⁷ Muhammad Syakir Al – Iskandari, *Washōyā Al-Abā' lil Abnā'*, (Semarang, Thoha Putra, 1993), hlm. 1

pengajaran kitab-kitab tersebut, tentunya pondok pesantren berharap ada transfer ilmu pengetahuan juga berdampak pada perilaku santri sehari-hari.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang telah peneliti lakukan, Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Desa Karangsalam Kidul, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas merupakan salah satu pondok pesantren yang mengkaji kitab *Washōyā al-Abā' lil Abnā'*. Pengkajian kitab *Washōyā al-Abā' lil Abnā'* yang dilakukan di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum memiliki tujuan untuk membina etika dan akhlak para santri. Salah satu pembahasan etika sosial di dalam kitab *Washōyā al-Abā' lil Abnā'* yang menjadi daya tarik bagi peneliti dalam melakukan penelitian tersebut adalah pembahasan tentang etika didalam majelis serta etika di tempat umum. Untuk peningkatan kualitas santri di bidang akhlak, materi tersebut dapat diajarkan sebagai salah satu usaha mencapainya. Selain itu, Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum juga memiliki kegiatan keagamaan yang rutin dan terprogram seperti pelaksanaan shalat berjamaah, maulid, nariyahan, ziarah makam, serta tahlil keliling.⁸

Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang diakui oleh pemerintah memiliki sistem pembelajaran menggunakan teori dan praktik dalam pembelajaran akhlak. Tujuan mempelajari bidang studi ini adalah setelah mempelajari materi bidang akhlak, santri harus mengetahui bagaimana senantiasa mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, yang akan membawa kepada ketenangan jiwa dan akan timbul perasaan takut bila hendak melakukan perbuatan dosa,

⁸ Observasi, di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Banyumas, 01 Oktober 2021.

karena ia telah yakin bahwa dirinya senantiasa berada dibawah pengawasan Allah SWT.⁹

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa dimensi akhlak (moral-etika) merupakan aspek fundamental dalam beragama, bahkan secara khusus Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa ia diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Salah satu aspek penting dalam etika Islam adalah etika sosial yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari seperti *tawadhu'* (rendah hati), *ta'awun* (tolong menolong), *husnudzan* (berbaik sangka), *tasamuh* (toleransi), *ta'aruf* (saling mengenal), *ihthiram* (saling menghormati), dan *afw'* (saling memaafkan).¹⁰

Selain dalam lingkup pondok pesantren, etika sosial juga sangat penting dalam pendidikan anak. Seperti yang dikatakan oleh Abdullah Nasih Ulwan dalam kitab *Tarbiyah al- Aulad fi al-Islam* bahwa, “Sebagai para pendidik baik orang tua dan guru dalam mendidik anak khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan sosial. Pendidikan sosial adalah pendidikan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial yang baik dan dasar-dasar psikis yang mulia dan bersumber pada aqidah Islamiyah yang abadi dan perasaan keimanan yang mendalam agar didalam masyarakat nanti ia terbiasa dengan pergaulan dan adab yang baik, keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.”¹¹

Berdasarkan uraian diatas, penulis sangat tertarik untuk mengkaji ulang dan meneliti kitab *Washōyā al-Abā' lil Abnā'* karangan Syeikh

⁹ Observasi dan wawancara dengan Bapak Sya'roni selaku pengampu kajian kitab *Washōyā Al-Abā' lil Abnā'*, di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Banyumas, pada tanggal 20 Februari 2022

¹⁰ Tobroni, *Peranan Pendidikan Agama dalam Pembentukan Etika Sosial Persaudaraan dan Perdamaian*, Jurnal Progresiva University of Malaysia, Vol. 5 No. 1, Desember 2017

¹¹ Abdullah Nasih U., *Pendidikan Anak dalam Islam terj. Jamaluddin Miri*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 289

Muhammad Syakir Al-Iskandari tersebut, untuk menggambarkan konsep etika sosial dalam kitab ini serta memfokuskan penelitian pada pengimplementasian nilai-nilai etika sosial santri didalam lingkup pondok pesantren maupun lingkup masyarakat sekitar. Dengan demikian, peneliti mengambil judul penelitian “Implementasi Kajian Kitab *Washōyā al-Abā’ lil Abnā’* Dalam Peningkatan Etika Sosial Santri Di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas”.

B. Definisi Konseptual

Untuk memperjelas dan mempertegas judul dari penelitian yang akan dilakukan serta menghindari penafsiran yang terlalu luas sehingga menimbulkan masalah pemahaman, maka peneliti membatasi istilah dan masalah yang terdapat dalam penelitian yang digunakan dalam judul ini. Adapun istilah yang digunakan yaitu:

1. Implementasi Kajian Kitab *Washōyā al-Abā’ lil Abnā’*

Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktifitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan.¹² Jadi, Implementasi merupakan suatu kegiatan bukan hanya aktifitas yang dengan sungguh-sungguh dan terencana yang memiliki tujuan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Kitab *Washōyā al-Abā’ lil Abnā’* merupakan kitab yang ditulis oleh Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari yaitu seorang ulama mesir yang ditulis pada Dzulqo’dah 1326 H atau 1905 M. judul kitab *Washōyā al-Abā’ lil Abnā’* diambil dari bahasa arab yang artinya wasiat-wasiat dari

¹² Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm 70.

ayah untuk anak-anaknya. Kitab ini berisi tentang wasiat-wasiat berupa nasihat agar berakhlak mulia yang ditujukan kepada santri/peserta didik. Terlihat dari kata pengantar didalam kitab yaitu pelajaran dasar dalam membentuk akhlak yang diridhai oleh Allah SWT.

Konsep implementasi yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini merujuk pada proses pembelajaran kitab *Washōyā al-Abā' lil Abnā'* yang dilakukan oleh para santri (kelas ibtida' dan tsanawiyah) serta cara penerapan dalam kehidupan sehari-hari di lingkup pondok pesantren maupun lingkup masyarakat sekitar pondok.

2. Peningkatan Etika Sosial Santri

Secara epistemologi etika berasal dari bahasa Yunani yaitu "*Ethos*" yang memiliki arti watak kesusilaan atau adat kebiasaan. Etika memiliki kaitan yang erat dengan moral "*mos*" yang juga berasal dari bahasa Latin, didalam bahasa jamaknya "*mores*" yang juga memiliki arti adat atau cara hidup seseorang dengan cara melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan) dan menjauhi hal-hal yang buruk.¹³ Etika merupakan sebuah wujud dari *self control* karena segala sesuatu yang dibuat dan kemudian diterapkan adalah dari dan untuk kepentingan kelompok itu sendiri. Etika bukan mempersoalkan perbuatan manusia, tetapi mempersoalkan bagaimana seharusnya manusia harus bertindak.¹⁴

Etika sosial dalam pandangan Islam memiliki karakteristik sebagai kewajiban-kewajiban secara sadar untuk berbuat baik kepada sesama manusia yang berpangkal dari hati nuraninya. Nilai-nilai etika sosial perlu ditanamkan, karena nilai etika sosial berfungsi sebagai acuan bertindak, berpikir, dan petunjuk bagi setiap masyarakat untuk

¹³ Rosadi Ruslan, *Etika Kehumasan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 31

¹⁴ Tedi Priatna, *Etika Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), hlm. 103-104

menyesuaikan diri dan menjunjung tinggi nilai sosial yang ada di lingkungan masyarakat tersebut. Nilai etika sosial sangat berperan sebagai pedoman hidup bagi masyarakat untuk hidup harmonis, disiplin, demokrasi dan bertanggung jawab. Sebaliknya tanpa nilai-nilai sosial suatu masyarakat tidak akan dapat kehidupan harmonis, disiplin, dan demokratis. Dengan demikian nilai-nilai etika sosial sangat penting pada kehidupan masyarakat. Peningkatan etika sosial yang menjadi daya tarik bagi peneliti yaitu etika bermasyarakat yang dilakukan oleh para santri kepada masyarakat sekitar lingkungan pondok pesantren.

3. Santri Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Banyumas

Santri dapat diartikan sebagai seseorang yang sedang menuntut ilmu di pondok pesantren dengan mempelajari kitab suci, biasanya sering disebut sebagai kitab kuning.¹⁵ Santri merupakan elemen penting dari kultur pesantren, tanpa adanya santri maka ilmu yang dimiliki Kyai tidak akan bisa berkembang. Kitab *Washōyā al-Abā' lil Abnā'* merupakan salah satu kitab yang menjadi rujukan bagi para guru/ustadz dalam membina akhlak para santri. Pembelajaran kitab *Washōyā al-Abā' lil Abnā'* yang dilakukan di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Banyumas ditujukan kepada santri kelas Ibtida' dan santri kelas tsanawiyah.

Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum merupakan salah satu pondok pesantren yang bertempat di Gang Balong RT 03 RW 04 Desa Karangsalam Kidul, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas. Pondok Pesantren ini sudah berada dan didirikan sejak tahun 1980an oleh Kyai Muzni Amrullah. Setelah wafatnya beliau pada tahun

¹⁵ M. Sulton Fathoni, *Kapita Selekta Sosial Pesantren*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2015), hlm. 20

2009, Pondok pesantren diasuh oleh putranya yaitu Kyai Ahmad Nailul Basith.

Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas menyelenggarakan sistem pembelajaran berdasarkan pada tuntunan *Ahlussunah Wal Jama’ah* yang merujuk pada kajian kutubussalaf/kitab kuning, yang menjadi rujukan dalam proses belajar-mengajar. Proses pembelajaran yang dilakukan masih menggunakan metode yang sering digunakan di pondok pesantren pada umumnya, yaitu metode sorogan dan bandongan. Dengan adanya hal tersebut, peneliti sangat tertarik untuk memilih Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas sebagai tempat yang akan dijadikan subjek dan objek penelitian terkait implementasi dari kajian kitab *Washōyā al-Abā’ lil Abnā’* yang dilakukan oleh para santri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan – permasalahan di atas, terdapat permasalahan yang akan dikaji melalui penelitian ini. Adapun permasalahan tersebut yaitu: bagaimana implementasi kajian kitab *Washoya al-Aba’ lil Abna’* dalam peningkatan etika sosial santri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Sesuai yang sudah dituliskan oleh penulis didalam rumusan masalah, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan implementasi kajian kitab *Washōyā al-Abā’ lil Abnā’* dalam peningkatan etika sosial santri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas.

2. Manfaat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberi manfaat yang baik, baik itu manfaat secara teoritis maupun praktis yang berguna untuk kemaslahatan dalam dunia pendidikan. Adapun manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam perkembangan di dunia pendidikan, memperkaya hasil penelitian yang sudah ada serta dapat memberi gambaran mengenai konsep etika sosial dalam kitab *Washōyā al-Abā' lil Abnā'* yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh santri maupun peserta didik.

b. Secara Praktis

1.) Bagi Guru/Ustadz

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan guru dapat mengembangkan konsep etika sosial kepada santri, serta dapat memperbaiki kegiatan belajar mengajar agar tingkat keberhasilan belajar santri dapat meningkat.

2.) Bagi Santri

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan santri dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran serta dapat mengimplementasikan konsep etika sosial dalam kitab *Washōyā al-Abā' lil Abnā'* didalam kehidupan sehari-hari sehingga tercermin etika yang baik dengan masyarakat sekitar.

3.) Bagi Peneliti

Memperoleh pengalaman serta menambah khazanah keilmuan tentang konsep etika sosial dalam kitab *Washōyā al-*

Abā' lil Abnā' yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Sistematika Pembahasan

Di dalam sistematika penulisan skripsi ini terdapat beberapa bagian awal, isi dan akhir. Bagian awal skripsi merupakan bagian formalitas yang meliputi Halaman Judul, Halaman Pernyataan Keaslian, Halaman Pengesahan, Halaman Nota Dinas Pembimbing, Abstrak, Motto, Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar dan Daftar Lampiran-lampiran.

Bab pertama Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan

Bab kedua Landasan Teori yang terdiri dari 4 sub bab. Sub bab pertama yaitu Pengkajian Kitab yang berisi tentang pengertian pengkajian kitab, jenis-jenis pengkajian kitab, tujuan pengkajian kitab, dan metode pengkajian kitab. Sub bab kedua yaitu Etika Sosial yang berisi tentang pengertian etika sosial, fungsi dan tujuan etika sosial, manfaat etika sosial, serta etika sosial dalam pandangan Islam. Sub bab ketiga yaitu Kajian Kitab dan Pembentukan Etika Sosial yang berisi tentang kajian kitab dan pembentukan etika sosial, ruang lingkup kajian kitab dan pembentukan etika sosial, serta metode pembentukan etika sosial. Sub bab keempat yaitu Penelitian Terkait yang berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji.

Bab ketiga Metode Penelitian, yang terdiri dari Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Objek dan Subjek Penelitian, Metode Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

Bab keempat Pembahasan Hasil Penelitian, yang terdiri dari Profil Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum, Penyajian Data tentang Implementasi Kajian Kitab *Washōyā al-Abā’ lil Abnā’* dalam Peningkatan Etika Sosial Santri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas dan Analisis Data.

Bab kelima akhir yang terdiri dari Kesimpulan, Saran, Kata Penutup, Daftar Pustaka, bagian akhir skripsi meliputi lampiran-lampiran dan Daftar Riwayat Hidup.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengkajian Kitab

1. Pengertian Pengkajian Kitab

Pengkajian berasal dari kata “kaji” yang berarti membaca, menderas atau mengaji berarti membaca *al-Qur'an*. Arti pengkajian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses pengajaran agama Islam, menanamkan norma agama melalui dakwah.¹⁶ Pada umumnya pengkajian berbentuk seperti kuliah terbuka di mana narasumber (kyai/ustadz) memberikan ceramah kemudian jamaah mendengarkan, menyimak, mencatat pelajaran yang diberikan narasumber.¹⁷

Sedangkan pengkajian menurut istilah yaitu kegiatan mempelajari agama Islam. Dengan demikian ada berbagai jenis dan bentuk yang paling awal dan umum adalah pengajian *al-Qur'an* untuk anak-anak di masjid atau dirumah ustadz atau guru mengaji. Ini merupakan pelajaran dasar yang berisi pengenalan huruf dan tata Bahasa Arab. Dapat diartikan juga bahwa pengajian adalah kegiatan komunitas muslim yang senantiasa berusaha menanamkan nilai-nilai keagamaan, meningkatkan ketaqwaan, dan pengetahuan agama Islam serta kecakapan dalam rangka mencari ridho Allah SWT dan kegiatan ini dilaksanakan secara berkala, teratur, dan diikuti oleh para umat muslim dengan materi pelajaran utama yaitu tentang agama Islam yang bersumber dari *al-Qur'an* dan hadis. Materi pelajarannya dapat berupa *al-Qur'an* dan

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 849

¹⁷ Niila Ni'matul M., *Pengaruh Program Unggulan Pengkajian Kitab Kuning Terhadap Sikap Sosial Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo Kalidwair Tulungagung*, Skripsi, (Tulungagung: UIN SATU Tulungagung), hlm. 19

Kitab-kitab karangan para ulama. Selain itu pengkajian atau pengajian merupakan salah satu strategi pembinaan umat sekaligus wahana dakwah Islamiyah yang murni ajarannya.¹⁸

Kitab merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebut karya tulis di bidang keagamaan yang ditulis dengan huruf Arab. Sebutan ini membedakan karya tulis pada umumnya yang ditulis dengan huruf selain Arab, yang disebut buku. Adapun kitab yang dijadikan sumber belajar di pesantren dan lembaga pendidikan Islam tradisional semacamnya, disebut kitab kuning, yakni karya tulis Arab yang disusun oleh para sarjana muslim Abad pertengahan Islam, sekitar abad 16-18.¹⁹

Kitab kuning merupakan kitab literatur dan referensi Islam dalam Bahasa Arab klasik meliputi berbagai bidang studi Islam seperti *al-Qur'an*, Tafsir, Ilmu Tafsir, Hadis, Ilmu Hadis, *Fiqh*, *Ushul Fiqih*, Aqidah Fiqih, *Tauhid*, Ilmu Kalam, *Nahwu* dan *Sharaf* atau ilmu *laughah* termasuk *Ma'ani Bayan Badi'* dan Ilmu *Mantiq*, *tarikh* atau sejarah Islam, *tasawuf*, *Tarekat*, dan Akhlak, serta ilmu-ilmu lainnya yang ditulis dengan Bahasa Arab dengan atau tanpa harokat, yang memiliki format sendiri yang khas dengan warna kertas “kekuning-kuningan”, yang biasanya dipelajari terutama di pesantren.²⁰

2. Jenis-jenis Pengkajian Kitab

Dilihat dari jenis pengelompokannya, kitab yang diajarkan dipesantren terdapat dua kelompok diantaranya adalah kelompok ilmu

¹⁸ Niila Ni'matul M., *Pengaruh Program Unggulan Pengkajian Kitab Kuning Terhadap Sikap Sosial Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo Kalidwair Tulungagung*, hlm. 20

¹⁹ M. Thoriqqussu'ud, *Model-model Pengembangan Kajian Kitab Kuning Di Pondok Pesantren*, Jurnal At-Tajdid IAIN Sunan Ampel Surabaya, Vol. 1 No. 2, Juli 2015, hlm. 231

²⁰ Mustofa, *Kitab Kuning Sebagai Literatur KeIslamman Dalam Konteks Perpustakaan Pesantren*, Jurnal Tibandaru ISI Surakarta, Vol. 2 No. 2, Oktober 2018, hlm. 3

syari'at dan non *syari'at*. Dari kelompok ilmu-ilmu *syari'at*, yang sangat dikenal ialah kitab-kitab ilmu fikih, tasawuf, tafsir, hadits, tauhid ('*aqaid*), dan *tarikh* (terutama *sirah nabawiyah*, sejarah hidup Nabi Muhammad SAW). Dari kelompok ilmu non-*syari'at*, yang banyak dikenal ialah kitab-kitab *nahw*, *al- sarf*, yang mutlak diperlukan sebagai alat bantu untuk memperoleh kemampuan membaca kitab tanpa harakat (kitab gundul). Dapat dikatakan bahwa kitab yang banyak beredar di kalangan pesantren adalah kitab yang berisi ilmu-ilmu *syari'at*, khususnya ilmu fikih.²¹

Selanjutnya Martin Van Bruinessen menjelaskan kitab-kitab yang digunakan di pondok pesantren diklasifikasikan dalam bidang kajian sebagai berikut:²²

a. Ilmu Alat

Pada dasarnya ilmu alat atau ilmu bantu yang dikaji dalam pesantren terdiri dari berbagai cabang tata Bahasa Arab tradisional. Yang dapat dikategorikan dalam ilmu alat antara lain: *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, *mantiq*, dan *tajwid*. Ilmu alat dapat dimasukkan dalam kelompok kitab kuning non ajaran. Kitab-kitab yang dipakai dalam bidang ini antara lain: dalam bidang *sharaf*: kitab *Kailani*, *Amsilat al-Tasrifiyah* dan *Maqshud/Syarah Maqshud*. Semetara dalam bidang nahwu kitab-kitab yang sering digunakan adalah *Jurumiyah*, *Imrithi*, *Mutammimah*, *Asymawi*, *Alfiyah*, dan *Awamil*. Kitab-kitab yang membahas tata Bahasa Arab, selain tersebut di

²¹ Fathor Rosi & Azisi, *Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sebagai Upaya Pengembangan Kompetensi Santri*, Jurnal of Islamic Studies STAI Nurul Huda Situbondo, Vol. 08 No. 02, Agustus 2021, hlm. 253

²² Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 27

atas, juga digunakan kitab *Nahwu Wadhih*, dan *Qawaidh al-Lughah*. Untuk *Balaghah* kitab yang digunakan adalah *Jauharul Maknum* dan *Uqudul Juman*, sedangkan kajian *Mantiq* kitab yang sering dikaji adalah *Sullam al-Munawwaraq* dan *Idhah al-Mubham*.

Pada hampir seluruh pesantren di Nusantara mengajarkan ilmu alat, dan sering kali ilmu alat ini terutama *nahwu* dan *Sharaf* mendapatkan perhatian yang luas. Hal ini disebabkan bahwa mayoritas kitab kuning yang dikaji di pesantren dengan menggunakan Bahasa Arab, dan untuk memahaminya dengan menguasai ilmu tata Bahasa Arab. Dengan kata lain dengan menguasai ilmu tata Bahasa Arab, maka kunci untuk memahami kitab kuning telah terpegang.

b. Fiqh

Perhatian yang tidak kalah besarnya adalah bidang fiqh. Subyek yang satu ini boleh dikatakan sebagai inti dari pesantren, sehingga wajarlah apabila bidang ini mendapatkan prioritas utama dan terdapat berbagai macam kitab fiqh yang dikaji di pesantren. Kitab-kitab yang sering digunakan untuk tingkat tsanawiyah adalah *Taqrib* dan *Fath al-Qarib*, *Minhaj al-Qawim*, *Sulam al-Taufiq*, *Uqud al-Lujain*, *Mabadi' al-Fiqh*, *Fiqh Wadhih*, dan sebagainya. Sementara pada tingkat 'alimah kitab yang sering digunakan adalah *Fath al-Mu'in*, *Kifayat al-Ahyar*, *Bajuri*, *Iqna'*, *Fath al-Wahab*, *Mahalli*, *Tahrir*, dan sebagainya. Pada tingkat alimah ini juga sering mengkaji ilmu Ushul Fiqh. Kitab yang sering digunakan dalam bidang ini antara lain: *Waraqat/Syarah Waraqat*, *Lathaif al-Isyarat*, *Jam'ul Jawami'---*, *al-Asbah wa al-Nadhair*, dan sebagainya.

c. Tauhid/Aqidah

Sebagaimana tersebut di atas bahwa umat Islam Indonesia mayoritas berpaham *Asy'ariyah*. Oleh karena itu kitab yang dikaji pun juga beraliran yang sama. Tidak seperti abad-abad sebelumnya pada awal perkembangan kitab kuning di Indonesia yang menunjukkan minat yang besar pada kajian tauhid, terutama tentang kosmologis, eskatologis, dan spekulasi metafisik. Menurunnya minat ini boleh jadi disebabkan oleh pepatah lama yang mengatakan bahwa terlalu besarnya minat terhadap masalah-masalah aqidah akan membawa kepada kekafiran atau doktrin yang mengatakan berpikirlah tentang makhluk Allah SWT, jangan berpikir tentang Penciptanya (Tuhan).⁹ Meski demikian, bukan berarti kitab kuning yang berbicara tentang tauhid tidak dikaji. Di antara kitab-kitab dalam subyek ini yang sering dikaji di dunia pesantren adalah *Ummu al-Barahin*, *Sanusi*, *Dasuki*, *Kifayat al-Awam*, *Aqidah al-Awam*, *Fath al-Majid*, *Jawahir al-Kalamiyah*, *Husnul Hamidiyah*, dan sebagainya.

d. Tafsir *al-Qur'an*

Tafsir merupakan satu bidang yang dijadikan kurikulum dalam dunia pesantren. Sering kali kajian tentang tafsir ini dikhususkan untuk tingkat aliyah atau tingkat di atasnya. Kitab yang biasa digunakan adalah *Tafsir Jalalain*, *Tafsir Baydhawi*, *Tafsir Munir*, *Tafsir Ibn Katsir*, *Jami' al-Bayan*, dan sebagainya. Sementara *Tafsir al-Manar* dan *Tafsir al-Maraghi* seringkali digunakan oleh pesantren yang berorientasi modernis.

Di samping kitab-kitab tafsir tersebut di atas, terdapat beberapa kitab tafsir dengan menggunakan bahasa lokal/daerah karya para

Ulama Indonesia yang patut diungkapkan. Di antara kitab tafsir karya ulama Nusantara antara lain: *Raudhah al-Irfan fi Ma'rifah Al-Qur'an* berbahasa Sunda yang ditulis oleh Ahmad Sanusi bin Ibrahim bin Abdurahim dari Sukabumi, *al-Ibriz li Ma'rifah li al-Tafsir Al-Qur'an al-Aziz* berbahasa Jawa karya K.H. Bisri Musthofa dari Rembang. Sedangkan yang berbahasa Melayu antara lain: *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* karya Misbah bin Zain al-Mushthafa.

e. Hadis

Hadis termasuk salah satu materi yang banyak dikaji di Pesantren. Kitab-kitab hadis yang sering dipakai di pesantren antara lain: *Bulugh al-Maram*, *Riyadh al-Shalihin*, *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Durratun Nashihin*, *Mukhtar al-Hadis*, *Arba'in Nawawi*, *Tanqih al-Qaul*, dan sebagainya. Sementara untuk kajian Ulum al-Hadis atau Ulum Dirayah al-Hadis kitab yang biasa digunakan adalah *Baiqunah/Syarah* dan *Mihadd al-Mughis*.

f. Akhlak dan Tasawuf

Kurikulum pesantren memberikan tempat yang luas pada kajian akhlaq dan tasawuf. Kitab akhlaq yang sering digunakan di pesantren adalah *Ta'lim Muta'alim*, *Washaya*, *Akhlaq li al-Banin*, *Akhlaq li al-Banat*, *Irsyad al-Ibad* dan *Nashaihul Ibad*. Sedangkan kitab tasawuf yang banyak dikaji di pesantren antara lain: *Ihya' Ulum al-Din*, *Bidayah al-Hidayah*, *Minhaj al-Abidin*, *Hikam/Syarah Hikam*, *Risalah al-Mu'awwanah*, dan sebagainya. Satu hal yang patut diperhatikan adalah tasawuf yang berkembang dan banyak dikaji di dunia pesantren adalah tasawuf amali, yang kuat warna syariatnya dibandingkan warna filosofisnya. Dengan kata lain tasawuf yang dikaji lebih kuat ortodoksinya, sehingga kitab-kitab

yang berisi ajaran yang mengarah pada paham *wahdat al-wujud*, misalnya, tidak mendapatkan tempat di pesantren.

g. Sejarah (*Tarikh*)

Kitab sejarah hanya mengungkapkan suatu peristiwa-peristiwa atau cerita-cerita, tidak akan banyak memberi manfaat tanpa ada analisa. Kajian-kajian kitab kuning baik yang berbicara tentang fiqh, hadis, akhlaq, tasawuf, dan kitab-kitab lainnya secara tidak langsung termasuk di dalamnya sejarah. Dengan kata lain sejarah *include* dalam materi-materi kajian kitab kuning. Pada sisi lain, seringkali kitab yang berbicara tentang *tarikh* tidak dikaji secara khusus akan tetapi dibaca bersama pada waktu-waktu tertentu, seperti kitab *al-Barzanji*, *Manakib Syaikh Abd Qadir Jaelani*, *Maulid al-Dhiba'*, dan sebagainya. Sering pula kisah-kisah tersebut terungkap dalam bentuk syair berupa puji-pujian yang terdiri dari beberapa bait, seperti *Shalawat Badar*.

3. Tujuan Pengkajian Kitab

Pembelajaran kitab merupakan *manhaj* (kurikulum) pesantren merupakan hasil dari pengkajian dan penafsiran para cendikia serta ulama muslim terdahulu, warisan pemikiran itu banyak menyimpan segudang jawaban atas banyak permasalahan, yang kemudian banyak diabadikan ke dalam tulisan berbentuk buku atau kitab, sehingga karya-karya mereka tetap terjaga dan dapat dinikmati oleh para generasi berikutnya. Oleh sebab itulah, keberadaan kitab-kitab yang dikaji di pondok pesantren memiliki tujuan sebagai khazanah keilmuan Islam

penting untuk dikaji. Sedangkan tujuan yang lain pengkajian atau pembelajaran kitab diantaranya adalah:²³

- a. Sebagai pengantar bagi langkah ijtihad dan pembinaan hukum Islam kontemporer.
 - b. Sebagai materi pokok dalam memahami, menafsirkan dan menerapkan bagian hukum positif yang masih menempatkan hukum Islam atau madzhab fikih tertentu sebagai sumber hukum, baik secara historis maupun secara resmi.
 - c. Sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan umat manusia secara universal dengan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu hukum sendiri melalui studi perbandingan hukum (*dirasah al-qanun al-muqaran*).
 - d. Sesuai dengan tujuan utama pengajian kitab-kitab di pondok pesantren adalah untuk mendidik serta membangun karakter dan akhlak para santri.
4. Metode Pengkajian Kitab

Metode pengkajian kitab merupakan cara-cara yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan dari pengkajian kitab itu sendiri. Metode-metode pengkajian diharapkan agar sesuai dengan keadaan dan kondisi suatu lembaga pendidikan, kyai, maupun santri itu sendiri. Berikut akan dijelaskan macam-macam metode pembelajaran kitab kuning yang biasa berlaku di pondok pesantren:²⁴

²³ Fathor Rosi & Azisi, *Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sebagai Upaya Pengembangan Kompetensi Santri*, Jurnal of Islamic Studies STAI Nurul Huda Situbondo, Vol. 08 No. 02, Agustus 2021, hlm. 251

²⁴ Abdul Adib, *Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren*, hlm. 239-243

a. Metode Bandongan

Adapun Metode Wetonan atau Bandongan yaitu cara penyampaian kitab di mana seorang guru, kiai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberikan makna, dan menerima.²⁵ Metode pembelajaran ini biasanya berlangsung satu jalur (monolog), yakni kyai membacakan, menerjemahkan, dan kadang-kadang memberi komentar, sedang santri atau anak didik mendengarkan penuh perhatian sambil mencatat makna harfiah (sah-sahan)-nya dan memberikan simbol-simbol *I'rob* (kedudukan kata dalam struktur kalimatnya).

b. Metode Sorogan

Metode sorogan adalah kegiatan pembelajaran bagi santri yang lebih menitik beratkan kepada pengembangan kemampuan perseorangan (individu), di bawah bimbingan ustad atau kyai.²⁶ Pada metode sorogan seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris *al-Qur'an* atau kitab-kitab bahasa arab dan menerjemahkan kata demi kata kedalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata sepersis mungkin seperti yang dilakukan gurunya.

c. Metode Diskusi

Metode diskusi dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan sesuatu permasalahan yang memerlukan jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar

²⁵ Ahmad Helwani, *Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Sesela*, Jurnal Ibtida'i Universitas Muhammadiyah Mataram, Vol. 5 No. 2, Oktober 2020, hlm. 44

²⁶ Fathor Rosi & Azisi, *Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sebagai Upaya Pengembangan Kompetensi Santri*, hlm. 255

mengajar. Didalam forum diskusi atau *munadhoroh* ini, para santri biasanya mulai pada jenjang menengah, membahas atau mendiskusikan suatu kasus dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk kemudian dicari pemecahannya secara fiqih. Dan pada dasarnya para santri tidak hanya belajar memetakan dan memecahkan suatu permasalahan hukum namun didalam forum tersebut para santri juga belajar berdemokrasi dengan menghargai pluralis pendapat yang muncul dalam forum.

d. Metode Hafalan

Metode hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dengan bimbingan dan pengawasan seorang ustadz/kyai.²⁷ Tujuan teknik ini adalah agar anak didik mampu mengingat pelajaran yang diketahui serta melatih daya kognisinya, ingatan dan fantasinya.

e. Metode Klasikal

Metode klasikal di pondok pesantren merupakan penyesuaian dari perkembangan sekolah formal modern. Metode ini hanya mengambil sistem sekolah umum dengan model berjenjang seperti Sekolah Dasar (Madrasah Diniyah Ibtidaiyah), Sekolah Menengah Pertama (Madrasah Diniyah Tsanawiyah), Sekolah Menengah Atas (Madrasah Diniyah Aliyah) dan Perguruan Tinggi. Akan tetapi materi yang diajarkan pada pesantren tetap menggunakan kitab kuning dengan perpaduan metode bandongan, sorogan, hafalan, musyawarah dan sebagainya.

²⁷ Fathor Rosi & Azisi, *Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sebagai Upaya Pengembangan Kompetensi Santri*, hlm. 255

f. Metode Tanya Jawab

Suatu metode di dalam pendidikan dimana guru bertanya dan murid menjawab tentang materi yang ingin diperolehnya. Metode tanya jawab ialah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab.

g. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penerangan atau penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas. Metode inilah yang selama ini sering digunakan dalam pengajaran di dalam kelas pada pesantren. Metode ceramah dalam pengajaran kitab kuning di lembaga pendidikan formal dapat digunakan apabila guru ingin menyampaikan hal-hal baru yang merupakan penjelasan atau generalisasi dari materi/bahan pengajaran yang disampaikan.

h. Metode Demonstrasi

Metode ini merupakan suatu metode mengajar dimana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu kaifiyah melakukan sesuatu. Metode demonstrasi dapat diterapkan oleh pengajar kitab kuning untuk mendemonstrasikan materi-materi yang telah diajarkan, seperti sholat, wudlu, dan sebagainya.

B. Etika Sosial

1. Pengertian Etika Sosial

Etika secara etimologi bahasa Yunani yaitu "*ethos*" yang berarti adat istiadat/kebiasaan yang baik. Sedangkan secara terminologi etika yaitu cabang ilmu yang membicarakan perbuatan/tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan manusia lain yang dapat dinilai baik ataupun

buruk. Etika biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang berasal dari istilah latin yaitu “*mos*” dan dalam bentuk jamaknya “*mores*”, memiliki arti kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan baik (kesusilaan) dan menghindari perbuatan buruk. Walaupun etika dan moral memiliki arti yang cukup sama, tetapi dalam kehidupan sehari-hari keduanya terdapat perbedaan, yaitu moral merujuk pada perbuatan yang dilakukan sedangkan etika adalah bentuk pengkajian sistem-sistem nilai yang berlaku/adat yang berlaku.²⁸

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral.²⁹ Jika diteliti dengan baik, etika tidak hanya sekadar sebuah ilmu tentang yang baik dan buruk ataupun bukan hanya sekadar sebuah nilai, tetapi lebih dari itu bahwa etika adalah sebuah kebiasaan yang baik dan sebuah kesepakatan yang diambil berdasarkan suatu yang baik dan benar. Istilah lain yang identik dengan etika yaitu “*susila*” yang lebih menunjukkan pada dasar-dasar, prinsip, aturan hidup (*sila*), yang lebih baik (*su*).³⁰

Dikutip dalam buku *Kuliah Etika*, karya Achmad Charris Zubair, Van Peursen mengatakan “Etika itu sendiri suatu perencanaan yang mengaitkan data kekuatan alam dan masyarakat dengan bidang tanggungjawab manusiawi”. Etika mempunyai objek material perilaku, atau perbuatan manusia yang secara sadar. Disini terdapat pengertian

²⁸ Syarifah Habibah, *Akhlah dan Etika dalam Islam*, Jurnal Pesona Dasar UNSYIAH, Vol. 1 No. 4, Oktober 2015, hlm. 73-74

²⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

³⁰ Maidiantius Tanyid, *Etika dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan*, Jurnal STAKN Toraja, Vol. 12 No. 2, Oktober 2014, hlm. 237

bahwa etika berarti pula sikap untuk memahami pilihan-pilihan yang seharusnya diambil di antara sekian banyak pilihan bertingkah laku. Etika tidak akan berguna tanpa dilandasi dengan sikap tanggungjawab.³¹

Etika sosial merupakan fondasi yang penting di dalam pergaulan, serta menjadi landasan penting bagi peradaban yang akan menjadi kesan mendalam dan terus terpatut di benak tiap individu itu sendiri. Etika sosial harus berlandaskan pada cita-cita keadilan dan kebebasan bagi individu untuk melakukan kebaikan. Etika sosial adalah sebuah pandangan moralitas agama yang mengarahkan manusia untuk berbuat baik antar sesamanya agar tercipta masyarakat yang baik dan teratur.³²

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Etika Sosial merupakan keteraturan hidup yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok yang terkait dengan kehidupan dalam kesehariannya berupa pergaulan dengan beragam contoh lingkungan sosial, masyarakat atau keluarga sehingga menjadikan hubungan sosial yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh setiap individu.

2. Fungsi dan Tujuan Etika Sosial

Sebagai suatu cabang dari etika, etika sosial menunjuk pada bidang operasi yang dijumpai dalam Etika, yaitu nilai atau kebaikan dan tindakan moral. Dalam etika nilai atau kebaikan ini diperoleh dari pengertian akan realitas, yang daripadanya kemudian ditarik prinsip-prinsip baik-buruk dari tindakan-tindakan yang deskriptif, evaluatif, maupun normatif. Etika sosial merujuk pada etika yang berkenaan dengan suatu masyarakat yang secara normatif memiliki tatanan hidup

³¹ Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika, Cet 2* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm.

³² Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika, Cet 2*, hlm. 105

untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Etika menjadi alat pemikiran yang rasional dan bertanggung jawab bagi seorang ahli dan bagi siapa saja tidak mau diombang ambingkan oleh norma-norma yang ada.³³

Tujuan dan fungsi dari etika sosial pada dasarnya adalah untuk menggugah kesadaran kita akan tanggung jawab kita sebagai manusia dalam kehidupan bersama dalam segala dimensinya. Etika sosial mau mengajak kita untuk tidak hanya melihat segala sesuatu dan bertindak dalam kerangka kepentingan kita saja, melainkan juga memedulikan kepentingan bersama, yaitu kesejahteraan dan kebahagiaan bersama. Etika sosial berharap dapat menyadarkan kita akan tanggung jawab dalam kehidupan bersama yang didasarkan pada harkat kemanusiaan untuk menentukan diri kita sebagai pribadi yang memiliki akal budi.³⁴

3. Manfaat Etika Sosial

Etika sosial merupakan aturan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya aturan, kehidupan yang dijalankan oleh seseorang/kelompok yang terkait dengan kehidupan dalam kesehariannya seperti bergaul dengan teman, keluarga, dan masyarakat bisa terwujud sesuai dengan tujuan awal. Dengan adanya etika sosial, maka akan terjadi hubungan yang baik dan harmonis dalam suatu kelompok/sosietas masyarakat dan memberikan kebermanfaatan bagi seluruh anggota. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari etika sosial yaitu:³⁵

³³ Xaverius Chandra, *Bahan Ajar Etika Sosial*, (Surabaya: Universitas Widya Mandala, 2016), hlm. 3

³⁴ Nurdin H. Kristanto, dkk, *Etika Profesi Kearsipan Ed.2*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2014), hlm. 11-12

³⁵ Achmad Chusanudin, dkk, *Peran Etika Sosial Terhadap Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan Dana Desa*, Jurnal Ilmiah Indonesia: Universitas Esa Unggul Jakarta, Vol. 7 No. 5, Mei 2022, hlm. 5599

- a. Menimbulkan rasa dan perilaku tanggung jawab
 - b. Memberikan rasa saling menghargai dan saling membantu antar anggota
 - c. Membawa kelompok sosietas agar lebih mawas diri dalam bertindak dilingkungan
 - d. Terciptanya rasa kerukunan dan harmonis pada setiap anggota
 - e. Terciptanya rasa empati dan gotong royong pada setiap anggota
 - f. Etika sosial dapat digunakan sebagai pedoman dalam lingkungan sosietas
 - g. Etika sosial dapat meningkatkan nilai kredibilitas kelompok/organisasi masyarakat
 - h. Terlaksananya ketertiban dan menjadikan teraturnya organisasi masyarakat
 - i. Etika sosial menjadi kontrol sosial dalam masyarakat
 - j. Dengan adanya etika yang baik dapat meningkatkan kesejahteraan kelompok/organisasi masyarakat
 - k. Mencegah gangguan atau sesuatu yang diinginkan dari pihak luar
 - l. Melindungi hak-hak anggota kelompok/organisasi masyarakat
 - m. Etika sosial dapat digunakan untuk memecahkan berbagai permasalahan yang terjadi dalam kelompok/organisasi masyarakat.
4. Etika Sosial dalam Pandangan Islam

Menjelang perbaikan pemahaman atas pengungkapan bahwa seluruh substansi *al-Qur'an* membentuk akhlak Islam yang mempertimbangkan etika, agama dan aktivitas publik umat Islam. Ditegaskan bahwa keseluruhan komposisi kenabian Muhammad direncanakan dengan jelas untuk membuat kesempurnaan moral bagi seluruh umat manusia. Selain itu, tugas orang di dunia ini adalah

(mengabdikan) atau mencintai Allah sesuai dengan surah Adz-Dzariyat (51): 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”

Nabi Muhammad SAW memiliki etika yang terbaik dan paling menonjol dari semua hewan yang tersisa. Dengan demikian, adalah umum bahwa dia sama sekali tidak sulit untuk hidup berdampingan, dihormati, memiliki simpati, tanggung jawab, kebanggaan, alasan, dan tidak pernah menyengat. Dia jarang muram, sulit, tidak membiarkan mulutnya berbicara, dan tidak meledak kecuali jika pelajaran Tuhan disalahgunakan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa akhlak dalam *al-Qur'an* erat kaitannya dengan keyakinan, artinya tidak hanya akhlak atau akhlak yang sesuai dengan ajaran agama juga diartikan bahwa keyakinan seseorang tidak lengkap. Padahal, hampir semua ajaran Islam menitikberatkan pada konstruksi akhlak.³⁶

Abdul Haris beranggapan, akhlak Islam di identikkan dengan ungkapan "etika" dan "adab". Lebih eksplisit lagi, etika adalah semboyan dalam percakapan akhlak Islam. Dalam bait *al-Qur'an* terdapat kata "*khuluq*" yang artinya karakter. Selanjutnya dalam ayat 137 Surah as-Syu'ara ada "akhlak" yang mengandung arti adat istiadat. Sementara yang dimaksud dengan "adab" adalah tradisi dan adat istiadat. Jadi kata adab bisa juga berarti akhlak.³⁷

³⁶ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 4

³⁷ Abdul Haris, *Etika Hamka: Kontruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*, (Yogyakarta: Lkis, 2010), hlm. 41.

Menurut Sudarsono, proporsi kebaikan dan keburukan dalam akhlak Islam adalah total, yakni aturannya *al-Qur'an* dan hadits. Dengan cara demikian, akhlak Islam dinamakan akhlak filosofis. Seperti yang dikemukakan Hamzah Ya'qub, akhlak Islam melihat pelajaran Tuhan sebagai alasan untuk menilai besar dan buruk. Semua aktivitas yang dilarang Tuhan adalah aktivitas cerdik dan sebaliknya seperti yang digambarkan dalam Kitab Suci. Sifat-sifat luhur (kebaikan) yang dikenang akhlak Islam sebagai terpuji antara lain: lugas (*al-Amanah*), berbakti kepada dua wali (*birrul waalidaini*), menjaga keutamaan diri (*al-Iffah*), simpati (*Ar-Rahmah*) dan *al-Barr*, penghematan (*al-Iqtishad*) mengakui apa adanya, dan dasar (*qona'ah* dan *zuhud*), perlakuan yang baik (*Ihsan*), kebenaran (*Shiddiq*), pengampunan ('*afw*), keadilan ('*adl*), keberanian (*syaja'ah*), aib (*haya'*), ketekunan (*shabr*), (penghargaan), sponsorship (*hilm*), rasa pengakuan (*muwasat*), solid (*quwaah*) dan lain-lain.³⁸

Etika Islam bertumpu pada kualitas manusia, termasuk kesetaraan, kesempatan, kebenaran, kesetaraan, persaudaraan, harmoni, empati, perlawanan, dan partisipasi bersama dalam kebenaran dan pengabdian. Nilai pokok yang dikuasai oleh seluruh umat manusia digambarkan dalam Surah al-Israa' (17): 70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَيْدِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاَهُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاَهُمْ عَلَى كَثِيرٍ
مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna”

³⁸ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 41-42.

Pada ayat 70 dalam surah al-Isra' menggambarkan anugerah-Nya ketika berada di laut dan di darat, baik terhadap yang taat maupun yang durhaka, ayat ini menjelaskan sebab anugerah itu, yakni manusia adalah makhluk yang unik yang memiliki kehormatan dalam kedudukannya sebagai manusia-baik yang taat beragama maupun tidak. Memiliki kehormatan yang sama, antara lain semua diberi hak memilah dan memilih serta diiberi pula kemampuan melaksanakan pilihannya lagi diciptakan sebagai makhluk bertanggung jawab.³⁹

Etika sosial dalam pandangan islam memiliki karakteristik sebagai kewajiban-kewajiban secara sadar untuk berbuat baik kepada sesama manusia yang berpangkal dari hati nuraninya. Nilai-nilai etika sosial perlu ditanamkan, Karena nilai etika sosial berfungsi sebagai acuan bertindak, berpikir, dan petunjuk bagi setiap masyarakat untuk menyesuaikan diri dan menjunjung tinggi nilai sosial yang ada di lingkungan masyarakat tersebut. Nilai etika sosial sangat berperan sebagai pedoman hidup bagi masyarakat untuk hidup harmonis, disiplin, demokrasi dan bertanggung jawab. Sebaliknya tanpa nilai-nilai sosial suatu masyarakat tidak akan dapat kehidupan harmonis, disiplin, dan demokratis. Dengan demikian nilai-nilai etika sosial sangat penting pada kehidupan masyarakat.⁴⁰

³⁹ Muh. Dawang, *Kemuliaan Manusia dalam Al-Qur'an*, Skripsi (Makasar: UIN Alauddin Makasar, 2011), hlm. 37

⁴⁰ Abdul Aziz, *Pendidikan Etika Sosial Berbasis Qur'anik*, Jurnal Pendidikan Islam STIT Al-Amin Tangerang, Vol 1 No. 3, 2019, hlm. 474

C. Kajian Kitab dan Pembentukan Etika Sosial

1. Kajian Kitab dan Pembentukan Etika Sosial

Etika menempati posisi yang paling tinggi dalam kehidupan, oleh karenanya sangat tampak jelas bahwa akhlak dan etika itu memiliki dua sasaran, yang pertama yaitu akhlak dengan Tuhan-nya, dan yang kedua yaitu akhlak dengan sesama makhluk. Tujuan etika adalah untuk membentuk kepribadian seseorang, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.⁴¹

Etika seseorang pada dasarnya terungkap melalui bagaimana ia berbuat atau keinginan berbuat. Etika terkait dengan keyakinan, sikap, aktivitas atau perasaan atas sesuatu akan menentukan tindakan dan perilakunya sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan akhlak dan etika menempati kedudukan yang amat penting dalam pembelajaran di pondok pesantren.⁴²

Pondok Pesantren merupakan lembaga Islam yang berwatak pribumi sehingga berpeluang besar untuk dapat diterima masyarakat luas. Di sisi lain, pesantren sejak awal munculnya tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Pesantren didirikan berdasarkan hasrat yang kuat untuk melakukan transformasi sosial bagi masyarakat. Selain itu, pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang menekankan pembelajaran berbasis agama yang memiliki tujuan membina akhlak dan etika bagi para santri untuk diamankan sebagai

⁴¹ Maidiantius Tanyid, *Etika dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak pada Pendidikan*, Jurnal Jaffray, Vol. 12 No. 2, 2012, hlm. 29

⁴² Ariful Misbachudin, *Implementasi Isi Kandungan Kitab Ta'lim Muta'alim dalam Pembentukan Etika Belajar Santri Pondok Pesantren Al-As'ariyyah Kalibeber Wonosobo*, Skripsi, (Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2020), hlm. 32

pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari (*tafaqquh fii addin*).⁴³

Proses pembentukan akhlak dan etika bagi para santri tersebut terbentuk melalui berbagai pengkajian kitab yang dilakukan dipondok pesantren. Pengkajian kitab merupakan proses belajar mengajar dalam menguasai ilmu keagamaan yang dapat membentuk nilai-nilai dan karakter seorang santri menuju pandangan hidup yang sempurna.⁴⁴

Berbagai kitab yang dikaji di pondok pesantren memiliki andil tersendiri dalam menanamkan karakter yang religius dan akhlak yang baik. Salah satu pengkajian kitab yang memiliki pengaruh dalam membangun karakter dan nilai para santri adalah kitab yang membahas tentang akhlak. Beberapa kitab yang sering dikaji dalam pondok pesantren sebagai rujukan dalam membangun akhlak dan etika para santri antara lain adalah kitab *Ta'lim Muta'alim*, *Washaya al-Aba' lil Abna'*, *Akhlaq li al-Banin*, *Akhlaq li al-Banat*, *Irsyad al-Ibad* dan *Nashaihul Ibad*. Kitab-kitab tersebut berisi tentang beberapa ajaran terkait berbagai macam jenis akhlak yaitu: akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada Rasulullah SAW, akhlak dalam menuntut ilmu, akhlak kepada guru, akhlak kepada orang tua, akhlak dalam berteman, serta berbagai akhlak dan etika yang perlu dilakukan bagi para santri dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵

⁴³ M. Alfian Yunaidi, *Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Mambaul Hisan Al-Mukarram Blitar*, Skripsi, (Tulungagung: UIN SATU Tulungagung, 2021), hlm. 28

⁴⁴ M. Thoriqqussu'ud, *Model-model Pengembangan Kajian Kitab Kuning Di Pondok Pesantren*, Jurnal At-Tajdid IAIN Sunan Ampel Surabaya, Vol. 1 No. 2, Juli 2015, hlm. 229

⁴⁵ Mustofa, *Kitab Kuning sebagai Literatur Keislaman dalam Konteks Perpustakaan Pesantren*, Jurnal Tibandaru UNWIKU Surabaya, Vol. 2 No. 2, Oktober 2018, hlm. 3

Dari berbagai kitab terkait akhlak dan etika diatas, yang dijadikan sebagai rujukan di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas dalam membangun karakter dan akhlak para santri yaitu kitab *Washōyā al-Abā’ lil Abnā’*.⁴⁶ dalam kitab ini berisi berbagai tinjauan akhlak dan etika bukan hanya terhadap sang pencipta, tetapi juga etika sosial. Beberapa bab dalam kitab ini yang menyajikan nilai-nilai etika sosial diantaranya yaitu pada bab 7, yang membahas tentang etika belajar, mengkaji ulang dan diskusi. Lalu pada bab 8 yang membahas tentang etika olahraga, dan berjalan ditempat umum. Serta bab 9 yang membahas tentang etika dalam majelis dan kuliah.⁴⁷

2. Kitab *Washōyā al-Abā’ lil Abnā’*

a. Biografi Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari

Muhammad Syakir Al-Iskandari, beliau lahir di Jurja Mesir pada pertengahan bulan syawal tahun 1282 H atau tahun 1866 M pada hari Jum’at ketika fajar menyingsing. Ayahnya bernama Ahmad bin Abdul Qodir bin Abdul Warits, beliau masih satu keturunan dengan sahabat Rasulullah SAW, yaitu Ali bin Abi Thalib. Beliau berasal dari keluarga *Ulayya*, keluarga ini merupakan keluarga dermawan yang telah dikenal sebagai keluarga yang paling mulia dan paling dermawan di kota Jurja.⁴⁸

Pada akhir hayatnya, beliau terbaring di rumahnya karena sakit, dan selalu berada di ranjangnya tatkala lumpuh

⁴⁶ Observasi dan wawancara dengan Kyai Ahmad Nailul Basith selaku Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas, pada tanggal 20 Februari 2022

⁴⁷ Muhammad Syakir Al – Iskandari, *Washōyā al-Abā’ lil Abnā’*, (Semarang, Thoha Putra, 1993), hlm. 1

⁴⁸ Fitriyatul Jannah, *Konsep Dasar Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washoya Al – Aba’ lil Abna’ Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari*, Skripsi, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2019)

menimpanya. Beliau wafat pada tahun 1358 H yang bertepatan pada 1939 M. Semoga Allah SWT merahmati beliau dengan rahmat yang luass dan semoga juga terlimpah bagi anak beliau yaitu Al'Allamah Syaikh Ahmad Muhammad Saykir Abil Asybal seorang Muhaddits besar yang wafat pada tahun 1958 M. Beliau telah menulis suatu risalah tentang perjalanan hidup ayahnya yang diberi nama "Muhammad Syakir" seorang tokoh dan para tokoh zaman.⁴⁹

b. Riwayat Pendidikan Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari

Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari lahir dalam lingkungan Mazhab Hanafi, dalam wasiatnya tentang hak-hak teman, beliau menjadikan Imam Hanafi sebagai contoh, yakni saat Imam Hanafi ditanya tentang keberhasilannya memperoleh ilmu pengetahuan, beliau menjawab "saya tidak pernah malas mengajarkan ilmu pengetahuan pada orang lain dan terus berusaha menuntut ilmu." selain itu, memang sebagian warga Mesir adalah pengikut Mazhab Hanafi. Mazhab Maliki mendominasi Mesir bagian atas, sedangkan Syiah mendominasi Mesir bagian bawah.⁵⁰

Beliau mulai menuntut ilmu sejak usianya belum mencapai sepuluh tahun. Ayah beliaulah yang menjadi guru utama dalam mengajari beberapa cabang ilmu. Nama Al-Iskandari diambil dari sebuah kota tempat beliau mengembangkan ilmunya, yaitu kota Iskandariyah di Mesir. Beliau kemudian tumbuh terbimbing di

⁴⁹ Zaenullah, *Kajian Akhlak Dalam Kitab Washaya al-Aba' lil 'Abna Karya Syaikh Muhammad Syakir*, Jurnal Ilmiah Universitas Wisnuwardhana Malang, Vol. 19 No. 2, September 2017, hlm. 12-13.

⁵⁰ Fitriyatul Jannah, *Konsep Dasar Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washoya al-Aba' lil Abna' Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari*, Skripsi, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2019)

lingkungan ulama, ulama tersebut adalah Syaikh Abdussalam Al-Faqi, dimana beliau belajar syair dan sastra arab dari beliau.

Ketika ayahnya diangkat menjadi wakil rektor Universitas Al-Azhar, Syaikh Ahmad Syakir juga ikut belajar di Universitas tersebut. Di sana beliau belajar dari beberapa orang ulama, di antaranya: Syaikh Ahmad Asy-Syinqithi, Syaikh Syakir Al-Iraqi dan Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi. Syaikh Muhammad Syakir memiliki kesabaran yang begitu tinggi, ia memiliki hapalannya yang kuat dan tidak tertandingi. Beliau juga memiliki kemampuan dalam memahami hadits dan baik mengungkapkannya dengan akal dan nash.

Pada tahun 1307 H beliau dipercayai untuk memberikan fatwa dan menduduki jabatan sebagai ketua Mahkamah Mudiniyyah Al-Qulyubiyah serta menetap disana selama tujuh tahun sampai beliau dipilih menjadi *Qadhi* (hakim) untuk negeri Sudan pada tahun 1317 H. Beliau adalah orang pertama yang menduduki jabatan ini dan orang pertama yang menetapkan hukum-hukum hakim yang syar'i di Sudan di atas asas yang paling terpercaya dan paling kuat. Beliau ditunjuk sebagai guru bagi para ulama-ulama Iskandariyyah sampai membuahkan hasil dan memunculkan bagi kaum muslimin orang-orang yang menunjukkan umat supaya dapat mengembalikan kejayaan Islam di seantero dunia. Selain itu, beliau juga ditunjuk sebagai wakil bagi para guru Al-Azhar, sampai beliau menebarkan benih-benih

yang baik. ketika itu, beliau menggunakan kesempatan dengan mendirikan *Jam'iyah Tasyni'iyah* pada tahun 1913 M.⁵¹

Kemudian pada gilirannya beliau meninggalkan jabatannya, serta enggan untuk kembali kepada satu bagian pun dari jabatan-jabatan sebelumnya. Beliau tidak lagi berhasrat kepada sesuatu yang memikat dirinya, bahkan beliau lebih mengutamakan untuk hidup dalam keadaan pikiran, amalan hati, dan ilmu yang bebas lepas.⁵²

Disamping itu, beliau memiliki pemikiran-pemikiran yang benar pada tulisannya dan ucapan-ucapan yang membakar. Termasuk karakteristik beliau yaitu bahwa beliau mengokohkan agamanya, mengokohkan dirinya di dalam aqidahnya, mengokohkan pemikirannya. Jika dilihat dari segi keilmuannya, beliau adalah orang yang kokoh dalam keilmuan baik secara naqliyah (dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah) maupun secara aqliyah, dan tidak ada seorangpun yang dapat menandinginya baik dalam diskusi maupun perdebatan karena kedalaman ilmunya yaitu dalam menegakkan hujjah-hujjah, dan karena kesuburan otaknya dan pemikiran-pemikirannya yang berantai, begitu juga karena pemikiran-pemikirannya terangkakan di atas kaidah-kaidah mantiq yang shahih lagi selamat.⁵³

⁵¹ A. Sudrajat, *Pendidikan Anak dalam Kitab Washoya Al-Aba' lil Abnaa'*, Skripsi, (Banten: UIN Banten 2017)

⁵² Linda Abarwati, *Pendidikan Akhlak dalam Kitab Wasaya Al-Aba' lil Abna'i dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak*, Skripsi, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018)

⁵³ A. Sudrajat, *Pendidikan Anak dalam Kitab Washoya Al-Aba' lil Abnaa'*, Skripsi, (Banten: UIN Banten 2017)

c. Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari

Syekh Muhammad Syakir termasuk imam dalam ilmu hadits. Karena telah banyak memberikan kontribusi di dalam bidang ilmu hadits. Pengakuan ini akan semakin kuat dari kalangan para penuntut ilmu hadits Nabi. Serta dalam bidang ilmu Akhlak karya Syekh Muhammad Syakir dalam kitab *Washōyā Al-Abā' lil Abnā'* yang didalamnya membahas tentang nasehat-nasehat guru kepada muridnya dalam, hal taqwa kepada Allah, adab menuntut ilmu dan bersosialisai dengan sesama, hubungan dengan Allah swt dan hubungan dengan lingkungan ada. Beliau memberikan *Ta'liq* dan *Tahqiq* (komentar serta pembahasan yang teliti) kepada banyak karya ulama. Di antara karya beliau yaitu:⁵⁴

- 1.) *Wasāyā al-Abā'i Lil Abnā'i aw al-Durus al-awwaliyah fī al-Akhlāq al-Mardiyah*
- 2.) *Syarh Musnad* Imam Ahmad (belum selesai sampai beliau wafat)
- 3.) *Tahqiq* terhadap *Al-Ihkām* karya Ibnu Hazm
- 4.) *Tahqiq* terhadap *Alfiyatul Hadīts* karya As-Suyuthi
- 5.) *Takhrij* terhadap *Tafsīr At-Tabrani* bersama saudara beliau Mahmud Syakir
- 6.) *Tahqiq* terhadap kitab *Al-Kharaj* karya Yahya bin Adam
- 7.) *Tahqiq* terhadap kitab *ar-Raudathun Naḍiyah* karya Shiddiq Hasan Khan
- 8.) *Syarh Sunah At-Tirmidzī* (belum selesai sampai beliau wafat)
- 9.) *Tahqiq Syarh Aqīdah Thahawiyah*

⁵⁴ Fitriyatul Jannah, *Konsep Dasar Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washoya al-Aba' lil Abna' Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari*, Skripsi, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2019)

10.) *Umdatut Tafsīr* ringkasan *Tafsīr Ibnu Katsīr* (belum selesai sampai beliau wafat)

11.) *Ta'liq* dan *Tahqiq* terhadap *Al-Muhallā* karya Ibnu Hazm.

d. Gambaran Umum Kitab *Washōyā Al-Abā' lil Abnā'*

Kitab *Washōyā Al-Abā' lil Abnā'* merupakan kitab dasar yang wajib dikaji di Pondok Pesantren guna membekali akhlak pada setiap santri. Kitab ini berisi tentang beberapa wasiat-wasiat seorang guru terhadap muridnya. Di dalamnya terdapat 20 bab dengan disertai konsep dan uraian berbagai macam jenis akhlak yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun isi kitab *Washōyā Al-Abā' lil Abnā'* adalah sebagai berikut:⁵⁵

- 1.) Nasihat Guru Kepada Muridnya
- 2.) Wasiat Bertaqwa Kepada Allah
- 3.) Hak dan Kewajiban terhadap Allah dan Rasulnya
- 4.) Hak dan Kewajiban terhadap Kedua Orang Tua
- 5.) Hak dan Kewajiban terhadap Teman
- 6.) Etika dalam Menuntut Ilmu
- 7.) Etika Belajar, Mengkaji Ulang dan Diskusi
- 8.) Etika Olahraga dan Berjalan Di Tempat Umum
- 9.) Etika Majelis dan Kuliah
- 10.) Etika Makan dan Minum
- 11.) Etika Beribadah dan Masuk Masjid
- 12.) Keutamaan Berbuat Jujur
- 13.) Keutamaan Amanah
- 14.) Keutamaan 'Iffah

⁵⁵ Muhammad Syakir, *Washōyā Al-Abā' lil Abnā'* terj. Achmad Sunarto, (Surabaya: Al Miftah Surabaya)

- 15.)Keutamaan Muruah, Syahamah, dan ‘Izzatin Nafsi
- 16.)Ghibah, Namimah, Hiqd, Hasad dan Takabur
- 17.)Keutamaan Tobat, Roja’, Khauf, Sabar, dan Bersyukur
- 18.)Keutamaan Beramal dan Mencari Rezeki yang disertai Tawakal serta Zuhud
- 19.)Keutamaan Ikhlas dengan Niat Lillahi Ta’ala dama setiap amal
- 20.)Nasihat Terakhir

3. Ruang Lingkup Pembentukan Etika sosial

Menurut DN. Madley dalam buku Haidar, bahwa “Salah satu proses asumsi yang melandasi keberhasilan guru dan pendidikan adalah penelitian yang berfokus pada sifat-sifat kepribadian guru. Kepribadian guru yang dapat menjadi suri tauladanlah yang menjamin keberhasilannya mendidik anak”. Dalam pendidikan Islam seorang guru yang memiliki kepribadian baik, patut untuk ditiru peserta didik khususnya dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika.⁵⁶

Adapun tujuan dari pembentukan etika sosial ini adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam bertingkah laku, bersifat bijaksana, sempurna, sopan, dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pembentukan etika sosial bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*Al-Fadhilah*).⁵⁷

Etika sosial Islam harus berlandaskan pada cita-cita keadilan dan kebebasan bagi individu untuk melakukan kebaikan sosial. Etika sosial Islam adalah sebuah pandangan moralitas agama yang mengarahkan

⁵⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia Cet. 1*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 82

⁵⁷ Khozin, Khazanah, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 143-144.

manusia untuk berbuat baik antar sesamanya. Etika sosial Islam mempunyai dua ciri yang sangat mendasar, yaitu keadilan dan kebebasan. Dua ciri ini penting untuk menggerakkan Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Perbuatan kita mesti diorientasikan pada tindakan-tindakan yang mengarah pada keadilan dan juga memandang kebebasan mutlak setiap individu. Karena, kebebasan individu ini berimplikasi pada tindakan social dan syariat kolektif.⁵⁸

Adapun beberapa bentuk perilaku yang berkenaan dengan etika sosial, diantaranya:

a. *Tawadhu'* (Rendah Hati)

Tawadhu' yaitu perilaku manusia yang mempunyai watak rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh, atau merendahkan diri agar tidak kelihatan sombong, angkuh, congkak, besar kepala, atau kata-kata lain yang sepadan dengan *tawadhu'*.⁵⁹ Sikap *tawadhu'* merupakan sikap yang dapat dilatih salah satunya dengan banyak menyebut Allah SWT. dengan perasaan takut namun penuh harap, tidak mengeraskan suara atau bersikap tenang. Sikap *tawadhu'* terhadap sesama manusia dapat diwujudkan dengan merendahkan hatinya dengan patuh, berkata lemah lembut, dan sopan santun terhadap yang lebih tua.⁶⁰

⁵⁸ Tobroni, *Peranan Pendidikan Agama dalam Pembentukan Etika Sosial Persaudaraan dan Perdamaian*, hlm. 43

⁵⁹ Mustika Mahardika, *Revitalisasi Sikap Tawadhu' Dalam Diri Santri Studi Kasus Di Pondok Pesantren Miftahul Falah Teluk Dalem Rumbia*, Jurnal Pendidikan Islam STIT Al-Mubarak Lampung, Vol. 1 No. 2, 2020, hlm. 201

⁶⁰ Rusdi, *Ajaibnya Tawadhu' dan Istiqomah*, (Yogyakarta: Sabil, 2013), hlm. 26-27

b. *Ta'awun* (Tolong Menolong)

Ta'awun adalah salah satu kebutuhan penting dalam kehidupan, karena tidak ada orang yang bisa menanggung beban hidup sendirian. Dengan semangat tolong-menolong, kesejahteraan dan kemaslahatan bisa merata di kalangan masyarakat. Karena itu, Allah SWT memerintahkan hambanya agar saling menolong dalam kebaikan, serta melarang saling menolong dalam keburukan.⁶¹

c. *Tasamuh* (Toleransi)

Toleransi (Arab: *tasamuh*) adalah sikap saling menghormati, saling peduli dan saling bekerjasama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda baik etnik, bahasa, budaya, politik, maupun agama. Toleransi memiliki nilai luhur dan mulia, apabila dilaksanakan akan membuat hidup itu menjadi indah, damai, harmoni dan maju. Agama maupun para filosof agung menempatkan ajaran toleransi ini sebagai bagian dari ajaran yang fundamental. Sebagai nilai luhur, toleransi tidak mudah untuk diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, apalagi toleransi beragama yang menyangkut keyakinan akan keselamatan hidup di dunia dan akhirat kelak.⁶²

d. *Ta'aruf* (Saling Mengenal)

Ta'aruf merupakan perkenalan atau saling mengenal yang dianjurkan dalam islam, maksudnya yaitu interaksi yang dilakukan antara dua orang atau lebih dengan disertai maksud atau tujuan tertentu. Sebagai makhluk sosial, kita harus berinteraksi dengan

⁶¹ Abdul Aziz, *Pendidikan Etika Sosial Berbasis Qur'anik*, Jurnal Pendidikan Islam STIT Al-Amin Tangerang, Vol 1 No. 3, 2019, hlm. 475

⁶² Tobroni, *Peranan Pendidikan Agama dalam Pembentukan Etika Sosial Persaudaraan dan Perdamaian*, Jurnal Progresiva University of Malaya Malaysia, Vol. 5 No. 1, Desember 2021, hlm. 47

saling mengenal satu sama lain. Dengan ber-ta'aruf, hubungan sosial akan berlangsung dengan baik dan akan menimbulkan rasa persaudaraan yang lebih harmonis dengan manusia lainnya.⁶³

e. *Husnudlon* (Berbaik Sangka)

Husn-u'zh-zhan (*positive thinking, respect or each other*) adalah pandangan bahwa manusia itu pada dasarnya adalah berkecenderungan baik (*hanîf*), makhluk yang paling mulia dan paling potensial diantara ciptaan Tuhan dan paling dipercaya Tuhan untuk mengelola alam semesta ini. Dalam hubungan kemanusiaan sikap *husn-u'zh-zhan* mendasarkan diri pada sikap saling percaya (*trust*), saling menghormati, saling tukar informasi dan saling menasehati. Paradigma *husn-u'zh-zhan* dalam kehidupan bersama akan melahirkan sikap percaya pada diri sendiri, sikap prakarsa, kreatif dan inovatif, rasa tanggung jawab, sikap mengontrol diri sendiri dan pada gilirannya akan melahirkan kemandirian dan keberdayaan.⁶⁴

f. *Ihtiram* (Saling Menghormati)

Ihtiram artinya saling menghargai atau saling hormat menghormati kepada sesama manusia melalui tutur kata, sikap dan tingkah laku, cara berpakaian, cara bergaul yang lebih bagus daripada orang lain. *Ihtiram* merupakan aspek yang sangat essensi ditengah-tengah pergaulan antar sesama lebih-lebih dalam tata pergaulan antar sesama muslim. Sikap saling hormat menghormati

⁶³ M. A. Tahami, *Fikih Munakahat*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 22-23

⁶⁴ Tobroni, *Peranan Pendidikan Agama dalam Pembentukan Etika Sosial Persaudaraan dan Perdamaian*, hlm. 46

itu meliputi kepada orangtua, guru, orang yang lebih tua, dan kepada sesama.⁶⁵

g. *'Afw* (Memberikan Maaf)

Memberi maaf merupakan sikap yang fundamental dalam membangun persaudaraan dan perdamaian. Tanpa maaf tidak ada persaudaraan dan perdamaian. Hal ini karena manusia itu pada dasarnya adalah makhluk yang lemah, yaitu tempatnya salah dan lupa. Karena itu tanpa adanya maaf, maka yang terjadi adalah permusuhan, konflik dan pertumpahan darah yang tiada henti dan bahkan dengan eskalasi yang semakin dahsyat. Melalui pemberian maaf, berarti kita melakukan penyembuhan, pembersihan diri dan pengampunan.⁶⁶

4. Metode Pembentukan Etika Sosial

a. Suri Tauladan

Metode suri tauladan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial peserta didik. Dengan memberikan suri tauladan yang dicontohkan oleh pendidik kepada peserta didiknya, juga akan memberikan dampak yang sangat besar dalam menanamkan dan mewariskan nilai-nilai kepada peserta didik tersebut. Karena, suri tauladan adalah alat pendidikan yang sangat efektif untuk mengomunikasikan nilai-nilai ajaran Islam.⁶⁷

⁶⁵ Tobroni, *Peranan Pendidikan Agama dalam Pembentukan Etika Sosial Persaudaraan dan Perdamaian*, hlm. 48

⁶⁶ Tobroni, *Peranan Pendidikan Agama dalam Pembentukan Etika Sosial Persaudaraan dan Perdamaian*, hlm. 51

⁶⁷ Abdullah Nasih U., *Pendidikan Anak dalam Islam terj. Jamaluddin Miri*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 142

Keteladanan dalam proses pendidikan merupakan usaha yang sangat tepat untuk membina akhlak. Masalah yang paling utama dalam keteladanan ini adalah perlu adanya kesesuaian antara perilaku kita dengan apa yang kita tuntutkan kepada murid kita. Melalui contoh yang diberikanya, pendidik menampilkan dirinya sebagai suri tauladan bagi murid-muridnya dalam bentuk tingkah laku, gaya berbicara, cara bergaul, tabiat yang menjadi kebiasaan, tegur sapa, amal ibadah dan lain sebagainya. Akhlak yang ditampilkan pendidik dalam bentuk tingkah laku dan perkataan, tentu akan dapat dilihat dan didengar langsung oleh peserta didiknya.⁶⁸

b. Pembiasaan

Pembiasaan dengan akhlak yang baik merupakan bagian dari pembelajaran akhlak yang paling efektif, karena pembiasaan akhlak yang baik pada anak akan membekas pada usia selanjutnya. Pembiasaan tidak memerlukan keterangan atau argumen logis, karena pembiasaan yang baik yang ditanamkan kepada anak sejak lahir akan mengantarkan pada anak untuk melakukannya setiap hari seperti membiasakan hidup bersih dan sehat, membiasakan untuk disiplin, berdo'a sebelum melakukan sesuatu, berkata jujur dan lain-lain.⁶⁹

c. Nasihat

Nasehat termasuk metode pendidikan yang memiliki pengaruh yang baik dan efektif dalam pembentukan perilaku peserta

⁶⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 120

⁶⁹ Abdullah Nasih U., *Pendidikan Anak dalam Islam terj. Jamaluddin Miri..*, hlm. 181

didik. Dengan metode nasehat, dapat memberikan pengaruh yang cukup besar untuk membuka kesadaran peserta didik dalam memahami hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Namun dalam pemberian nasehat seyogyanya harus dibarengi dengan keadaan yang menyenangkan dan menyegarkan, sehingga perilaku bermoral benar-benar didasarkan pada pemahaman, penerimaan, dan ketulusan yang tinggi. Di bagian yang lain, metode nasehat juga ternyata memiliki kelemahan yaitu menyangkut persoalan efektif atau tidaknya nasehat yang telah diberikan yang meliputi: peserta didik berumur berapakan yang efektif untuk diberikan nasehat, selanjutnya apakah mereka akan melakukan sesuai dengan nasehat yang telah diberikan atau tidak.⁷⁰

d. Perhatian

Metode penanaman nilai melalui perhatian adalah metode yang senantiasa mencurahkan perhatian yang penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, serta memberikan pengawasan dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial anak. Metode perhatian ini merupakan metode pendidikan yang terkuat dalam pembentukan manusia secara utuh dan dapat mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna.⁷¹

⁷⁰ Abdullah Nasih U., *Pendidikan Anak dalam Islam terj. Jamaluddin Miri...*, hlm. 209

⁷¹ Abdullah Nasih U., *Pendidikan Anak dalam Islam terj. Jamaluddin Miri...*, hlm. 275

e. Hukuman

Menghukum adalah memberikan atau mengadakan penderitaan dengan sengaja kepada peserta didik, dengan maksud untuk mencapai arah perbaikan. Metode ini muncul dikarenakan setiap peserta didik memiliki watak yang berbeda-beda. Beberapa anak dapat mudah berubah hanya dengan menggunakan perintah atau nasehat saja. Akan tetapi, ada pula dari mereka yang tidak dapat berubah melalui nasehat atau perintah semata. Oleh karenanya, untuk menggugah kesadaran mereka supaya melakukan perbuatan atau mengamalkan nilai tertentu, maka digunakanlah metode hukuman.⁷²

D. Penelitian Terkait

Dalam penulisan karya ilmiah ini, peneliti mengambil referensi dari berbagai sumber, buku, jurnal, tulisan, dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan etika sosial. Melihat berbagai karya yang sudah ada, pengungkapan konsep etika sosial secara analitis telah banyak diungkapkan, namun penelitian yang secara langsung membahas konsep etika sosial dalam kitab *Washōyā al-Abā' lil Abnā'* dan implementasi nya dalam kehidupan bermasyarakat dilingkup pondok pesantren belum ada, adapun kajian yang menjadi referensi dalam penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

Pertama, skripsi *Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab Waṣāyā Karya Muhammad Syākir*, yang ditulis oleh Risa Rosiana dari Fakultas Tarbiyah Program Studi PAI, IAIN Salatiga tahun 2017.⁷³ Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa etika menuntut ilmu dalam kitab *Washōyā al-Abā' lil*

⁷² Abdullah Nasih U., *Pendidikan Anak dalam Islam terj. Jamaluddin Miri...*, hlm. 315

⁷³ Risa Rosiana, *Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab Waṣāyā Karya Muhammad Syākir*, Skripsi, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017)

Abnā' meliputi: belajar dengan sungguh-sungguh, semangat dalam menuntut ilmu, menghormati guru dan teman dan lain sebagainya. Adapun kesamaan dan perbedaan dalam penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, persamaanya terdapat dalam objek kajiannya yaitu kitab *Washōyā al-Abā' lil Abnā'* karya Muhammad Syakir Al-Iskandari, perbedaannya terletak pada pokok bahasan yang akan dikaji, penelitian sebelumnya hanya berfokus pada etika dalam menuntut ilmu, sedangkan peneliti akan meneliti terkait implementasi kajian kitab *Washōyā al-Abā' lil Abnā'* dalam meningkatkan etika sosial santri di kehidupan bermasyarakat.

Kedua, skripsi *Etika Sosial Menurut Imam Al-Ghazali (Studi Terhadap Kitab Bidayah al-Hidayah)*, yang ditulis oleh Muslihudin dari Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014.⁷⁴ Fokus kajian yang dilakukan oleh Muslihudin adalah tentang konsep etika sosial menurut Imam al-Ghazali dengan menggunakan studi terhadap kitab *Bidayah al-Hidayah*. Konsep etika sosial yang dibahas oleh Muslihudin disini mengangkat tentang pemikiran dari Imam al-Ghazali dengan menyorot langsung pada etika seorang muslim kepada sesama manusia. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terdapat pada konsep etika sosial dalam sebuah kitab. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang dilakukan, yaitu penelitian tersebut menggunakan penelitian kepustakaan, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu *field research*.

Ketiga, Skripsi *Implementasi Nilai Kitab Ta'lim Muta'alim Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Madrasah Aliyah Bertaraf Internasional (MBI) Amanatul Ummah Pacet Mojokerto* yang ditulis oleh Conia Prajna

⁷⁴ Muslihudin, *Etika Sosial Menurut Imam al-Ghazali (Studi Terhadap Kitab Bidayah al-Hidayah)*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014)

Kathrine dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi PAI, UIN Maulana Malik Ibrahim tahun 2020.⁷⁵ Fokus kajian yang dilakukan oleh Conia Prajna Kathrine adalah tentang implikasi dalam pembentukan akhlak santri melalui pelaksanaan kitab *Ta'lim Muta'alim* di Pondok Pesantren. Adapun persamaan penelitian ini terdapat pada metode penelitian yaitu *field research*/penelitian lapangan, sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek dan objek yang diteliti.

Keempat, Jurnal Penyertaan Etika Bagi Masyarakat Akademik Di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi yang ditulis oleh Sri Hudiarini dari Jurusan UPT MKU Politeknik Negeri Malang, Volume 2 Nomor 1, Juni tahun 2017.⁷⁶ Fokus kajian yang dilakukan oleh Sri Hudiarini adalah penerapan etika yang dilakukan dikalangan akademik yaitu dosen dan mahasiswa dalam rangka tercapainya kepribadian insan kampus yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan moralitas. Adapun persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada pembahasannya mengenai etika, sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek yang peneliti lakukan.

Kelima, Jurnal Kajian Akhlak dalam Kitab Washaya al-Abaa' Lil Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir yang ditulis oleh Zaenullah dari Program Studi PPKn Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Wisnuwardhana Malang, Volume 19 Nomor 2, September tahun 2017.⁷⁷ Fokus kajian yang dilakukan oleh Zaenullah yaitu penanaman akhlak pada kalangan

⁷⁵ Conia Prajna K., *Implementasi Nilai Kitab Ta'lim Muta'alim Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Madrasah Aliyah Bertaraf Internasional (MBI) Amanatul Ummah Pacet Mojokerto*, Skripsi, (Cirebon: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020)

⁷⁶ Sri Hudiarini, *Penyertaan Etika Bagi Masyarakat Akademik Di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi*, Skripsi, Jurnal UPT MKU Politeknik Negeri Malang, Vol. 2 No. 1, Juni 2017.

⁷⁷ Zaenullah, *Kajian Akhlak dalam Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir*, Jurnal FIP Universitas Wisnuwardhana Malang, Vol. 19 No. 2, September 2017.

masyarakat khususnya para remaja yang dapat menunjang masa depan bangsa. Kitab *Washoya al-Abā' lil* inilah yang dipilih penulis dalam penelitiannya terkait pembentukan akhlak para remaja dan anak muda, karena dalam kitab *Washaya* terdapat tuntunan dasar akhlak baik yang bersifat spiritual maupun sosial. Persamaan yang terdapat pada penelitian ini dengan yang peneliti lakukan yaitu terdapat pada pembahasan kitab, sementara perbedaannya terletak pada proses pelaksanaan penelitian.

Keenam, Jurnal Etika Santri Kepada Kiai Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim di PP. Kotagede Hidayatul Mubtadi-ien Yogyakarta yang ditulis oleh Hasyim Wibowo dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Volume 4 Nomor 2, tahun 2020.⁷⁸ Fokus kajian yang dilakukan oleh Hasyim Wibowo adalah mengenai etika santri kepada kiai menurut kitab *Ta'lim Muta'alim* dengan studi kasus di PP. Kotagede Hidayatul Mubtadi-ien Yogyakarta. Pemilihan subjek penelitian dilatarbelakangi bahwa santri di Pondok Pesantren Kotagede Hidayatul Mubtadi-ien Yogyakarta tidak semata-mata hanya menuntun ilmu di pondok pesantren, melainkan juga bersekolah diluar pondok pesantren atau universitas. Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan yaitu terdapat pada metode penelitian yang akan dilakukan melalui studi lapangan/*field research*, sedangkan perbedaannya terdapat dalam objek dan subjek yang akan diteliti oleh peneliti.

Mengingat dari beberapa tulisan yang peneliti temukan belum ada yang membahas tentang Implementasi Kajian Kitab *Washōyā al-Abā' lil Abnā'* dalam Peningkatan Etika Sosial Santri, maka peneliti ingin mengkajinya dimana diharapkan hasil dari pengkajian ini dapat

⁷⁸ Hasyim Wibowo, *Etika Santri Kepada Kiai Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim di PP. Kotagede Hidayatul Mubtadi-ien Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 4 No. 2, 2020.

dimanfaatkan oleh masyarakat luas khususnya peserta didik dan pengajar agar dapat menjadi rujukan dalam menerapkan nilai-nilai etika sosial yang baik di lingkungan masyarakat serta lingkungan pendidikan.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian adalah terjemah dari kata Inggris yaitu *research*. Oleh karena itu para ahli juga menerjemahkan *research* sebagai riset. *Research* itu sendiri berasal dari kata “*re*” yang berarti “kembali”, dan “*to search*” yang berarti “mencari”. Dengan demikian arti sebenarnya dari *research* atau riset adalah mencari kembali.

Menurut kamus *Webster's New International*, penelitian adalah penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip suatu penyelidikan yang amat cerdas untuk menetapkan sesuatu. Hillway dalam bukunya *Introduction to Research* mengemukakan bahwa penelitian adalah suatu metode studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap suatu masalah sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut.⁷⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian adalah suatu kegiatan objektif dalam usaha menemukan dan mengembangkan, serta menguji ilmu pengetahuan berdasarkan atas prinsip, teori-teori yang disusun secara sistematis melalui proses yang intensif dalam pengembangan generalisasi, dengan kata lain Penelitian merupakan suatu proses dimana kita melakukan susunan langkah-langkah logis. Proses itulah yang digunakan untuk mendapatkan data yang *valid* dan *reliabel* yang nantinya menghasilkan kesimpulan yang benar dan tepat.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena yang dialami

⁷⁹ Umar Sidiq, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan Cet. 1*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), hlm. 2

oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dsb. Disajikan secara deskriptif dengan menggunakan metode ilmiah. Pengertian lain menyebutkan bahwa Penelitian Kualitatif merupakan suatu strategi *inquiri* yang menekankan pada pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimode, bersifat alami dan holistik, dengan menggunakan beberapa cara yang disajikan secara naratif serta memiliki tujuan untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena melalui dengan menggunakan prosedur/metode ilmiah.⁸⁰

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu studi penelitian yang dilakukan atau di kerjakan di lapangan.⁸¹ Penelitian lapangan berfokus terhadap realisasi kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Penelitian lapangan bersifat tidak terstruktur karena sistematika fokus kajian dan prosedur pengkajiannya tidak dapat disistemisasikan secara ketat dan pasti. Selain itu, penelitian lapangan juga bersifat fleksibel karena selama proses penelitian peneliti diperkenankan untuk memodifikasi rumusan masalah maupun format-format yang digunakan.⁸² Dalam penelitian lapangan, peneliti secara individu berbicara dan mengamati secara langsung terhadap subjek yang ditelitinya melalui interaksi dalam jangka waktu yang ditentukan guna mendapatkan hasil yang akurat dan pasti.

Dalam proses penelitian, peneliti menggunakan beberapa metode ilmiah yang sesuai dengan kaidah penelitian kualitatif seperti perumusan

⁸⁰ Umar Sidiq, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan Cet. 1*, hlm. 4

⁸¹ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), hlm. 19

⁸² Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta: LPPM Universitas Bantara, 2014), hlm. 48

masalah, pengumpulan data, menyusun rancangan penelitian, menyajikan data, menganalisis data, dan mengambil kesimpulan. Kiadah tersebut diimplikasikan untuk meneliti lebih lanjut terkait penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan judul “Implementasi Kajian Kitab *Washōyā Al-Abā’ lil Abnā’* dalam Peningkatan Etika Sosial Santri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas”, yang kemudian akan menghasilkan informasi, tanggapan, pendapat, dan data-data yang diperlukan dalam memecahkan masalah pada penelitian.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini, tempat yang peneliti ambil adalah di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum yang beralamat di Jalan Kamandaka Desa Karangsalam Kidul RT 03/04 Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. Alasan melakukan penelitian disini karena peneliti tertarik untuk mengkaji ulang dan meneliti kitab *Washōyā Al-Abā’ lil Abnā’* karangan Syeikh Muhammad Syakir Al-Iskandari, serta untuk menggambarkan konsep etika sosial dalam kitab ini dan memfokuskan penelitian pada pembentukan etika sosial tersebut didalam lingkup pondok pesantren maupun lingkup masyarakat sekitar.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 5 Februari – 15 Juni 2022.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan informan yang dijadikan sebagai konsultan untuk menggali informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Subjek informan harus di deskripsikan dengan jelas dan cermat identitasnya, karena hal tersebut berkaitan dengan relevansi dan kualitas informasi yang

diperoleh dalam kaitannya dengan upaya validasi data.⁸³ Dalam penelitian ini yang menjadi subjek/informan penelitian diantaranya yaitu:

1. Kyai atau Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Desa Karangsalam Kidul, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas.
2. Ustadz Pengampu Kitab *Washōyā Al-Abā’ lil Abnā’* Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Desa Karangsalam Kidul, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas.
3. Pengurus Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Desa Karangsalam Kidul, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas.
4. Santriwan dan Santriwati kelas Ibtida’ dan Tsanawiyah Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Desa Karangsalam Kidul, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas.
5. Tokoh Masyarakat (Pengurus RT, Ta’mir Masjid, dan orang yang dituakan) yang ada disekitar Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Desa Karangsalam Kidul, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas.
6. Masyarakat sekitar Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Desa Karangsalam Kidul, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas.

D. Metode Pengumpulan Data

Di dalam penelitian kualitatif peneliti sekaligus berperan sebagai instrumen penelitian. Berlangsungnya proses pengumpulan data, peneliti diharapkan benar-benar mampu berinteraksi dengan subjek yang dijadikan sasaran penelitian. Keberhasilan penelitian amat tergantung dari ketelitian,

⁸³ Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan, dan Pendidikan)*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), hlm. 142-143

rincian, dan kelengkapan data yang diperoleh dilapangan. Pencatatan data lapangan yang tidak cermat akan merugikan dan menyulitkan analisis untuk penarikan kesimpulan.⁸⁴

Berdasarkan berbagai jenis data yang dibutuhkan, dan ketersediaan sumber data yang memungkinkan penggalian informasi di lapangan, maka peneliti dapat menentukan teknik pengumpulan data yang tepat, sesuai dengan kondisi, waktu dan biaya yang tersedia, serta pertimbangan lain demi efektifnya penelitian. Pada umumnya data dalam penelitian kualitatif dapat dikumpulkan melalui pengamatan/observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus pengamatan dilakukan terhadap 3 komponen utama, yaitu *space* (ruang, tempat), *actor* (pelaku), dan aktivitas (kegiatan). Selama penelitian berlangsung, peneliti memposisikan diri sebagai human instrument yang meluangkan waktu banyak dilapangan.⁸⁵

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁸⁶ Untuk memperoleh data yang diinginkan dalam penelitian ini secara mendalam, peneliti menggunakan beberapa metode atau teknik pengumpulan data, diantaranya yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia yang

⁸⁴ Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 113

⁸⁵ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, hlm. 121

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 308

diperoleh melalui observasi.⁸⁷ Pengumpulan data dengan menggunakan observasi berpartisipatif ditunjukkan untuk mengungkapkan makna suatu kejadian dari *setting* tertentu, yang merupakan perhatian esensial dalam penelitian kualitatif. Observasi berpartisipatif dilakukan untuk mengamati objek penelitian, seperti tempat khusus suatu organisasi, sekelompok orang atau beberapa aktivitas tertentu.⁸⁸

Metode observasi merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Melalui observasi peneliti dapat mendokumentasikan atau merefleksikan secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian. Semua yang dilihat dan didengar dalam observasi dapat dicatat dan direkam dengan teliti jika itu sesuai dengan tema masalah yang dikaji dalam penelitian. Alasan perlunya pengamatan yaitu karena peneliti dapat menganalisis dan melakukan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku individu atau kelompok secara langsung. Sehingga memperoleh gambaran yang luas tentang masalah yang diteliti.

Observasi sebagai teknik pengambilan data memiliki ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik wawancara atau angket. Jika wawancara dan angket mengharuskan peneliti berkomunikasi dengan informan, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga dapat dilakukan pada objek-objek yang lain, seperti alam, benda, ataupun suatu peristiwa. Observasi ini tahapannya meliputi, pengamatan secara umum mengenai hal-hal yang sekiranya berkaitan dengan masalah yang diteliti. Setelah itu identifikasi aspek-aspek yang menjadi pusat perhatian, pembatasan objek dan pencatatan. Dalam observasi sangat

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 310

⁸⁸ Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 114

dibutuhkan kepekaan indra mata dan telinga serta pengetahuan peneliti untuk mengamati sasaran penelitian dengan tidak mengakibatkan perubahan pada kegiatan/peristiwa/benda yang sedang diamati.⁸⁹

Dalam hal ini, peneliti telah melakukan observasi/pengamatan secara langsung beberapa hal yang berkaitan dengan implementasi pengkajian kitab *Washōyā Al-Abā' lil Abnā'* dalam peningkatan etika sosial santri di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Banyumas terutama untuk santri kelas Ibtida' dan Tsanawiyah. Observasi dilakukan selama 2 minggu dimulai pada tanggal 1 Juni sampai dengan 15 Juni 2022.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik penggalian data melalui percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu, dari dua pihak atau lebih. Pewawancara (*interviewer*) adalah orang yang memberikan pertanyaan, sedangkan orang yang diwawancarai (*interviewee*) berperan sebagai narasumber yang akan memberikan jawaban atas pertanyaan yang disampaikan. Wawancara dapat dilakukan untuk mengkonstruksi perihal orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, merekonstruksi kebulatan harapan pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi dari berbagai sumber, dan mengubah atau memperluas konstruksi yang dikembangkan peneliti sebagai triangulasi. Teknik wawancara dipilih peneliti untuk memperoleh data yang lebih banyak, akurat dan mendalam.⁹⁰

⁸⁹ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, hlm. 132-133

⁹⁰ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, hlm. 125

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semiterstruktur (*semistruktur interview*). Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-depth interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bisa dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.⁹¹ Dalam penelitian ini yang menjadi subjek/informan penelitian diantaranya yaitu:

1. Kyai atau Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Desa Karangsalam Kidul, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas.
2. Ustadz Pengampu Kitab *Washōyā Al-Abā' lil Abnā'* Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Desa Karangsalam Kidul, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas.
3. Pengurus Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Desa Karangsalam Kidul, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas.
4. Santriwan dan Santriwati kelas Ibtida' dan Tsanawiyah Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Desa Karangsalam Kidul, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas.
5. Tokoh Masyarakat (Pengurus RT, Ta'mir Masjid, dan orang yang dituakan) yang ada disekitar Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Desa Karangsalam Kidul, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas.

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 320

6. Masyarakat sekitar Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Desa Karangsalam Kidul, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas.

3. Dokumentasi

Istilah dokumenter atau dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis.⁹² Pengkajian isi dokumen merupakan satu teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan catatan, arsip, gambar, film, foto, dan dokumen-dokumen lainnya. Termasuk dalam dokumen itu adalah catatan penting yang berhubungan dengan masalah, yang memungkinkan pemerolehan data secara lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan saja. Dibandingkan dengan teknik pengumpulan data yang lain, teknik ini dipandang lebih mudah, sebab peneliti tinggal menyusun lembar yang sesuai untuk memasukkan atau memindahkan data yang relevan dari satu dokumen ke dalam catatan.⁹³

Tujuan penggunaan metode dokumentasi pada penelitian yaitu untuk pengambilan data-data yang berkaitan dengan implementasi kajian kitab *Washōyā Al-Abā’ lil Abnā’* dalam peningkatan etika sosial santri di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas. Data-data yang diperoleh berupa profil pondok pesantren, proses pengkajian kitab *Washōyā Al-Abā’ lil Abnā’*, foto-foto kegiatan yang menunjukkan pengimplementasian etika sosial, serta data-data lain yang diperlukan untuk menunjang penelitian.

⁹² Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, hlm. 186

⁹³ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, hlm. 143

E. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulaisejak merumuskan masalah, sebelum terjun kelapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian selesai.⁹⁴

Terdapat beberapa metode analisis data yang dapat digunakan sebagai acuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data yang dikemukakan oleh *Miles and Huberman* yang mana aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.⁹⁵

Dalam model analisis data ini, analisis data sudah mulai dilakukan ketika proses pengumpulan data berlangsung di lapangan dan analisis data dilakukan dalam bentuk siklus. Analisis data di mulai dengan proses pengumpulan data yang dilakukan secara terus-menerus hingga peneliti dapat menarik kesimpulan akhir. Apabila kesimpulan penelitian yang ditarik masih dirasa meragukan, peneliti dapat mengulang kembali langkah penelitian dari awal, yaitu memulai kembali dari proses pengumpulan data di lapangan hingga memperoleh kembali data-data penelitian baru, sebagai dasar bagi penarikan simpulan kembali dengan lebih mantap.⁹⁶

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 335

⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 337

⁹⁶ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, hlm. 173

Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas maka peneliti menggunakan observasi yang lebih terstruktur untuk mendapatkan observasi yang lebih spesifik.⁹⁷ Dalam model analisis data *Miles and Huberman* terdapat 3 proses dalam menganalisis data, diantaranya:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Miles and Huberman menjelaskan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, kegiatan ini berlangsung terus menerus sampai laporan akhir lengkap tersusun. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam penelitian ini, proses reduksi data yang peneliti lakukan yaitu dengan merangkum seluruh data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian memilih data yang peneliti perlukan dalam penelitian terkait implementasi kajian kitab *Washōyā Al-Abā’ lil Abnā’* dalam peningkatan etika sosial santri.⁹⁸

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan kepada peneliti untuk menarik simpulan dan pengambilan tindakan. Sajian data ini merupakan suatu rakitan organisasi informasi, dalam bentuk deskripsi dan narasi yang lengkap, yang disusun berdasarkan pokok-pokok temuan yang terdapat dalam reduksi data, dan

⁹⁷ Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 148

⁹⁸ Umar Sidiq, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan Cet. 1*, hlm. 43

disajikan menggunakan bahasa peneliti yang logis, dan sistematis, sehingga mudah dipahami.

Tujuan dalam melakukan display data atau menyajikan data ini adalah untuk menjawab permasalahan penelitian melalui proses analisis data. Untuk keperluan itu, sajian data perlu dikemas dalam bentuk yang sistematis, agar dapat membantu peneliti dalam melakukan proses analisis. Melalui pemahaman terhadap sajian data ini, peneliti dapat melakukan analisis data untuk dapat merumuskan temuan-temuan dalam penelitian dan mengemukakan simpulan akhir penelitian.⁹⁹ Dalam penyajian data, peneliti menyajikan data yang diperoleh dalam bentuk uraian dengan menjelaskan secara detail proses pengimplementasian kajian kitab *Washōyā Al-Abā' lil Abnā'* dalam peningkatan etika sosial santri di pondok pesantren.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Penarikan simpulan merupakan kegiatan penafsiran terhadap hasil analisis dan interpretasi data. Penarikan simpulan ini hanyalah salah satu kegiatan dalam konfigurasi yang utuh. Hal ini sangat berbeda dengan penarikan simpulan dalam penelitian kuantitatif yang berkaitan dengan pengujian hipotesis. Simpulan perlu diverifikasi selama penelitian berlangsung agar dapat dipertanggungjawabkan. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin.¹⁰⁰

⁹⁹ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, hlm. 175-176

¹⁰⁰ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, hlm. 176-177

Dalam hal ini, peneliti dapat mengambil kesimpulan dari berbagai informasi yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi tentang implementasi kajian kitab *Washōyā Al-Abā' lil Abnā'* dalam peningkatan etika sosial santri di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Banyumas.



BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas

1. Sejarah Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas

Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum merupakan salah satu lembaga di bidang pendidikan agama yang sudah terdaftar dan di akui pemerintah. Pondok pesantren ini pertama kali dirintis oleh Kyai Muzni Amrullah pada tahun 1980-an. Kyai Muzni Amrullah merupakan salah satu keturunan Kyai Abdurrahim (mbah balong) dari istrinya yang bernama Nyai Rodiyah yaitu putri dari Kyai Thohir. sebelum bermukim di balong, Kyai Muzni Amrullah mengembara ke beberapa tempat untuk menimba ilmu agama. Setelah kehadirannya di balong, beberapa remaja dari dalam dan luar daerah datang untuk menimba ilmu dari beliau.

Seiring berjalannya waktu, Kyai Muzni Amrullah memiliki tekad yang kuat untuk terus mengajarkan ilmu dan mulai mendirikan bangunan kecil sebagai tempat singgah para santrinya yang dibantu dengan warga sekitar gang balong. Selama 20 tahun lamanya, pondok pesantren ini belum memiliki nama/identitas resmi. Akhirnya pada tahun 2009, Kyai Muzni Amrullah menghembuskan nafas terakhirnya dan kemudian pondok pesantren mulai di ambil alih oleh putranya yang bernama Kyai Ahmad Nailul Basith atau lebih dikenal dengan julukan Gus Basith.

Kyai Ahmad Nailul Basith merupakan putra pertama dari Kyai Muzni Amrullah dan Nyai Samrotuzzahro. Sebelum meneruskan perjuangan ayahnya, beliau Kyai Ahmad Nailul Basith mengembara kebeberapa tempat untuk menimba ilmu agama. Beberapa tempat yang ia singgahi untuk menimba ilmu agama diantaranya yaitu Pondok

Pesantren Al-Ittihad Leler, Pondok Pesantren Pandeglang Banten, dan Pondok Pesantren Sucen Purworejo. Berbeda dengan ayahnya yang terkenal tertutup dengan dunia luar karena kesederhanaan dan kesufiannya, Kyai Ahmad Nailul Basith dikenal sebagai sosok yang terbuka dan memiliki kemauan untuk mengembangkan pondok pesantren agar lebih banyak membawa manfaat kebaikan.

Akhirnya pada tahun 2010, Kyai Ahmad Nailul Basith mulai memberikan identitas pondok dengan nama Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum dan memperkenalkan kepada lingkungan sekitar dengan memasang papan nama di tepi jalan. Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum memiliki arti taman ilmu. Sejalan dengan hal itu Kyai Ahmad Nailul Basith memiliki tujuan agar pesantren ini menjadi tempat yang dikenal dengan keindahan ilmunya dan dapat dirasakan oleh para santri yang menuntut ilmu disini. Dengan pemberian identitas tersebut, pondok pesantren sudah jauh lebih maju dan berkembang dari segi kualitas dan kuantitas. Hingga saat ini, Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas masih terus berkembang dan memperluas area pondok karena banyaknya santri yang mulai berdatangan dari berbagai daerah untuk menuntut ilmu di pondok pesantren.¹⁰¹

¹⁰¹ Wawancara dengan Kyai Ahmad Nailul Basith, pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum, pada tanggal 1 Juni 2022

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas

a. Visi

Mencetak generasi bangsa yang beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah.

b. Misi

Menyelenggarakan pendidikan untuk mengembangkan potensi kilmuan santri dan menyelenggarakan pembinaan agama yang berdasar pada tuntunan *Ahlussunah wal Jama'ah*.¹⁰²

3. Letak Geografis Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas

Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum menempati tanah seluas kurang lebih 600 m² dan letaknya berada di Gang Balong, Jalan Kamandaka, Desa Karangsalam Kidul, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas. Pondok pesantren ini memiliki letak yang strategis karena berdekatan dengan jalan raya. Adapun batasan-batasan lokasi Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum yaitu:¹⁰³

Sebelah Barat : Desa Pasir Wetan Kecamatan Karanglewas

Sebelah Utara : Desa Pasir Beji Kecamatan Kedungbanteng

Sebelah Timur : Desa Bobosan Kecamatan Purwokerto Utara

Sebelah Selatan : Desa Kober Kecamatan Purwokerto Barat.

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas

Adapun pengurus Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum pada masa khidmat 2021-2022 H adalah sebagai berikut:¹⁰⁴

¹⁰² Wawancara dengan Inayatul Wachidah, lurah putri di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas, pada tanggal 5 Juni 2022

¹⁰³ Wawancara dengan Irkham Nur Ramdhani, lurah putra di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas, pada tanggal 5 Juni 2022

¹⁰⁴ Wawancara dengan Anisa Dwi Nur C., sekretaris putri di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas, pada tanggal 5 Juni 2022

Tabel 1
Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum
Masa Khidmat 2021-2022

Jabatan	Nama
Pendiri	Kyai Muzni Amrullah
Pengasuh	Kyai Ahmad Nailul Basith
Lurah	Irkham Nur Ramdhani Inayatul Wachidah
Sekretaris	Setyono Anisa Dwi Nur C.
Bendahara	Hendhi Prayoga Wawan Al-Arif Puput Wulandari
Seksi Bidang Pendidikan	Danil L. Batubara M. Mustangin Rifqi Fathul Huda Lulu Lutfiah Eka Ulfah K.
Seksi Bidang Keamanan	Ahsin Al Hilal Fati Arya Yuhansyah Ahmad K. Ramadhan Imarotul Musyarof Laelatul A. Rizka Lutfiana
Seksi Bidang ‘Ubudiah	Khoerul Azmi Rahayu S. Sodikoh
Seksi Bidang Kebersihan dan Kesehatan	Fajrul Falah Putri Nabila
Seksi Bidang Kesenian	Galih Nur Fatih Opi Dwi Prastowo

	Naeni Rita W. Mualimatuz Zahra
Seksi Bidang Media	Nur Fauzan Ahmad Maulana Zulfa Robi Mahmud Zulfani Larrohmah Nalurita Uswatun C.

5. Keadaan Kyai, Ustadz/Ustadzah dan Santri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas

a. Keadaan Kyai, Ustadz/Ustadzah

Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum yang bertempat di Gang Balong, Desa Karangsalam Kidul, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas merupakan pondok pesantren yang diasuh oleh Kyai Ahmad Nailul Basith. Beliau memiliki istri yang bernama Nyai Siti Nurjannah dan memiliki satu putri bernama Fadhila Na’ma, dan satu putra bernama Muhammad Bil Ismi A’dzhom. Adapun ustadz dan ustadzah yang ada di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum adalah sebagai berikut:¹⁰⁵

Tabel 2
Keadaan Kyai dan Ustadz/Ustadzah

No.	Nama	Pendidikan
1	Kyai Ahmad Nailul Basith	Ponpes Al-Ittihad Leler Ponpes Sucen Purworejo Ponpes Pandeglang Banten
2	Ust. Syahroni	Ponpes Roudlotul ‘Uluum
3	Ust. Nur Kholik	Ponpes Al-Hikmah Benda

¹⁰⁵ Wawancara dengan Eka Ulfah, pengurus bidang pendidikan di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas, pada tanggal 7 Juni 2022

		Ponpes Roudlotul ‘Uluum
4	Ust. M. Ikhsan Setiaji	Ponpes Roudlotul ‘Uluum
5	Ust. Kurniawan	Ponpes Roudlotul ‘Uluum
6	Ust. M. Hilmi	Ponpes Roudlotul ‘Uluum
7	Ustdz. Inayatul Wachidah	Ponpes Roudlotul ‘Uluum
8	Ustdz. Lulu Lutfiah	Ponpes Roudlotul ‘Uluum
9	Ustdz. Ida Triana	Ponpes Roudlotul ‘Uluum
10	Ustdz. Khalda Qisti S.	Ponpes Roudlotul ‘Uluum

b. Keadaan Santri

Santri merupakan suatu unsur terpenting yang harus ada dalam pondok pesantren. Begitu pula di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum yang memiliki santri berjumlah 182, dengan jumlah santri putra sebanyak 80, dan santri putri sebanyak 102. Keseluruhan santri yang ada di pondok pesantren berasal dari kalangan mahasiswa, khususnya mahasiswa/i dari UIN Saizu Purwokerto. Santri di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum memiliki latar belakang tempat tinggal yang berbeda-beda. Sebagian besar santri berasal daerah Banyumas, dan tidak sedikit pula yang dari luar daerah banyumas seperti Purbalingga, Cilacap, Kebumen, Banjarnegara, Bumiayu, Tegal, Jakarta, Tangerang, dan ada juga yang dari luar pulau jawa seperti Bengkulu, dan Riau.¹⁰⁶

¹⁰⁶ Wawancara dengan Inayatul Wachidah, lurah putri di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas, pada tanggal 5 Juni 2022

6. Program Kegiatan Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas

Adapun jadwal harian, mingguan, bulanan, dan tahunan santri di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas adalah sebagai berikut:¹⁰⁷

a. Jadwal Harian

Tabel 3

Jadwal Harian Santri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas

Waktu	Jenis Kegiatan
04.00-04.30	Bangun tidur dan persiapan shalat subuh
04.30-05.00	Shalat subuh berjama’ah
05.00-06.00	Madin perkelas
06.00-16.00	Kuliah (sesuai jadwal tiap santri)
16.00-17.30	Pengkajian kitab (bandongan)
17.30-18.30	Persiapan shalat dan pelaksanaan shalat maghrib
18.30-19.15	Pengkajian kitab (bandongan)
19.15-19.45	Shalat isya’ berjama’ah
19.45-20.30	Persiapan madin
20.30-21.30	Madin perkelas
21.30-04.00	Istirahat (tidur)

¹⁰⁷ Wawancara dengan Eka Ulfah, pengurus bidang pendidikan di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas, pada tanggal 7 Juni 2022

b. Jadwal Mingguan Santri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas

1.) Khataman 30 Juz *al-Qur’an*

Khataman 30 juz *al-Qur’an* merupakan kegiatan mingguan bagi santri di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan setiap minggu pagi setelah shalat subuh berjama’ah di masjid yang dipimpin langsung oleh pengasuh. Setiap santri diberi tugas untuk membaca 1 juz dalam *al-Qur’an* sesuai dengan pembagian yang telah pengurus bidang pendidikan buat. Bagi santri yang berhalangan (haid) akan ditugaskan untuk membaca ngatiril yang ada dalam kitab *al-Berzanji*.

2.) Ro’an Bersama

Ro’an merupakan kegiatan membersihkan lingkungan pondok yang dilakukan oleh seluruh santri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas. Kegiatan ini dilakukan setiap hari minggu pagi, setelah kegiatan khataman *al-Qur’an*. Setiap santri ditugaskan untuk membersihkan lingkungan pondok sesuai dengan pembagian tugas yang telah pengurus bidang kebersihan buat. Pembagian tugas bersih-bersih biasanya berupa membersihkan halaman pondok, masjid, WC, tangga, ruang tamu, serta kamar masing-masing santri.¹⁰⁸

3.) Pembacaan Surah Yaasin dan Tahlil Bersama

Kegiatan ini dilakukan setiap malam Jum’at setelah shalat maghrib di Masjid Balong Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum

¹⁰⁸ Wawancara dengan Putri Nabila, pengurus bidang kebersihan di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas, pada tanggal 8 Juni 2022

Banyumas. Kegiatan ini dipimpin langsung oleh Romo Kyai Ahmad Nailul Basith selaku pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Banyumas.

4.) Pembacaan Shalawat dan *Maulid al-Berzanji*

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap malam jum'at setelah pelaksanaan shalat isya' berjamaah. Kegiatan dilaksanakan secara terpisah antara putra dan putri. Untuk santri putra pelaksanaan bertempat di aula pondok, sementara putri bertempat di Masjid Balong Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum. Petugas pembacaan *Maulid al-Berzanji* biasanya sudah dijadwalkan sesuai jadwal yang dibuat oleh pengurus bidang kesenian.

5.) Majelis Shalawat Nariyah

Kegiatan ini dilakukan setiap malam Sabtu setelah melaksanakan shalat maghrib. Santri yang ingin mendapat berkah dari pembacaan shalawat Nariyah sebelum kegiatan dimulai biasanya membawa satu botol air yang berisi air mineral kemudian botol tersebut diletakan di depan Kyai Ahmad Nailul Basith dengan posisi botol terbuka. Proses penghitungan shalawat Nariyah biasanya menggunakan batu kerikil yang berjumlah 4444, yang dibagikan ke seluruh santri.¹⁰⁹

6.) Khitobah

Khitobah adalah kegiatan ceramah di depan banyak orang. Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam Minggu pukul 20.30-21.30 di masjid bagi santri putri dan di aula bagi santri putra.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Kyai Ahmad Nailul Basith, pengasuh di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Banyumas, pada tanggal 1 Juni 2022

Tujuan dari kegiatan ini adalah mendidik para santri agar memiliki kepribadian yang berani dan percaya diri berbicara di depan khalayak umum, dengan harapan agar mereka setelah keluar dari pondok menjadi santri yang bermanfaat untuk masyarakat dan agama.

c. Jadwal Bulanan Santri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas

1.) Ziarah Makam

Ziarah merupakan kegiatan mengunjungi makam dengan tujuan untuk mendoakan para leluhur dan untuk mengingatkan kematian. Ziarah di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas dilaksanakan setiap Jumat Kliwon pada pukul 06.00-07.30. Makam yang dikunjungi adalah makam Kyai Muzni Amrulloh selaku pendiri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum. Setelah kegiatan ini selesai semua santri makan bersama yang sudah disediakan oleh Ibu Nyai Samrotuszahro selaku istri Mbah Muzni Amrulloh sekaligus pengasuh pondok putri.

2.) Manaqiban

Manaqiban merupakan kegiatan pembacaan manaqib biografi Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Tujuan dari pembacaan manaqib ini agar mengetahui kesalahan dan kebaikan dan akan menambah kecintaan kepadanya. Pembacaan manaqib rutin dilaksanakan satu bulan sekali yang bertempat dirumah-rumah warga secara bergilir, dan hanya diikuti oleh santri putra, ustadz, dan pengasuh pondok pesantren.¹¹⁰

¹¹⁰ Wawancara dengan Irkham Nur Ramdhani, lurah putra di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas, pada tanggal 5 Juni 2022

d. Jadwal Tahunan Santri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas

1.) Haflah Akhirussanah

Akhirussanah merupakan salah satu kegiatan penting yang dilakukan di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas. Kegiatan ini dilakukan satu tahun sekali sebelum masuk bulan Ramadhan. Kegiatan Akhirussanah dilaksanakan oleh seluruh santri yang meliputi kegiatan khataman seperti khataman *al-Qur’an*, khataman kitab Aqidatul Awam, Hidayatussibyan, Jurmiyah, Tasrif, dan Imrithi. Sebelum kegiatan Haflah Akhirussanah, biasanya panitia dan pengurus mengadakan perlombaan (Pra Haflah) dan mengajak masyarakat sekitar pondok pesantren ataupun luar pondok pesantren untuk ikut andil dalam kegiatan. Kegiatan yang diadakan berupa lomba antar TPQ dan lomba Dai’.

2.) Haul Kyai Muzni Amrullah

Haul merupakan kegiatan memperingati kematian ulama. Sejak pendiri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas sudah meninggal maka pondok pesantren ini rutin melaksanakan haul setiap tahun khususnya pada bulan November. Kegiatan ini bertujuan untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah dan para ulama terdahulu khususnya kepada pendiri pondok yaitu Kyai Muzni Amrulloh. Kegiatan ini tidak hanya dilaksanakan oleh santri, tetapi juga mengajak masyarakat lingkungan sekitar untuk ikut serta menghadiri pelaksanaan Haul.

3.) Haul Kyai Abdurrahim (Mbah Balong)

Kyai Abdurrahim (Mbah Balong) merupakan sosok ulama yang cukup dihormati dan disegani karena kemampuan ilmu agama beliau di lingkungan Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum. Beliau merupakan ayah dari Kyai Muzni Amrullah dan kakek dari Kyai Ahmad Nailul Basith. Pelaksanaan Haul Kyai Abdurrahim rutin dilaksanakan setiap tahun bersamaan dengan kegiatan Haflah Akhirussanah Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas. Kegiatan ini sama seperti Haul Kyai Muzni Amrullah yang serta mengajak warga sekitar untuk turut hadir dalam pelaksanaan Haul.¹¹¹

4.) Muharroman dan Isra’ Mi’raj

Muharroman dan Isro Mi’roj di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas dilaksanakan pada bulan-bulan muharrom dengan menyelenggarakan pengajian umum dan biasanya mengundang ulama untuk *mau’idhotul hasanah*. Kegiatan ini dilaksanakan di Masjid Balong atau di halaman pondok pesantren.

5.) Perayaan Hari Santri

Perayaan hari santri merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan tiap tahun pada tanggal 21 Oktober di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas. Kegiatan yang dilaksanakan berupa Upacara di halaman pondok, dan dilanjutkan untuk pelaksanaan lomba-lomba antar kamar yang

¹¹¹ Wawancara dengan Kyai Ahmad Nailul Basith, pengasuh di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas, pada tanggal 1 Juni 2022

dilaksanakan oleh seluruh santri di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Banyumas.

6.) Perayaan HUT RI

Perayaan HUT RI merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan pada tanggal 17 Agustus tiap tahunnya. Kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum dimulai dengan pelaksanaan upacara bendera yang dihadiri oleh seluruh santri, Kyai, dan dewan asatidz yang ada di pondok pesantren. Setelah upacara bendera, acara dilanjutkan dengan perlombaan antar kamar yang dilaksanakan oleh seluruh santri Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Banyumas.

7.) Ziarah Makam Wali

Ziarah makam wali merupakan kegiatan yang rutin dilakukan setiap awal tahun. Kegiatan ini diikuti oleh santri, uztadz/ustadzah, alumni dan warga sekitar. Tujuan diadakannya ziarah makam wali selain untuk mendoakan para ulama terdahulu dan mengingat kematian, tujuan diadakannya ziarah ini juga untuk mempererat hubungan antara santri, alumni dan warga sekitar dan untuk rekreasi yang bermanfaat. Pelaksanaan ziarah biasanya dilaksanakan pada awal tahun yaitu pada bulan januari.

7. Program Pendidikan Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Banyumas

Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Banyumas mempunyai sistem pengajaran pesantren yang cukup baik. Hal ini dibuktikan dari adanya beberapa kelas di pondok pesantren ini. Tujuan adanya kelas untuk mengelompokkan santri sesuai dengan kemampuannya agar mudah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Adapun nama-nama kelas di

Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas adalah sebagai berikut:¹¹²

- a. Kelas Isti’dad : kelas diperuntukan untuk santri yang baru mengenyam pendidikan agama.
- b. Kelas Ibtida’ : kelas lanjutan diperuntukan untuk santri yang sudah pernah mengenyam pendidikan agama.
- c. Kelas Tsanawiyah : kelas pengembangan diperuntukan untuk santri yang sudah pernah mengenyam pendidikan agama di pondok pesantren.

Tabel 4
Program Pendidikan PP. Roudlotul ‘Uluum Banyumas
Kelas Isti’dad

No.	Hari	Pelajaran	Waktu	Tempat
1	Senin	Aqidatul ‘Awwam	20.30-10.00	Masjid
2	Selasa	Fasholatan	20.30-10.00	
3	Rabu	Hidayatussibyan	20.30-10.00	Balong
4	Jum’at	Mabadi Fiqh	20.30-10.00	

Tabel 5
Program Pendidikan PP. Roudlotul ‘Uluum Banyumas
Kelas Ibtida’

No.	Hari	Pelajaran	Waktu	Tempat
1	Senin	Matnul Bina	20.30-10.00	Masjid
2	Selasa	Washoya al-Aba’ lil Abna’	20.30-10.00	
3	Rabu	Matnul Bina	20.30-10.00	Balong
4	Jum’at	Arba’in Nawawi	20.30-10.00	

¹¹² Wawancara dengan Eka Ulfah, pengurus bidang pendidikan di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas, pada tanggal 7 Juni 2022

Tabel 6
Program Pendidikan PP. Roudlotul ‘Uluum Banyumas
Kelas Tsanawiyah

No.	Hari	Pelajaran	Waktu	Tempat
1	Senin	Hujjah Ahlussunnah	20.30-10.00	Masjid Balong
2	Selasa	‘Imrithi	20.30-10.00	
3	Rabu	Hujjah Ahlussunnah	20.30-10.00	
4	Jum’at	‘Imrithi	20.30-10.00	

8. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas

Suatu lembaga pendidikan diwajibkan untuk mempunyai sarana dan prasarana untuk mendukung proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum memiliki sarana yang meliputi perabot, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya serta memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang perlengkapan lainnya.¹¹³

Tabel 7
Sarana dan Prasarana PP. Roudlotul ‘Uluum Banyumas

No.	Jenis	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
1	Tempat Ibadah	1	√	
2	Aula	1	√	
3	Tempat Parkir	1	√	
4	Kamar	Pa: 10 Pi: 13	√	
5	Kamar Mandi	Pa: 8 Pi: 13	√ 19	√ 2

¹¹³ Wawancara dengan Anisa Dwi Nur C., sekretaris putri di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas, pada tanggal 5 Juni 2022

6	Dapur	2	√	
7	Ruang Tamu	2	√	
8	Tempat Wudhu	3	√	
9	Kantor	1	√	
10	Sound System	4	√	
11	Mic	6	√ 4	√ 2
12	Kompor	5	√	
13	Sumur Bor	2	√	
14	Printer	1	√	
15	Komputer/Leptop	1	√	
16	Kamera	1	√	

B. Penyajian dan Analisis Data

1. Kitab *Washōyā Al-Abā' lil Abnā'*
 - a. Tujuan Kajian Kitab *Washōyā Al-Abā' lil Abnā'*

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum bahwa tujuan pembentukan etika sosial seorang santri adalah untuk memperbaiki sikap dan perilaku santri sesuai dengan perintah Allah dan ajaran Nabi Muhammad SAW. Penggunaan kitab *Washōyā Al-Abā' lil Abnā'* dalam pembentukan etika sosial santri merupakan sebuah perantara untuk menjadikan santri memiliki kepribadian yang baik yang sesuai dengan isi syi'ir tersebut.¹¹⁴

¹¹⁴ Wawancara dengan Kyai Ahmad Nailul Basith, pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Banyumas, pada tanggal 1 Juni 2022

b. Materi Kajian Kitab *Washōyā Al-Abā' lil Abnā'*

Untuk membatasi pembahasan terkait penelitian yang akan dilakukan, penulis menguraikan beberapa pembahasan *syi'ir* di dalam kitab *Washōyā Al-Abā' lil Abnā'* yang berkaitan dengan Etika Sosial seorang santri. Adapun *syi'ir-syi'ir* yang terkait yaitu:

1) Nasihat Guru Kepada Muridnya (صيحة الأستاذ لتلميذه)

يا بني : أرشدك الله ووفقك لصالح الأعمال انك منى بمنزلة الولد من أبيه : يسرني أن اراك صحيح البنية , قوي الادراك , زكي القلب , مهذب الأخلاق , محافظا على الآداب , بعيدا عن الفحش في القول , لطيف المعاشرة , محبوبا من اخوانك , تواسى الفقراء , وتشفق على الضعفاء , تغفر الزلات , وتعفو عن السيئات , ولا تفرط في صلاتك , ولا تهمل في عبادتك ربك

Wahai Anakku: Semoga Allah memberi petunjuk dan taufik kepadamu dalam melaksanakan amal saleh. Engkau bagiku bagaikan seorang anak bagi ayahnya. Aku senang bila melihatmu sehat badannya, cerdas otaknya, bersih hatinya, mulia akhlakunya, santun prilakunya, jauh dari perkataan buruk, baik dengan teman-teman, disukai oleh teman-teman, menyayangi orang faqir, membantu orang lemah, mengampuni orang yang jahat, memaafkan kesalahan orang lain, tidak meninggalkan shalat dan tidak mengganggalkan ibadah kepada Tuhanmu.

يا بني : ان كنت تقبل نصيحة ناصح فأنا أحق من تقبل نصيحتته . أنا استاذك ومعلمك ومرب روحك . لا تجد احدا احرص على منفعتك وصلاحك مني

Wahai Anakku: Bila kamu mau menerima nasehat orang lain, maka akulah orang yang paling berhak kamu terima nasehatnya. Akulah ustadzmu, akulah gurumu dan akulah murabbi ruhmu. Kamu tidak akan mendapati orang yang paling menginginkan kebaikan dan kesuksesan kamu lebih dariku.

من النصائح , واعمل به في حضوري وبينك وبين اخوانك وبينك وبين نفسك

Wahai anakku: Bagimu, aku adalah penasehat yang terpercaya. Ambillah semua nasehat yang aku berikan kepadamu. Laksanakanlah nasehat itu dikala kamu sedang berada dihadapanku, dikala kamu sedang bersama teman-temanmu dan dikala dalam kesendirianmu.

يا بني : اذا لم تعمل بنصيحتي في خلوتك فقلما تحافظ عليها بين اخوانك.

Wahai anakku: Bila kamu tidak melaksanakan nasehatku dalam kesendirianmu, maka sulit bagimu melaksanakan nasehat itu jika sedang bersama teman-temanmu.

يا بني : اذا لم تتخذني قدوة فبمن تقتدى؟ وعلام تجهد نفسك في الجلوس أمامي؟

Wahai anakku: Bila kamu tidak menjadikanku sebagai panutan? Maka siapa lagi panutanmu? Bagaimana perasaanmu bila sedang duduk dihadapanku.

يا بني : ان الأستاذ لا يحب من تلاميذه الا الصالح المؤدب فهل يسرك أن يكون

أستاذك ومربيك غير راض عنك , ولا طامع في صلاحك؟

Wahai anakku: Sesungguhnya seorang guru tidak menginginkan muridnya kecuali menjadi seorang yang baik dan sopan. Maukah kamu tidak diridhai oleh gurumu atau tidak disukai oleh murabbimu? Maukah gurumu dan murabbimu tidak peduli lagi kepadamu.

ايصال الخير اليك بالطاعة والامتثال لما امرك به من مكارم الأخلاق.

Wahai anakku: Aku senang kamu menjadi seorang yang baik-baik. Banggakan aku dengan kebaikanmu, dengan ketaatanmu, dengan kesungguhanmu melaksanakan setiap perintah demi kemuliaan akhlakmu.

وبين اخوانك واهله وعشيرته . فكن حسن الخلق يحترمك الناس ويحبوك

Wahai anakku: Ahlaq yang baik adalah sebuah kebanggaan bagi dirinya, bagi teman-temannya dan bagi keluarganya. Maka jadilah kamu orang yang baik ahlaqnya, sehingga orang-orang akan memuliakanmu dan akan akan menyayangimu.

علمك اضر عليك من جهلك , فان الجاهل معذور بجهله , ولا عذر للعالم عند

الناس اذا لم يتجمل بمحاسن الشيم.

Wahai anakku: Bila kamu tidak menghiasi ilmumu dengan ahlak yang mulia, maka kepandaianmu lebih membahayakanmu daripada kebodohanmu. Karena orang bodoh bisa dimaklumi sedangkan manusia biasanya tidak memaklumi orang pandai bila tidak memiliki ahlak mulia.

يا بني : لا تعتمد على مراقبتى لك , فان مراقبتك لنفسك أفضل وأنفع لك من

مراقبتى لك

Wahai anakku: Janganlah kamu tergantung pada pengawasanku. Karena pengawasan dari dirimu lebih utama dari pengawasanku padamu.

يا بني : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ان الله استخلص هذا الدين لنفسه

ولا يصلح لدينكم الا السخاء و حسن الخلق ألا فزينا دينكم بهما . (رواه :

الطبران عن عمران بن حصين . وأشار البويطى الى انه حديث ضعيف)

Wahai anakku: Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda: Sesungguhnya Allah memurnikan agama ini untuk diri-Nya. Tidak akan baik agamamu kecuali kamu berlaku dermawan dan berahlak baik. Maka hiasilah agamamu dengan kedua sikap tersebut.

Pada bab ini dijelaskan bahwasanya kita diwajibkan untuk menghormati guru. Agar ilmu yang diajarkan beliau kepada kita dapat bermanfaat untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak. Selain itu adapun cara untuk menghormati guru antara lain adalah dengan mendengarkan penjelasan guru ketika menyampaikan pelajaran. Sudah menjadi kewajiban bagi peserta didik untuk menyimak penjelasan guru dengan sungguh-sungguh dan disaat pembelajaran sedang berlangsung peserta didik dilarang untuk berbicara dan bersendagurau dengan temannya. Hal demikian merupakan salah satu wujud penghormatan murid kepada guru.

2) Hak dan Kewajiban terhadap Teman (الإخوان حقوق في)

بيّ : ها أنت قد أصبحت من طلبة العلم الشّريف ولك رفقاء في ديسك هم
إخوانك وهم عشيرتك فأيتك أن تؤذى أحدا منهم أو تسيء معاملته

Wahai anakku: Engkau telah menjadi seorang pelajar yang menuntut ilmu dan engkau memiliki banyak teman. mereka adalah saudara dan temanmu dalam pergaulan. Karena itu jangan engkau menyakiti hati dan berlaku buruk terhadap mereka.

بيّ : إذا جلست للدرس فلا تضايق أحدا من إخوانك وافسح له في المكان
حتى يتمكن من الجلوس فإنّ مضايقه الإخوان في مجالسهم توغر الصدور وتولد
الأفاد وتوتر الشّورور ” . آيتها الذين أمنوا إذا قيل لكم تفسّحوا في المجالس
فافسحوا يفسح لكم وإذا قيل انشزوا ففشزوا . يرفع الذين امنوا منكم
والذين اوتوا العلم درجات و بما تعملون خبير

Wahai anakku: Bila engkau duduk janganlah engkau persempit tempat bagi temanmu, lapangkanlah tempat sehingga temanmu dapat duduk dengan leluasa. Sesungguhnya menyempitkan tempat duduk (tidak memberi kesempatan untuk duduk) pada orang lain itu termasuk perbuatan yang mengesalkan dan menyakitkan hati, sehingga membuat tidak enak di hati serta memunculkan banyak keburukan. “Hai orang-orang yang beriman, bila dikatakan padamu: berlapang lapanglah dalam majelis maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: berdirilah kamu maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang menuntut ilmu. Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Mujadalah: 11)

بيّ : إذا لشكلت مسألة على احد إخوانك في ديسه وطلب من الأستاذ
ايضاحه فليستمع لما يقوله لستاذك في الجواب لعلك تستفيد من الإعادة فائدة لم

تكن تعرفها وإني ان تتكلم بكلمة تدل على احتقاره اوان يظهر على وجهك ما

يفيد الإستخفاف فكاره

Wahai anakku: Bila seorang temanmu mendapat kesulitan dalam belajar dan bertanya pada gurumu, dengarkanlah baik baik jawaban gurumu tersebut, mungkin dengan demikian engkau akan mendapat faidah yang sebelumnya tidak kau ketahui. Hindarilah olehmu kata-kata yang menyinggung dan menghina temanmu, atau menunjukkan wajah sinis karena kurang berkenan atas pertanyaan temanmu itu.

بيّ : قيل للإمام أبي حنيفة رضى عنه : بم بلغت ما بلغت من العلم ؟ قال :

ما بخلت لإفادة ولا استنكفت عن الإستفادة

Wahai anakku : Imam Abu Hanifah (pembangun mazhab Hanafi) pada suatu waktu ditanya: “apa sebabnya sehingga engkau mendapat ketinggian ilmu pengetahuan yang sangat luas?” Jawab Imam Abu Hanifah: “aku tidak malas dalam mengambil manfaat (dengan belajar dan mengajar) dan aku tidak pernah mencegah orang yang ingin belajar dariku.”

فيا بيّ : لا تضيق على إخوانك طريق العلم إذا طلبوا من أستاذهم تحقيق مسألة لم

يعرفوها حق المعرفة وشا ركهم في الإستماع الى من يقول الأستاذ ان كنت تريد

الخير لنفسك

Wahai anakku: jangan engkau persempit jalan menuntut ilmu bagi teman temanmu ketika mereka bertanya pada guru tentang masalah yang benar benar belum diketahui. Bila engkau menghendaki suatu manfaat, temanilah mereka dalam menyimak penjelasan guru (sekalipun engkau telah paham dan mengerti).

بيّ : إنّ لك من إخوانك من يشا ركك في المسكن والمبيت فاحرص على راحة

إخوانك في مساكنهم وإذا جاء وقت النوم فلا تزعجهم لمطالعة والمذاكرة .

واطلب لهم من الراحة ما تطلبه لنفسك فإذا طلع الفجر ولستيقظت لأداء فريضة

الصَّلَاةَ فَأَيُّقِظُ إِخْوَانَكَ بَرَفَقٍ وَلَطْفٍ وَحَافِظُوا عَلَيَّ الصَّلَاةَ فِي جَمَاعَةٍ فَإِنَّ صَلَاةَ

الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنَ الصَّلَاةِ إِذَا دَا

Wahai anakku: Jika engkau tinggal bersama beberapa temanmu dalam satu asrama, jaga dirimu jangan sampai meresahkan mereka. Bila waktu istirahat tiba, jangan engkau mengganggu mereka dengan suaramu yang keras dalam membaca atau menghafal pelajaranmu. Belajarlah dengan sopan di asrama, biarkan mereka beristirahat dengan tenang seperti ketika dirimu beristirahat. Bila fajar menyingsing dan engkau telah bangun dari tidurmu, shalat shubuhlah bangunkan teman-temanmu dengan lembut dan sopan. Shalatlilah berjamaah, karena shalat berjama'ah, karena shalat berjama'ah itu lebih utama dari pada shalat sendirian.

بَيْتٍ : إِذَا لَمَسْتَعَانَ بِكَ أَحَدٌ إِخْوَانَكَ عَلَى عَمَلٍ لَا يَسْتَطِيعُ الْقِيَامَ بِهِ وَحْدَهُ فَلَا

تَبْخُلُ بِمُسَاعَدَتِهِ . وَإِنَّكَ إِنْ تَظَهَّرَ لَهُ أَنَّكَ صَاحِبُ الْفَضْلِ عَلَيْهِ بِهَذِهِ الْمُسَاعَدَةِ

Wahai anakku: bila temanmu membutuhkan pertolonganmu, janganlah engkau merasa berat untuk menolongnya. Jauhkan sikap membanggakan dirimu, bahwa engkau lebih memiliki keutamaan dari temanmu.

بَيْتٍ : قَالَ رَسُولُ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ” : الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَمَا لِبَنِيَانٍ يَشُدُّ

بَعْضُهُ بَعْضًا

Wahai anakku: Rasulullah saw. telah bersabda: “orang mukmin terhadap orang lainnya itu ibarat suatu bangunan yang satu sama lain saling menguatkan.” (Hadist Riwayat Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan Nasa’i dari Abu Musa Al Asy’ari)

Pada bab ini, Syaikh Muhammad Syakir menjelaskan tentang etika terhadap teman sebaya. Hak sesama teman ketika belajar harus saling melapangkan tempat duduknya, tidak boleh berdesak-desakan demi menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Ketika seorang teman mendapatkan kesulitan dalam belajar, hendaknya kita membantunya dalam memahami pelajaran tersebut tanpa mengejek atau menghina. Selain itu,

seorang santri seharusnya berperilaku sopan santun dan saling tolong menolong kepada teman sebayanya.

3) Etika Belajar, Muthala'ah, dan Diskusi (وللذاكرة مطالعة آدب في) (والمناظرة)

بيّ: ان اردت الخير لنفسك فلا تطالع ديسك وحدك واتخذ لك صديقا من اخوانك يشا ركفى المطالعة ويعينك على الفهم, فاذا مررت بمسئلة وظننك انك فهمتها فلا تكنف بظنك حتى تدع الكتاب من يدك وتقرّعا لنفسك اولمن معك كاتك تلقى درسا على المتعلمين

Wahai anakku: Bila engkau menghendaki kebaikan atas dirimu, maka ajaklah beberapa orang teman sekolahmu untuk muthala'ah (belajar) bersama, mungkin temanmu dapat menolongmu dalam memahami sesuatu. Bila engkau telah memahami pelajaranmu, jangan engkau tinggalkan begitu saja buku pelajaranmu. Tetaplah belajar bersama teman-temanmu seperti engkau sedang menghadapi pelajaran di hadapan para pendidikmu.

بيّ: دّب مع اخيك الذى تختاره للمطالعة - واذا فهمت فيه فلا تفتخر عليه لسبق, واذا عرضك في فهم مسئلة فليستمع لما يقول فرّما يكون الحقّ معه وانت مخطئ في فهمك. وارك والمجادلة لباطل والانتصار لرأيك ان كان خطأ, فانّ

العلم امانة, ومن تنصر للباطل فقد ضيع امانة

Wahai anakku: Berlaku sopanlah terhadap temanmu dalam belajar. Bila engkau lebih cepat memahami masalah, jangan sekali kali engkau menghina temanmu (baik dengan kata kata atau dengan perbuatan) dengan menunjukkan kebolehanmu dalam membahas atau memahami suatu masalah. Wahai anakku, takutlah dirimu dari berdebat (mujadalah) dan bersitegang dari perkara yang bathil (salah) sesungguhnya ilmu pengetahuan itu adalah amanah dan barang siapa menggunakan ilmu pengetahuan ke arah kebathilan, berarti ia menyia-nyiakan amanah dari Allah swt.

بيّ : أكثر من المذاكرة لما حصلت من العلوم فإنّ آفة العلم النسيان , واعلم أنّك في نهاية العلم ستمتحن في كلّ معلوماتك وعند الامتحان يكرم المرء اذا أحسن الاجابة ويستهيّن به اهله اذا لم يحسن الجواب وظهر أنّه مفترط في التّحصيل

Wahai anakku: Perbanyaklah mudzakah (mengkaji ulang) berbagai pelajaran yang telah engkau dapatkan. sesungguhnya petaka bagi ilmu pengetahuan adalah lupa. Ketahuilah! sesungguhnya engkau orang yang terpendang di masyarakat, tentu akan datang ujian bagi setiap ilmu pengetahuan yang engkau miliki. orang yang dapat mengatasi ujian itu, akan mendapatkan kedudukan yang mulia, sebaliknya masyarakat akan mencelanya bila ia tidak berhasil mengatasi dengan baik. Dengan demikian akan terlihat kesungguhan orang tersebut dalam belajar.

بيّ : ان تكون مذاكرتك عبارة حفظ الفاظ لا تعقل معناها ولكن اجعل همتك موجهة الى تعقل المعاني وتثبيتها في ذهنك فإنّ العلم هو ما تفهمه لا ما تحفظه

Wahai anakku: Hindarilah olehmu, jangan sampai mudzakahmu hanya menghafal kata kata tanpa tahu arti dan maknanya. Berusahalah untuk mengerti arti dan maksud yang terkandung di dalamnya untuk kemudian kau tanamkan dalam hati. Karena ilmu pengetahuan itu adalah sesuatu yang engkau pahami, bukan sesuatu yang engkau hafal.

بيّ : قلّمّا اجتمع طالب مع زمرة من إخوانه إلاّ كان مدار المحاورّة بينهم على المناظرة والمفاوضة في المسائل التي يعرفونها فلا تقطع على متكلّم حديثه ولا تتشّرع لإجابة قبل التّثبت ولا تنزع في مسئلة لم يسبق لك الاطّلاع عليها ولا تجادل بغير الحقّ ولا تظهر العظمة على من يناظرک ولا تخرج عن موضوع المناظرة الى تسفيه رأي مناظرک ولا الى تقرّيعه لكلام المؤلم ولا الى توبيخه اذا ظهر خطؤه في الفهم

Wahai anakku: Bila engkau dan teman temanmu berkumpul untuk berdiskusi dan saling mengemukakan pendapat dalam berbagai masalah, jangan sekali kali engkau memutuskan pembicaraan seseorang yang sedang mengajukan argumentasinya, dan jangan engkau tergesa gesa menjawab

masalah sebelum jelas duduk persoalannya. Jangan sekali kali engkau membantah suatu masalah tanpa alasan kuat, dan jangan engkau memperdebat masalah dengan yang tidak haq (benar). Jangan menunjukkan kemuliaan pribadi (pangkat, titel, dsb.) kepada lawan bicaramu. jangan meninggalkan ruang diskusi sebelum diskusi selesai, hanya karena kalah bicara dan jangan mengeluarkan kata kata yang menyakitkan hati lawan bicaramu, serta menyalahkannya bila memberi jawaban yang kurang tepat. (jangan sombong bila menang dan jangan putus asa bila kalah, itulah watak seorang ilmuwan)

بيّ : المحاورّة بين الطّالّاب في السّائل العلميّة جزيلة الفوائد , تقوّى الفهم وتطلع

اللّسان وتعيّن على حسن التّعبير عن الاعراض المقصودة , وتولّد في الطّالّاب الجرأة

والاقدام , ولكن بيّ : لا ينفكّ هذا عند ولا عند التّاس الا اذا كنت مهذب

الاخلاق , بعيدا عن الفحش في القول الحقّ ولو على نفسك ولا خذك في الحقّ

لومة لائم

Wahai anakku: Diskusi sesama pelajar dalam membahas masalah ilmiah, banyak membawa manfaat, diantaranya memperkuat pengertian, memperlancar pembicaraan, membantu mengambil i'tibar (pelajaran) dari suatu masalah dan menambah keberanian diri. Tetapi wahai anakku, semua itu tidak akan memberi manfaat atas dirimu baik dalam pandangan Allah maupun umat manusia, kecuali engkau memiliki adab yang mulia, menjahui kata-kata yang tak layak di ucapkan dan bicaralah dengan perkataan yang haq sekalipun terhadap dirimu sendiri. Janganlah engkau takut pada celaan orang, selama engkau berpijak pada yang Al Haq.

Pada bab ini, dijelaskan bahwa ketika belajar hendaklah mengajak teman untuk bediskusi dan belajar bersama serta menghindari perdebatan antar teman. Ketika mendapat suatu ilmu, dianjurkan untuk sering-sering muthola'ah (mengkaji ulang) dan dihafalkan agar dapat diamalkan dalam kehidupan. Jika ada seorang teman yang mengutarakan pendapatnya dalam diskusi kelompok, hendaknya kita mendengarkan dengan

seksama dan tidak memotong pembicaraan yang dapat memunculkan perdebatan antar teman.

4) Etika Berjalan di Tempat Umum (الطَّرقات في المشى الرّضة آدب في)

بيّ : أنّك في بعض اوقات فراغك لاتستغنى عن الرّضة البدنيّة حتّى يتجدّد نشاطك لمزاولة دروسك فاذا خرجت للرّضة فاقصد الاماكن الجيدة الهواء من الصّواحي وعليك السّكنة والوقار , فلا تسرع في مسيتك ولاتمازح احدا في طريقك . ولاتضحك الا بقدر التّبسم

Wahai anakku: Peliharalah kesehatanmu dengan berolah raga diwaktu senggang, sehingga akan pulih kembali semangatmu yang telah pudar dalam menuntut ilmu. Bila engkau hendak berolah raga, pilihlah waktu yang udaranya sejuk (belum terlalu banyak polusi), yaitu pagi hari. berjalanlah dengan tenang (menjaga tata tertib lalu lintas), jangan tergesa gesa, jangan dorong-mendorong dengan teman (sambil bermain main) dan janganlah tertawa terbahak-bahak.

بيّ : اذا خرجت الرّضة او غيرها مع اخوانك فآكم ان تعترضوا احدا من المآرة في الطّروقات وآكم ان تصطقوا في الطّريق العامّة , فان كان الطّريق ولسعا فامشوا مثنى مثنى والآ فامشوا فرادى واحدا فواحدا

Wahai anakku: Bila engkau berolahraga atau berjalan bersama-sama teman-temanmu, janganlah memenuhi jalan umum sehingga mengganggu orang yang hendak lewat. Dan jangan berjajar di jalan umum. Apabila bila jalan yang kalian lewati itu lebar, berjalanlah dua-dua, bila jalan itu sempit, berjalanlah satu persatu.

بيّ : أنّ الطرق العموميّة ليست مملوكة لاحد , وآمّا لكلّ مآرّ المرور فيها , فلا تزدحموا في الطّرات , فانّ ذلك يزرى بطلبة العلم الشّريف ويذهب حنزام النّاس لهم .

Wahai anakku: Sesungguhnya, jalan umum itu bukan milik seseorang, tetapi setiap orang yang lewat berhak atas jalan itu.

Karena itu jangan sekali-kali kalian memenuhi jalan umum sambil bergurau, hal demikian tidak patut dilakukan oleh kaum terpelajar, yang akan menjatuhkan martabat mereka di mata masyarakat.

بيّ : اذا أرايت في طريقك غوغاء او فئمة يضرب بعضها بعضا, فايك ان تعرّج عليهم او تقترب منهم فرّما كان ذلك سببا لاهانتك او اتّهامك بشيء انت منه

برىء

Wahai anakku: Bila engkau melihat di tengah jalan ada sekelompok orang yang berjalan sambil bergurau hendaklah kamu tidak ikut terpancing atau mendekati mereka, sebab kemungkinan besar hal tersebut menjadi penyebab kehinaanmu atau kamu di tuduh melakukan sesuatu yang tidak kamu lakukan.

بيّ : اذا تعدّى عليك احد في طريقك من عامّة النّاس فلا تقابل العدوان بمثله واعف عمّن ظلمك, يرفع قدرك“ وجزاء سيّئة سيّئة مثلها ”فمن عفى واصلح فاجره على . بهذا الخلق الجميل اذّبنا في كتابه العزيز

Wahai anakku: jangan engkau terpancing bila ada seseorang yang mengganggu di tengah keramaian maafkanlah orang yang mengganggu, tentu allah akan mengangkat martabatmu: ”dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas tanggungan allah” (QS.Asy-Syuura:40)

بيّ : اذا خرجت من المسجد او من المسكن لشراء شيء تحتاج اليه من طعام او شراب او كسوة او نحو ذلك فلا تتعرّض لمنازعة لسّفهاء, ولا تعرّض نفسك لسماع الفاظهم البذيئة وابتعد عن هؤلاء القوم جهدك واثك المماكحة مع الباعة في تقدير الأثمان فان وافقت الثمن لشنزيت وإلا فاصرف بسلام واك ان تعرّض للباعة بقصد المساومة فقط دون الشراء فإنّ ذلك يدعوهم إلى اسماعك ما تكره من كلمات التّقرّيع والإزدراء

Wahai anakku: Bila engkau keluar dari masjid atau rumah untuk membeli suatu kebutuhan, seperti makanan, minuman, pakaian dan segalanya, jangan engkau dengar dan tanggapilah perkataan orang-orang jahil (bodoh) yang kasar dan hina, jauhkan dirimu dari mereka. dan hindarilah tawar menawar dengan penjual, jika engkau setuju dengan harga yang telah di tentukan, maka bayarlah. jika tidak, tinggalkanlah dengan sopan. jangan engkau tawar suatu barang jika tidak bermaksud membelinya. karena hal itu akan membuat mereka mengucapkan perkataan yang hina.

بيّ : اذا حدّثت انسا فلا ترفع صوتك إلا بمقدار ما تسمعه وكن لطيف القول

حسن الحديث واحذر ان تتكلّم بكلمة ينقص بها قدرك عندما تحدّثه ولو كان من

أمثالك في السنّ والمنزلة واذا حدّثك انسان فاحسن الإستماع له ولا تقابله لغلظة

والفضاظة ” وخالق الناس بخلق حسن

Wahai anakku: Bila engkau berbicara dengan engkau seseorang jangan engkau keraskan suaramu melebihi suara teman bicaramu. jadilah engkau seorang yang halus dan sopan pembicaraan. jangan engkau bicara dengan kata-kata yang dapat menjatuhkan martabatmu di hadapan teman bicaramu, Walaupun orang itu sebaya dan setaraf denganmu dalam usia atau kedudukan. bila ada orang yang berbicara denganmu, dengarkan baik-baik, dan jangan engkau menanggapi dengan keras dan kasar: “Pergaulilah umat manusia itu dengan akhlaq yang baik.” (Hadits syarif, diriwayatkan oleh Imam Ahamd dan Hakim dan Abu Dzar. Imam Ahmad danTirmidzi meriwayatkan dari Mu’adz ra)

Pada bab ini dijelaskan tentang etika berada dijalan atau di tempat umum. Hendaknya sebagai seorang santri kita harus dapat menjaga sikap dan perbuatan saat berada di tempat umum. Ketika ditempat umum, hindari membuat keributan dengan bergurau atau berbicara secara lantang yang dapat mengganggu lingkungan sekitar. Jangan memenuhi suatu jalan raya dengan berjalan secara berbaris yang dapat menghalangi aktifitas orang

lain yang ingin berjalan. Selalu menjaga etika dengan bersikap sopan dan lemah lembut ketika berjalan melewati orang yang lebih tinggi kedudukannya (dalam segi umur).

5) Etika di Majelis dan Kuliah (المحاضرة وآداب المجالس آداب في)

بيّ : اذا مررت بقوم فأقرئهم السّلام لللفظ المعروف الّذى وردت به السّنة النبويّة وهو قولك : السّلام عليكم ولا تتجاوز هذه التّحيّة الى غيرها من المستحد ن ولا تدخل مجلس قوم الاّ بعد الإستهذان فرمّا كانوا يتفاوضون في امر يجيئون ان يشا ركهم فيه غيرهم وتحتب التّطفّل على النّاس جهدك فإنّ الطّفيليّ ثقيل على النّفوس وان كان أعلم أهل عصره

Wahai anakku: Bila kamu melewati sekelompok orang, ucapkanlah salam kepada mereka dengan ucapan salam yang sesuai dengan sunnah Rasul, yaitu: “Assalamu’alaikum” (semoga keselamatan dicurahkan kepada kalian). Dan jangan engkau ganti dengan ucapan salam itu dengan salam yang tidak ada tuntunan dari Rasulullah saw. Janganlah engkau memasuki ruangan kecuali setelah meminta izin. Mungkin mereka yang berada dalam ruangan sedang membicarakan suatu perkara yang tidak boleh didengar orang lain selain mereka. Jauhi pula olehmu sifat kekanak-kanakan, karena sifat itu sangat mempengaruhi wibawa, sekalipun yang melakukannya adalah orang yang terpandang saat itu.

بيّ : انظر الى نفسك اذا كنت في بيتك مثلا تعمل عملا تحب ان لا يطلع عليه احد غيرك ففاجأك انسان لدخول عليك ,الست تحسّ بثقله وتتمنى ذهابه؟ فكذ لك حالك اذا غاشيت قوما بدون الاستهذان ولا رغبة منهم في وجودك معهم

Wahai anakku: Berkacalah pada dirimu sendiri bila engkau melakukan sesuatu yang engkau tidak suka perbuatanmu itu diketahui orang selain dirimu, kemudian ada seorang yang tidak kau kehendaki memasuki kamarmu dan melihat apa yang kamu lakukan. Bukankah engkau merasa kesal dan menghendaki orang tersebut pergi? Seperti itulah perasaan sekelompok orang

yang melakukan pertemuan, bila engkau masuk tanpa izin sebelumnya, dan tentu merekapun tidak menyukai kehadiranmu ketengah-tengah mereka.

بيت : اذا دعيت لمجالسة قوم وكنت اصغرهم سنًا فلا تجلس حتى ذنلك القوم
 لجلوس , واذا جلست فلا تزاحم احدا من جلسائك , ولا تضطرّ جالسًا الى ان
 يترك مجلسه لاجلك ولا تتقدّم الى موضعه رفيع اذا كان في المجلس من هو احقّ
 منك لجلوس فيه واذا جلست في موضع ثمّ جاء من هو اولى منك لجلوس فيه
 فاترك له ذلك الموضع قبل ان تؤمر تنحّي عنه يزد احترامك في اعين جلسائك

Wahai anakku: Bila engkau diundang menghadiri suatu majelis (pertemuan), sedang engkau termasuk orang yang berusia muda diantara yang hadir, jangan engkau duduk sebelum dipersilahkan. Bila engkau duduk, janganlah engkau mendesak orang yang lebih dahulu duduk, atau jangan sekali-kali mengusir orang dari tempatnya, kecuali dia mempersilahkanmu menempati kursinya. Bila engkau telah duduk disuatu tempat, kemudian datang orang yang lebih patut menempatinnya, persilahkanlah dengan sopan untuk menduduki tempat tersebut. Bila semua itu engkau lakukan dengan i'tikad yang baik dan penuh keikhlasan, maka kemuliaanmu dimata masyarakat akan bertambah.

بيت : اذا جلست في قوم فلا تدخل معهم في حديثهم حتى يدخلك , ولا تتكلّم
 وفي القوم من هو اولى منك لكلام واذا تكلمت فلا تقل الآحقّ ولا تميّس في
 المقال الآ بقدر اقامة الحجّة , ولا تناكش جلساءك الآ لادب ولتّحفظ من عنثرات
 اللّسان , وّاك والقهقهة في المجالس فآئها من اخلاق السّفلة ورعاع النّاس , واقلل
 من المزاح جهدك فآ كثره المزاح تذهب لاحتزام وربّما اوغرت صدر بعض
 النّاس عليك

Wahai anakku: Bila engkau berada dalam suatu pertemuan, jangan engkau mendahului membuka pembicaraan dengan orang yang lebih utama darimu. Bila engkau bicara, hendaklah hanya yang haq dan jangan engkau melebih-lebihkan

pembicaraan. Sanggahlah perkataan orang lain dengan adab yang baik. Hinadarilah tertawa terbahak-bahak dalam ruangan pertemuan, karena hal itu termasuk adab yang rendah dan perbuatan yang hina dalam pandangan orang. Dan banyak tertawa itu dapat menghilangkan kemuliaan, dan menyebabkan hati orang yang mendengarkan bosan terhadapmu.

بِئْسَ لِلتَّحَالِسِ مِنَ النَّاسِ الْإِهْلُ لِلرَّوَةِ وَلِشَّرَفِ الْعَقَّةِ وَلَاكِمَالِ ,

وَلِيَّكَ وَمَخَالِطَةِ السَّفَهَاءِ وَمَجَالِسَتِهِمْ وَلِحِذْرِ مَجَالِسِ الْغِيْبَةِ وَالنَّمِيمَةِ

جَهْدِكَ , وَلَاتَحَالِسِ لِحَدَا مِنْ الْفَسَاقِ وَالْفَخَّارِ , وَكَ وَاعَا شِرَةَ لِهْلِ

الْخَبِيثِ وَالنَّسَائِسِ وَلِتَفَاقِ فَإِنَّ الْإِخْلَاقَ السَّيِّئَةَ تَسْرِي فِي الْجُلُوسِ كَمَا

تَسْرِي النَّارُ فِي الْحَطَبِ

Wahai anakku: Janganlah engkau berteman, kecuali dengan orang yang wara' (dalam ilmunya), orang yang mulia, orang yang 'iffah (menjaga diri dari suatu yang haram) dan yang sempurna akhlaqnya. Jangan berteman dengan pengumpat dan pengadu domba atau dengan orang-orang fasik dan orang-orang yang berlebihan dalam ucapan dan perbuatan. Jauhilah berteman dengan orang-orang yang berakhlaq rendah, suka mengada-ada, munafik, dan sejenisnya, sebab akhlaq yang rendah akan berpengaruh terhadap orang lain seperti api yang membakar kayu sedikit-sedikit sampai akhirnya habis (akhlaq yang tercelapun sedikit demi sedikit akan mempengaruhi untuk kemudian memusnahkan akhlak mulia).

Pada bab ini dijelaskan bahwa jika menghadiri suatu acara dan berjumpa dengan orang banyak pada majelis, jangan lupa untuk mengucapkan salam seperti yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Ketika berpapasan dengan sesama muslim, maka sapa lah dengan salam agar senantiasa hidup rukun dan mendapatkan rahmat. Kemudian, ketika hendak mengikuti suatu perkumpulan atau majelis hendaklah meminta izin terlebih dahulu agar tidak menimbulkan suatu masalah dengan kerabat sekitar. Selain itu, jika akan menghadiri suatu undangan

perkumpulan berperilakulah dengan sopan dan ramah dengan kerabat muslim lainnya.

Dari penjelasan mengenai isi kandungan kitab *Washōyā Al-Abā' lil Abnā'*, dapat diketahui perilaku terkait etika sosial yaitu:

1.) *Ta'dzim* (Memuliakan)

Ta'dzim adalah perilaku yang muncul karena memuliakan seseorang dengan merendahkan diri.¹¹⁵ Implikasi perilaku *ta'dzim* sangat erta kaitannya dengan proses belajar, yakni ketika terjadi transfer keilmuan dan pembinaan etika dalam proses belajar. Jadi sikap *ta'dzim* santri harus memuliakan pendidik terlebih dahulu dari pada orang tua serta memuliakan ilmu dan teman. Agar ilmu yang didapat berkah dan dapat diamalkan. Selain itu, sikap *ta'dzim* santri kepada guru harus ditanamkan, karena seorang guru tidak hanya membina jasmani, rohani seorang santri justru lebih utama dalam ditempa.

2.) *Tawadhu'* (Rendah Hati)

Sikap *tawadhu'* terhadap sesama manusia dapat diwujudkan dengan merendahkan hatinya dengan patuh, berkata lemah lembut, dan sopan santun terhadap yang lebih tua.¹¹⁶ Sikap *tawadhu'* merupakan sikap yang dapat dilatih salah satunya dengan banyak menyebut Allah SWT. dengan perasaan takut namun penuh harap, tidak mengeraskan suara atau bersikap

¹¹⁵ Suhaimi, *Al-Ta'rif Wa Al-Tankir Dalam Al-Qur'an (Analisis Kepada Pemikiran Imam Al-Suyuti)*, Jurnal Al-Ta'rif Wa Al-Tankir Banda Aceh, 2019, hlm. 132

¹¹⁶ Mustika Mahardika, *Revitalisasi Sikap Tawadhu' Dalam Diri Santri Studi Kasus Di Pondok Pesantren Miftahul Falah Teluk Dalem Rumbia*, Jurnal Pendidikan Islam STIT Al-Mubarak Lampung, Vol. 1 No. 2, 2020, hlm. 201

tenang. Sikap ini baik ditanamkan oleh santri salah satunya dalam mematuhi peraturan pondok.

3.) *Ta'awun* (Tolong Menolong)

Ta'awun adalah salah satu kebutuhan penting dalam kehidupan, karena tidak ada orang yang bisa menanggung beban hidup sendirian. Dengan semangat tolong-menolong, kesejahteraan dan kemaslahatan bisa merata di kalangan masyarakat.¹¹⁷ Karena itu, Allah SWT memerintahkan hambanya agar saling menolong dalam kebaikan, serta melarang saling menolong dalam keburukan.

4.) *Tasamuh* (Toleransi)

Tasamuh (Toleransi) adalah sikap saling menghormati, saling peduli dan saling bekerjasama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda baik etnik, bahasa, budaya, politik, maupun agama.¹¹⁸ Toleransi memiliki nilai luhur dan mulia, apabila dilaksanakan akan membuat hidup itu menjadi indah, damai, harmoni dan maju. Sebagai nilai luhur, toleransi tidak mudah untuk diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi santri memang dibentuk agar memiliki rasa toleransi, baik dari latar belakang yang berbeda-beda, bahasa yang berbeda dan pemikiran-pemikiran yang berbeda.

5.) *Husnudzan* (Berbaik Sangka)

Husn-u'zh-zhan (*positive thinking, respect or each other*) adalah pandangan bahwa manusia itu pada dasarnya adalah

¹¹⁷ Abdul Aziz, *Pendidikan Etika Sosial Berbasis Qur'anik*, Jurnal Pendidikan Islam STIT Al-Amin Tangerang, Vol 1 No. 3, 2019, hlm. 475

¹¹⁸ Tobroni, *Peranan Pendidikan Agama dalam Pembentukan Etika Sosial Persaudaraan dan Perdamaian*, Jurnal Progresiva University of Malaysia, Vol. 5 No. 1, Desember 2011, hlm. 47

berkecenderungan baik (*hanîf*), makhluk yang paling mulia dan paling potensial diantara ciptaan Tuhan dan paling dipercaya Tuhan untuk mengelola alam semesta ini.¹¹⁹ Mendasarkan diri santri agar saling percaya (*trust*), saling menghormati, saling tukar informasi dan saling menasehati.

6.) *Ihtiram* (Saling Menghormati)

Ihtiram artinya saling menghargai atau saling hormat menghormati kepada sesama manusia melalui tutur kata, sikap dan tingkah laku, cara berpakaian, cara bergaul yang lebih bagus daripada orang lain. *Ihtiram* artinya saling menghargai atau saling hormat menghormati kepada sesama manusia melalui tutur kata, sikap dan tingkah laku, cara berpakaian, cara bergaul yang lebih bagus daripada orang lain.¹²⁰ *Ihtiram* merupakan aspek yang sangat essensi ditengah-tengah pergaulan antar sesama lebih-lebih dalam tata pegaulan antar sesama santri. Sikap saling hormat menghormati itu meliputi kepada orangtua, guru, orang yang lebih tua, dan masyarakat

7.) *'Afw* (Memberikan Maaf)

Memberi maaf merupakan sikap yang fundamental dalam membangun persaudaraan dan perdamaian. Tanpa maaf tidak ada persaudaraan dan perdamaian. Hal ini karena manusia itu pada dasarnya adalah makhluk yang lemah, yaitu tempatnya

¹¹⁹ Tobroni, *Peranan Pendidikan Agama dalam Pembentukan Etika Sosial Persaudaraan dan Perdamaian*, Jurnal Progresiva University of Malaysia, Vol. 5 No. 1, Desember 2011, hlm. 46

¹²⁰ Tobroni, *Peranan Pendidikan Agama dalam Pembentukan Etika Sosial Persaudaraan dan Perdamaian*, hlm. 48

salah dan lupa.¹²¹ Karena itu tanpa adanya maaf, maka yang terjadi adalah permusuhan, konflik dan pertumpahan darah yang tiada henti dan bahkan dengan eskalasi yang semakin dahsyat. Melalui pemberian maaf, berarti kita melakukan penyembuhan, pembersihan diri dan pengampunan.

2. Metode Pembentukan Etika Sosial

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis, dapat diperoleh informasi bahwa penggunaan metode dalam pembentukan etika sosial adalah metode keteladanan, metode nasihat, metode pembiasaan, dan metode hukuman. Penggunaan metode keteladanan yang diterapkan yaitu seperti mencontoh perilaku dari pengasuh dan ustadz di pondok pesantren. Hal ini diperkuat dengan pengamatan penulis selama melakukan observasi dimana santri selalu menunduk ketika berjalan, selalu berkata menggunakan bahasa yang sopan, dan murah senyum kepada masyarakat sekitar. Perilaku tersebut sama seperti yang dilakukan oleh pengasuh dan ustadz di pondok pesantren.¹²²

Selain metode keteladanan, metode nasihat juga diterapkan dengan memberikan pencerahan dan solusi dari hal-hal yang akan dihadapi oleh santri. Seperti mengarahkan norma dan etika yang harus diterapkan oleh setiap santri, menegur santri ketika melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan norma agama, dan lain sebagainya agar santri dapat menyesuaikan diri dalam lingkup pesantren dan masyarakat sekitar. Metode selanjutnya yang digunakan yaitu metode pembiasaan. Metode

¹²¹ Tobroni, *Peranan Pendidikan Agama dalam Pembentukan Etika Sosial Persaudaraan dan Perdamaian*, hlm. 51

¹²² Observasi dan wawancara dengan Ustadz Syahroni, pengampu kitab *Washōyā Al-Abā' lil Abnā'*, pada tanggal 3 Juni 2022

pembiasaan merupakan upaya dalam menanamkan etika melalui membiasakan perilaku terpuji untuk mewujudkan kesadaran pada santri agar melakukan suatu kegiatan yang tanpa adanya perintah atau paksaan. Setelah penulis melakukan pengamatan, metode pembiasaan yang diterapkan di pondok pesantren Roudlotul 'Uluum adalah bersalaman dengan seluruh jamaah yang ada di masjid baik pengasuh, ustadz, serta warga sekitar ketika selesai shalat berjamaah. Melalui metode pembiasaan ini, diharapkan akan tumbuh etika sosial yang baik, yang akan memudahkan para santri dalam bermasyarakat.¹²³

Selanjutnya adalah metode hukuman. Metode ini diberlakukan oleh santri yang pulang melebihi batas waktu jam malam yang telah ditentukan pihak pengurus pondok. Hal ini dikarenakan pondok pesantren berada dalam lingkup masyarakat dan dapat menimbulkan kekhawatiran dari warga sekitar terkait norma dan adab yang ada dalam lingkungan tersebut.¹²⁴

3. Implementasi Kajian Kitab *Washōyā al-Abā' lil Abnā'* dalam Peningkatan Etika Sosial Santri

a. Implementasi Kajian Kitab *Washōyā al-Abā' lil Abnā'* dalam Meningkatkan Etika Sosial Santri kepada Ustadz/Ustadzah (guru)

Ustadz/ustadzah memiliki arti pendidik, guru, atau pengajar yang berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik (santri) dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan,

¹²³ Observasi dan wawancara dengan Inayatul Wachidah, lurah putri di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Banyumas, pada tanggal 5 Juni 2022

¹²⁴ Observasi dan wawancara dengan Imarotul Musyarof, pengurus bidang keamanan di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Banyumas, pada tanggal 5 Juni 2022

dan mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT. Sosok seorang guru/ustadz memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya guru, murid (santri) akan kesulitan dalam memahami pembelajaran. Dalam hal ini, etika murid (santri) kepada guru/ustadz sangat diperlukan, karena guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing yang dapat membangun mental, emosional, moral, dan spiritual yang baik kepada para murid (santri).¹²⁵

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa proses pengkajian kitab *Washōyā al-Abā' lil Abnā'* sudah berlangsung dalam kurun waktu 9 tahun terakhir. Pembelajaran berlangsung selama 1 kali dalam seminggu yaitu pada selasa malam, bertempat didalam ruangan masjid dengan jumlah santri putri 25, dan santri putra 15.¹²⁶ Sebelum pengkajian kitab berlangsung, ustadz memulai dengan tawasul dan pembacaan doa belajar lalu dilanjutkan dengan pengkajian kitab *Washōyā al-Abā' lil Abnā'*.¹²⁷

Proses pembelajaran menggunakan metode bandongan dan sorogan, dimana santri sebagai penerima ilmu mendengarkan ustadz menjelaskan terkait isi kitab *Washōyā al-Abā' lil Abnā'* lalu setelah selesai menjelaskan ustadz menunjuk santri secara berurutan untuk membaca sah-sahan kitab yang sudah dijelaskan oleh ustadz.¹²⁸ Berdasarkan wawancara penulis dengan ustadz pengampu, beliau

¹²⁵ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hlm. 151

¹²⁶ Wawancara dengan Eka Ulfah, pengurus bidang pendidikan di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Banyumas, pada tanggal 7 Juni 2022

¹²⁷ Wawancara dengan Ustadz Syahroni, pengampu kitab *Washōyā al-Abā' lil Abnā'* di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Banyumas, pada tanggal 3 juni 2022

¹²⁸ Observasi di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum, pada tanggal 7 Juni 2022

menerangkan bahwa selain metode bandongan, ustadz juga menggunakan media papan tulis yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman santri terkait isi kandungan kitab, cara pembacaan kitab kuning dengan benar serta menjamkan ingatan santri.¹²⁹

Kaitannya dengan pembahasan ini penulis menerangkan wawancara yang dilakukan dengan ustadz pengampu, beliau menjelaskan bahwa :

“Pengkajian etika dan adab santi itu sangat penting sekali, bagaimana jika seorang santri tidak memiliki etika dan adab ? realitasnya banyak anak-anak yang dipesantren kurang dapat menerapkan etika dan adab keseharian karena disibukan dengan hafalan setiap harinya. Salah satu ulama salaf beliau Mbah Nuh Pageraji ketika masih hidup, beliau sangat menganjurkan agar santri khatam kitab kuning terlebih dahulu baik kitab akhlak, fiqih, tafsir dan banyak lainnya, sebelum santri menekuni tahfidzul quran. Maka pengkajian etika benar-benar sangatlah penting! jangan sampai santri tidak memiliki etika dan adab.”¹³⁰

“Saya biasanya memulai dengan bertawasul mengirim fatihah untuk kanjeng nabi dan pengarang kitab, lalu dilanjutkan doa sebelum belajar. Alasannya ya supaya para santri mendapat keberkahan ilmu dari kanjeng nabi dan pengarang kitab washoya. Setelahnya saya langsung mulai membacakan kitab menggunakan pegon, lalu santri menulis sah-sahannya dikitab masing-masing. Setelah selesai saya tunjuk satu persatu untuk membacakan ulang sah-sahan mereka lalu ditulis dipapan tulis secara berurutan, supaya mereka bisa mudah memahami kitab kuning dengan baik”¹³¹

¹²⁹ Wawancara dengan Ustadz Syahroni, pengampu kitab *Washōyā al-Abā' lil Abnā'* di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Banyumas, pada tanggal 3 Juni 2022

¹³⁰ Wawancara dengan Ustadz Syahroni, pengampu kitab *Washōyā al-Abā' lil Abnā'* di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Banyumas, pada tanggal 3 Juni 2022

¹³¹ Wawancara dengan Ustadz Syahroni, pengampu kitab *Washōyā al-Abā' lil Abnā'* di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Banyumas, pada tanggal 3 Juni 2022

Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa implementasi kajian kitab *Washōyā al-Abā' lil Abnā'*, berlangsung tidak hanya dalam kajian saat didalam kelas, melainkan adanya suri tauladan yang dicontohkan oleh seorang ustadz. Selain itu, santri juga dibiasakan dalam kesehariannya harus sesanantiasa menanamkan etika terhadap ustadz dan ustadzahnya. Hal itu dilakukan supaya santri tidak hanya mengerti ilmu pengetahuannya saja, melainkan mengerti akan keutamaan etika dan adab kepada seorang guru. Sehingga ilmu yang merakan dapatkan bisa mendapat ridha Allah SWT. Di dalam penelitian ini ada dua macam sikap hubungan santri dengan gurunya yang dapat peneliti sajikan yaitu *ta'dzim* dan *tawadu'*. Sikap *ta'dzim* tersebut juga terkandung di dalam keterangan kitab *Washōyā al-Abā' lil Abnā'* yang memerintahkan untuk melaksanakan nasihat yang disampaikan oleh seorang guru. Salah satunya sholat tepat waktu, melaksanakan solat berjamaah, sering-sering mengkaji ulang kitab yang telah dibahas, memperbanyak membaca quran. Adapun keterangannya adalah:

“Wahai Anakku: Bila kamu mau menerima nasehat orang lain, maka akulah orang yang paling berhak kamu terima nasehatnya. Akulah ustadzmu, akulah gurumu dan akulah murabbi ruhmu. Kamu tidak akan mendapati orang yang paling menginginkan kebaikan dan kesuksesan kamu lebih dariku.”

“Wahai anakku: Bagimu, aku adalah penasehat yang terpercaya. Ambillah semua nasehat yang aku berikan kepadamu. Laksanakanlah nasehat itu dikala kamu sedang berada dihadapanku, dikala kamu sedang bersama teman-temanmu dan dikala dalam kesendirianmu.”¹³²

¹³² Muhammad Syakir Al-Iskandari, *Washōyā Al-Abā' lil Abnā'* terj. Achmad Sunarto, (Surabaya: Al-Miftah)

Begitu juga seperti hasil wawancara peneliti dengan pengurus putri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum mengenai peningkatan etika santri kepada guru ia menerangkan bahwa :

“Etika santri terhadap ustadz/ustadzah sudah cukup baik. Santri putri senantiasa patuh dan hormat dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang baik. Salah satunya ialah tidak berjalan kencang di depan guru, tidak duduk di tempat duduknya dan lain sebagainya. Sikap-sikap itu memang harus ditanamkan kepada seorang santri, semata-mata untuk mengharap ridho seorang guru dan menumbuhkan rasa cinta kepada ilmu. Maka dari itu santri yang sudah lama dipondok terlebih lagi sudah mengkaji kitab-kitab akhlak, kebanyakan sudah mengalami peningkatan, karena sudah dibiasakan setiap hari”¹³³

Peningkatan etika santri kepada guru ini selaras apa yang disampaikan oleh ustadz Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum:

“Salah satu etika yang berhasil diterapkan sepengetahuan saya, biasanya santri ini kalau berjalan ditempat umum dan berpapasan dengan warga pasti menundukan kepala dan bersikap ramah. Apalagi santri yang sudah lebih dari 2 tahun sosialnya lebih terbangun karena sudah kenal dan lebih akrab.”

Dengan demikian, implementasi kajian kitab *Washōyā al-Abā’ lil Abnā’* yang menjadi kurikulum pembelajaran di pondok pesantren merupakan hal yang tepat dan selaras dengan ulama-ulama salaf ketika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam wawancara yang dilakukan penulis dengan pengasuh pondok pesantren roudlotul ‘uluum, beliau menerangkan :

“Akhlak dan etika santri itu sebetulnya dapat terlihat dari kesehariannya. Saya selalu menekankan pada santri untuk selalu bersikap ramah dan menjaga tata krama baik di pondok maupun diluar pondok, apalagi pondok pesantren ini

¹³³ Wawancara dengan Inayatul Wachidah, lurah putri di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas, pada tanggal 5 Juni 2022

ada ditengah-tengah masyarakat. Paling minimal sekali itu ya harus hormat dan santun kepada orang yang lebih tua, harus tau unggah ungguh lah seperti itu istilahnya”¹³⁴

Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum selalu menekankan santrinya untuk bersikap *tawadhu*, hormat kepada guru, tidak mendahului ketika berjalan, berhenti ketika guru sedang berlalu lewat bersamaan dengan langkah kita, dan lain sebagainya. Praktik *tawadhu* tidak cukup dengan hanya menundukkan kepala ketika berjalan, tapi juga disertai dengan condongnya hati sebagai bentuk keikhlasan seseorang dalam menjalankan perintah sang guru. Kenapa demikian, karena pondok pesantren tidak ingin santrinya hanya menguasai ilmu tanpa adanya akhlak dan etika yang tercermin dari perilaku santri. Peningkatan etika santri kepada guru ini selaras apa yang disampaikan oleh lurah putra Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum:

“Biasanya kalau berbicara sama abi (pengasuh), ustadz, atau dengan yang lebih tua para santri sudah biasa berbicara menggunakan bahasa kromo inggil bagi yang bisa, kalau yang ga bisa pakai bahasa indonesia yang sopan. Meskipun ada saja santri yang memang masih kesulitan, hal tersebut memang harus ditanakmakan, sehingga santri yang sudah menetap lebih dari satu tahun pasti tidak mengalami hambatan. Selain itu, santri selalu diingatkan juga kalau sedang berbicara atau lewat didepan pengasuh harus selalu menundukkan kepala sebagai bentuk ta’dzim santri.”¹³⁵

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan penulis, dapat disimpulkan bahwa implementasi kajian kitab *Washōyā al-Abā’ lil Abnā’* di pondok pesantren roudlotul ‘uluum

¹³⁴ Wawancara dengan Kyai Ahmad Nailul Basith, pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas, pada tanggal 1 Juni 2022

¹³⁵ Wawancara dengan Irkham Nur Ramdhani, lurah putra di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas, pada tanggal 5 Juni 2022

sangat penting dan memiliki pengaruh dalam peningkatan akhlak para santri. Dengan adanya implementasi dari kajian kitab *Washōyā al-Abā' lil Abnā'* tersebut, perilaku santri mulai mengalami perubahan, dan dapat mengamalkan nilai-nilai akhlak dan etika sosial dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis, etika sosial santri kepada ustadz dan ustadzahnya sudah baik. Terbukti dengan cara mereka, yaitu berdiri sebagai sifat *ta'dzim* ketika seorang guru berlalu lewat bersamaan dengannya. Adanya sikap *ketawadhu'*an seorang santri dengan mematuhi segala apa yang diperintahkan sang guru. Adanya interaksi dengan sang guru, dengan melihat batas-batas diperbolehkannya berinteraksi dengan mereka. Santri disana tetap bertanya apabila ada kalimat yang kurang jelas. Ada juga yang bersikap kritis tapi tetap sopan.¹³⁶

- b. Implementasi Kajian Kitab *Washōyā al-Abā' lil Abnā'* dalam Membentuk Etika Sosial Santri kepada Sesama Santri Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum

Lembaga pendidikan dipesantren yaitu, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan), dan kebebasan berfikir. Maka selayaknya seorang santri tetap menjaga tali persaudaraan dengan sesama santri khususnya. Hendaknya seorang santri memilih teman dalam belajarnya seperti teman yang tekun, *wira'i*, berwatak jujur dan mudah memahami

¹³⁶ Observasi di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Banyumas, pada tanggal 8 Juni 2022

masalah, hendaklah menjauh dari pemalas, pengangguran, cerewet, suka mengacau, dan gemar memfitnah.¹³⁷

Wajib memperhatikan tata krama persahabatan dengan sesama teman yang belajar di satu majelis denganmu, terutama murid-murid sekelas denganmu, sebab ikatan belajar dapat mempersatukan engkau dengan mereka. Hendaklah engkau hormati mereka yang lebih tua darimu dan engkau sayangi mereka yang lebih muda darimu. Karena mereka adalah teman se-nasib seperjuanganmu dalam mengais ilmu. Hendaklah saling membantu dalam usaha menjaga ketertiban dan ketenangan pada saat jam pelajaran atau pada waktu istirahat. Sikap tersebut juga terkandung dalam kitab *Washōyā al-Abā' lil Abnā'* yang terdapat dalam bait:

“Wahai anakku: bila temanmu membutuhkan pertolonganmu, janganlah engkau merasa berat untuk menolongnya. Jauhkan sikap membanggakan dirimu, bahwa engkau lebih memiliki keutamaan dari temanmu.”

“Wahai Anakku, ingatlah! Engkau telah menjadi seorang pelajar yang menuntut ilmu dan engkau memiliki banyak teman. Mereka adalah saudara dan temanmu dalam pergaulan.”

“Wahai anakku, sesungguhnya perhatian muslimin selalu dicurahkan kepada para pelajar, dengan maksud memuliakannya. Mereka akan mambesar-besarkan yang sebenarnya kecil, jika kesalahan itu dilakukan oleh orang yang terpelajar. Sebab itu jagalah dirimu jangan sampai menjadi pembicaraan dikalangan mereka. Pelankanlah suaramu, jangan engkau bermusuhan dengan temanmu, jangan membencinya dan jangan menghalangi seorang mukmin yang beribadah kepada Rabbnya di masjid tersebut.”¹³⁸

¹³⁷ Muhammad Idris Usman, *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam*, Jurnal Al Hikmah STAI DDI Parepare, Vol. XIV No. 1, 2018, hlm. 111

¹³⁸ Muhammad Syakir Al-Iskandari, *Washōyā Al-Abā' lil Abnā'* terj. Achmad Sunarto, (Surabaya: Al-Miftah)

Hal tersebut juga disampaikan oleh santri dalam wawancara dengan penulis:

“Kita kan disini bukan dari banyumas aja ya mba, trus dari latar belakang yang beda-beda juga, ada yang lulusan pondok, ada juga yang baru mengenal pondok. tapi saya justru malah senang punya banyak teman yang berbeda-beda latar belakangnya, jadi lebih erat dan lebih dekat, apalagi setiap hari ketemu dan makan tidur bareng, jadi lebih berasa kekeluargaannya. Trus kalau misal ada tugas dari kampus atau ada hal kesulitan itu temen-temen disini ga sungkan untuk saling bantu, gitu si mba”¹³⁹

“Pertama mondok disini saya lumayan kaget ya mba, karena saya emang belum pernah mondok sebelumnya. Saya kira bakalan susah karena jauh dari orang tua dijakarta, ternyata temen-temen disini solidaritasnya tinggi banget, misal ada yang butuh bantuan langsung sregap bantuin, kalo ada makanan walaupun sedikit pasti dibagi untuk rame-rame. Pokoknya rasa kekeluargaannya emang bener-bener bagus. Semenjak dipondok pesantren banyak peningkatan yang terjadi didiri saya dalam berbagai hal contohnya jadi sering berjama’ah, bangun lebih pagi, dan jadi mengerti adab dan tata krama.”¹⁴⁰

Pondok pesantren merupakan cerminan ketika kita bermasyarakat nanti. Maka kita tidak akan pernah berpaling dari hubungannya dengan mereka. Pondok pesantren roudlotul ‘uluum selalu menekankan para santrinya untuk bersikap baik terhadap teman-temannya. Karena secara tidak langsung mereka praktek menjadi orang yang bertetangga. Sikap tolong menolong dan menjaga perasaan orang lain dapat meningkat secara alamiah karena mereka hidup berdampingan satu sama lain.

¹³⁹ Wawancara dengan Siti Nur Khofifah, santri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas, pada tanggal 6 Juni 2022

¹⁴⁰ Wawancara dengan Ahmad K. Ramadhan, santri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas, pada tanggal 10 Juni 2022

“Karena disini banyak santri yang jauh dari rumah, biasanya kalo ada santri yang sakit dari pengurus atau santri yang lain ikut merawat juga ko mba, misal mau dibawa ke rumah sakit pun dari santri putra ada yang ngantar untuk nyetir mobil, trus kalau sampai dirawat ada teman-teman kamar dan pengurus juga yang ikut nunggu dirumah sakit”¹⁴¹

Sesuai penjelasan diatas mengenai tata krama yang harus diberikan terhadap teman kita, ternyata pondok pesantren roudlotul ‘uluum mampu mengarahkan santrinya untuk selalu terbiasa berbuat baik. Terbukti seorang santri bersikap tolong-menolong ketika temannya membutuhkan, merawat teman yang sakit dengan mengantarkannya untuk berobat, dan masih banyak yang lainnya.¹⁴²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di pondok pesantren roudlotul ‘uluum dalam meningkatkan etika sosial santri, bahwa sikap dan etika santri dalam kehidupan kesehariannya menunjukkan akan kebaikannya. Santri membuka diri untuk mengenal dan dikenal orang lain (*ta’aruf*), tolong- menolong (*ta’awun*), sikap ramah (*ihtiram*), hormat, saling menghargai. Ketika ada temannya yang sakit, seorang santri akan memberikan kasih sayang yang lebih terhadap temannya tersebut, seperti dibelikan makanan dan lain sebagainya. Jika terjadi perselisihan, mereka akan lekas berdamai dan memberikan maaf kepada sesama temannya (*afw’*). Dalam hubungan-nya dengan santri putri pun mereka mengerti batas-batasnya, dan tahu akan adab dan tata krama yang seharusnya diterapkan demi menjaga hubungan yang

¹⁴¹ Wawancara dengan Mu’alimatuzzahra, santri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas, pada tanggal 6 Juni 2022

¹⁴² Wawancara dengan Inayatul Wachidah, lurah putri di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas, pada tanggal 5 Juni 2022

harmonis.¹⁴³

- c. Implementasi Kajian Kitab *Washōyā al-Abā' lil Abnā'* dalam Meningkatkan Etika Sosial Santri kepada Masyarakat sekitar Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum

Pondok pesantren merupakan cerminan ketika kita bermasyarakat nanti. Pondok pesantren roudlotul 'uluum selalu menekankan para santrinya untuk bersikap baik terhadap masyarakat sekitar. Karena secara tidak langsung mereka praktek menjadi orang yang bertetangga. Hal itu terjadi karena faktor geneologis, suku, agama, profesi, dan tempat tinggal. Sikap yang baik dan menjaga perasaan orang lain harus dikedepankan. Hal diatas dapat di aplikasikan oleh santri dalam rangka saling membantu satu dengan yang lain.¹⁴⁴

Perilaku santri hendaknya meneladani etika dan adab yang telah mereka peroleh dalam pembelajaran, terutama dalam bermasyarakat. Teladan santri kepada masyarakat memang harus dibiasakan dan dibina setiap hari. Salah satunya yaitu tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah yang baik. Setiap ucapan yang diucapkan adalah ucapan yang benar. Jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang, dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk. Selanjutnya yang melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan. Pemaafan ini

¹⁴³ Observasi dan wawancara dengan santriwati di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Banyumas, pada tanggal 6 Juni 2022

¹⁴⁴ Wawancara dengan Kyai Ahmad Nailul Basith, pengasuh di Pondok Pesantren Rodulotul 'Uluum Banyumas

hendaknya disertai dengan kesadaran bahwa yang dimaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan. Selain itu pula dianjurkan agar menjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu amarah. Sikap tersebut terdapat dalam kandungan kitab *Washōyā al-Abā' lil Abnā'* pada bait:

“Wahai anakku, karena itu tinggalkanlah sifat ghibah, naminah dan hasad. Tinggalkan pula sifat hiqd (benci) kepada teman dan kepada sekalian umat manusia janganlah engkau menyimpan perasaan jelek kepada seseorang. Apabila ada seseorang berbuat salah kepadamu, kemudian memohon maaf, maka maafkanlah dengan penuh keikhlasan dan kejujuran, buang jauh-jauh perasaan untuk membalas dendam. Wahai anakku, karena itu tinggalkanlah sifat hqsad (benci) kepada teman dan kepada sekalian umat manusia janganlah engkau menyimpan perasaan jelek kepada seseorang. Apabila ada seseorang berbuat salah kepadamu, kemudian memohon maaf, maka maafkanlah dengan penuh keikhlasan dan kejujuran, buang jauh-jauh perasaan untuk membalas dendam.”¹⁴⁵

Proses peningkatan etika sosial santri dapat terlihat dalam wawancara yang di lakukan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum mengatakan bahwa:

“Pondok pesantren ini dulu dalam perkembangannya belum mengalami peningkatan seperti sekarang. Dulu hanya fokus mengaji saja, dan santrinya pun tidak sebanyak sekarang. Dahulu warga masyarakat lebih mudah paham terhadap santri, karena memangnya sedikit santrinya. Sekarang dengan santri yang lumayan banyak memang keakraban serta interaksi berkurang, tapi sebisa mungkin santri agar bersikap baik kepada masyarakat sekitar untuk menjaga keharmonisan dan ukuwah. Salah satunya dengan

¹⁴⁵ Muhammad Syakir Al-Iskandari, *Washōyā Al-Abā' lil Abnā'* terj. Achmad Sunarto, (Surabaya: Al-Miftah)

majelis yang memang telah sejak lama berjalan, yaitu bersama yang masyarakat, tahlilan manaqib, solawatan.”¹⁴⁶

Sebagai bentuk pengamalan dari kitab *Washōyā al-Abā’ lil Abnā’* seorang kyai di pondok pesantren roudlotul ‘uluum selalu memberikan arahan bagi santrinya untuk selalu meluruskan niatnya, jadi tidak niat agar menjadi pintar, menjadi kyai dan lain – lain melainkan beliau semua mengarahkan agar supaya berniat semata - mata mencari keridhaan Allah SWT.¹⁴⁷ Hal tersebut tidak hanya berhenti terhadap figure-figure seperti kyai saja, melainkan para ustadz dan ustadzah pun juga berperan dalam memberikan arahan demi meningkatnya etika sosial para santri.

Dalam wawancara terkait peningkatan etika sosial yang dilakukan oleh ustadz pengampu kitab *Washōyā al-Abā’ lil Abnā’* beliau mengatakan:

“Santri disini kalau dilingkup pesantrennya saja si sudah cukup baik perilakunya, tetapi kalau berbaur dengan masyarakat sekitar menurut saya masih kurang apalagi untuk santri putrinya. Kalau santri putrinya si sudah lumayan bisa berbaur dan sering berinteraksi sama masyarakat sekitar. Mungkin kalau yang perempuan masih malu-malu ya jadi kurang berbaur sama masyarakat. Tapi sampai sini ya sudah lumayan, asal tidak berbuat yang aneh-aneh”¹⁴⁸

Dalam wawancara penulis dengan lurah putra dipondok pesantren roudlotul ‘uluum, ia mengatakan:

“Untuk kegiatan yang sering dilakukan santri sama warga sebetulnya banyak mba, Cuma yang rutin dilaksanakan tiap bulannya paling manaqiban, pahingan,

¹⁴⁶ Wawancara dengan Kyai Ahmad Nailul Basith, pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas, pada tanggal 1 Juni 2022

¹⁴⁷ Wawancara dengan Kyai Ahmad Nailul Basith, pengasuh di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas, pada tanggal 1 Juni 2022

¹⁴⁸ Wawancara dengan Ustadz Syahroni, pengampu kitab *Washōyā al-Abā’ lil Abnā’* di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas, pada tanggal 3 Juni 2022

atau tahlil keliling. Kegiatannya dilakukan secara bergilir dirumah-rumah warga sekitar, bersama dengan kyai, ustadz, dan santri putra. Kegiatan itu sebetulnya arahan dari pak kyai sendiri supaya santri disini bisa lebih dekat dan berbaur sama warga sekitar, dan alhamdulillah warga sekitar juga responnya positif¹⁴⁹

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa penerapan nilai-nilai akhlak dan ukhuwah islamiyah sudah diterapkan didalam lingkup pondok pesantren. Selain didalam lingkup pesantren, para santri juga menerapkannya dalam lingkup masyarakat sekitar. Hal tersebut terlihat dari berbagai kegiatan rutin yang sering diadakan bersama warga sekitar seperti manaqiban, tahlil keliling, dan pahingan. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menjaga hubungan baik antara santri dengan masyarakat sekitar agar tercipta hubungan yang harmonis.

Dilanjutkan dalam wawancara yang dilakukan penulis dengan Ketua RT 03 di Gang Balong, mengutarakan bahwa:

“Pondok pesantren ini sebetulnya sudah ada dari tahun 80an mba, masyarakat sekitar juga tidak merasa keberatan dengan bertambahnya jumlah santri yang ada dipondok. Kalau sejauh ini si santri-santri sini sudah cukup berperilaku baik terhadap masyarakat sekitar. Ga ada yang macem-macem lah istilahnya, mereka baik-baik baik-baik saja. Cuma ya kadang ada beberapa keluhan terkait kegiatan dipondok pesantren seperti genjringan yang sampai malam sekali, ya cukup mengganggu mba, tapi ya saya sebisa mungkin memberikan pengertian kepada warga sekitar”¹⁵⁰

Dalam wawancara yang dilakukan penulis dengan salah satu warga balong beliau mengatakan:

¹⁴⁹ Wawancara dengan Irkham Nur Ramdhani, lurah putra di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas, pada tanggal 5 Juni 2022

¹⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Partono, Ketua RT 03/04 di Gang Balong, Karangsalam Kidul, Banyumas, pada tanggal 8 Juni 2022

“Sejak berdirinya pondok pesantren disini menurut saya malah bagus mba, lingkungannya jadi ramai dan jamaah dimasjid jadi terisi penuh. Cuma ya kadang namanya disini banyak orang tua yang sudah sepuh, ya kaya orang tua saya juga kadang kalau mau istirahat suka terganggu dengan kegiatan mengaji disana. Kaya maulidan itu kan sampai malam sekali ya mba, itu suaranya lumayan keras terdengar sampai rumah saya.”

Begitu pula wawancara yang dilakukan penulis dengan pengurus pondok pesantren roudlotul ‘uluum banyumas berikut ini:

“Interaksi antara santri dan masyarakat sekitar untuk sehari-harinya memang kurang si mba, mungkin karena kegiatan mereka cukup padat mulai dari kuliah, ngaji dan sebagainya. walaupun begitu, dari pengurus juga selalu mengingatkan untuk menjaga sopan santun karena mereka ini kan bukan orang sini. Semisal bertemu atau berpapasan sebisa mungkin mereka harus sumeh dan ramah, jika sedang berkendara jangan ngebut-gebut, dan tidak melewati jam malam. Lalu terkait kegiatan pondok yang sekiranya berpotensi mengganggu warga kami juga membatasi sampai jam 22.30, jika melebihi waktu tersebut dari pengurus akan langsung mematikan sound system supaya tidak mengganggu istirahat dari warga.”¹⁵¹

Sesuai penjelasan diatas mengenai etika yang harus diteladani santri dalam bermasyarakat. Dapat disimpulkan bahwa santri pondok pesantren roudlotul ‘uluum belum maksimal dalam menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar pondok pesantren. Hal tersebut diperkuat oleh pemaparan beberapa narasumber yang dipilih penulis dalam penelitian seperti, pengurus pondok pesantren, Ketua RT, ustadz pengampu kitab, serta warga yang bertempat tinggal disekitar pondok pesantren yang beranggapan bahwa interaksi antara santri dan masyarakat masih sangat terbatas

¹⁵¹ Wawancara dengan Inayatul Wachidah, lurah putri di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas, pada tanggal 5 Juni 2022

dikarenakan padatnya kegiatan yang menjadi keseharian para santri seperti kuliah, mengaji, dan lain sebagainya. Walaupun interaksi antara santri dan warga terbatas, dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti Haul, Isra' Miraj, dan berbagai kegiatan rutinan lainnya pondok pesantren selalu melibatkan warga sekitar untuk andil dan ikut memeriahkan acara.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, etika sosial santri kepada masyarakat sekitar ada yang masih belum mengerti bagaimana harus beretika di depan masyarakat sekitar, ini terjadi kepada santri yang notabene masih baru menetap di pesantren (santri baru). Namun bagi santri yang sudah lama tinggal di pesantren mereka mulai meningkatkan beberapa perilaku yang mencerminkan etika santri.¹⁵²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis, kesimpulan dibedakan menjadi 2 yaitu santri putra dan putri. Pertama, santri putri Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum belum maksimal dalam menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar pondok pesantren dikarenakan aktivitas yang cukup padat. Namun, dalam kegiatan seperti shalat berjama'ah santri putri menerapkan sikap ihtiram kepada masyarakat yang ikut shalat dengan berjabat tangan dan bersikap tawadhu'.¹⁵³ Kedua, berbeda dengan santri putri, santri putra sudah menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar pondok pesantren. Hal tersebut terjadi karena interaksi yang sering dilakukan oleh masyarakat sekitar, seperti

¹⁵² Observasi dan wawancara dengan warga sekitar di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Banyumas, pada tanggal 9 Juni 2022

¹⁵³ Observasi di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Banyumas, pada tanggal 11 Juni 2022

tahlil keliling dan manaqiban. Ketika santri putra melakukan kegiatan bersama masyarakat mereka membuka diri untuk mengenal dan dikenal orang lain (*ta'aruf*), tolong-menolong (*ta'awun*), sikap ramah (*ihtiram*), hormat, saling menghargai.¹⁵⁴

Dengan variasi tersebut, seorang pengasuh dibantu para senior- senior ikut membantu dalam meningkatkan etika sosial santri di pondok pesantren Roudlotul 'uluum. Beliau semua selalu memberikan arahan dan tidak segan-segan untuk memberikan hukuman terhadap santri yang bersalah dan tidak sesuai dengan aturan pesantren demi tertanamnya akhlak yang mulia.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam proses pelaksanaan pembentukan etika sosial santri tentu terdapat beberapa faktor penghambat dan pendukungnya. Hal tersebut tidak lepas dari peran Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum sebagai sarana pembentukan etika sosial pada santri. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses implementasi kajian kitab *Washoya al-Aba' lil Abna'* dalam peningkatan etika sosial santri Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum, antara lain:

a. Faktor Pendukung

1) Motivasi

Dalam proses pelaksanaan pendidikan akhlak, motivasi dari guru, orang tua, dan kepala madrasah sangat berperan penting penting guna menumbuhkan rasa semangat untuk bersungguh-sungguh dalam belajar, beribadah dan berperilaku terpuji sehingga terciptalah kesungguhan untuk menjadi pribadi yang

¹⁵⁴ Wawancara dengan Irkham Nur Ramdhani, lurah putra di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Banyumas, pada tanggal 5 Juni 2022

baik. Adapun bentuk motivasi yang diberikan di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum adalah selalu mendukung santri untuk melakukan hal-hal baik, selalu memberikan nasehat, perhatian dan arahan yang baik untuk selalu berperilaku yang terpuji.¹⁵⁵

2) Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum

Kepala madrasah yang memiliki sifat terbuka, ramah dapat mempengaruhi keberhasilan implementasi peningkatan etika sosial santri.¹⁵⁶

b. Faktor Penghambat

1) Tekhnologi

Faktor penghambat yang ketiga adalah tekhnologi yang sedikit banyak mengganggu santri. Hal tersebut dikarenakan semua dari peserta didik sudah menggunakan *handphone* yang penggunaanya di luar pengawasan pengasuh dan pengurus sehingga santri dapat secara bebas mengakses dan melihat sesuatu yang diinginkan.¹⁵⁷

5. Evaluasi

Evaluasi merupakan alat untuk penilaian bagi guru untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan setelah melaksanakan proses pendidikan berlangsung. Selain itu, evaluasi merupakan

¹⁵⁵ Wawancara dengan Inayatul Wachidah dan Irkham Nur Ramdhani, lurah di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Banyumas, pada tanggal 5 Juni 2022

¹⁵⁶ Observasi di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Banyumas pada tanggal 1 Juni 2022

¹⁵⁷ Observasi dan Wawancara dengan Imarotul Musyarof, pengurus bidang keamanan di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Banyumas

barometer untuk mengukur keberhasilan guru tersebut dalam melaksanakan proses pendidikan.¹⁵⁸

Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas, evaluasi yang dilakukan yaitu, dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait etika sosial yang sudah dilaksanakan kemudian pertanyaan tersebut dijawab secara spontan oleh para santri.¹⁵⁹ Selain dengan observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ustadz Syahroni selaku ustadz pengampu kitab *Washoya al-Abā’ lil Abnā’*. Dari wawancara tersebut, diperoleh informasi bahwa kegiatan evaluasi dilaksanakan dengan mengadakan ujian pondok. Kegiatan ini dilaksanakan secara terprogram dan menyeluruh menjelang haflah akhirussanah. Selain dengan ujian madrasah, evaluasi pada pembentukan etika sosial dilakukan dengan penilaian aspek afektif yang meliputi kehadiran, tutur kata, busana, dan perilaku yang di lampirkan dalam bentuk raport.¹⁶⁰

Dari informasi yang telah diperoleh, pelaksanaan Evaluasi di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas sudah berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan pihak pondok yang mengadakan evaluasi bermacam-macam guna mengetahui seberapa jauh pembentukan etika sosial santri. Dengan demikian, membuktikan bahwa pihak pondok pesantren bersungguh-sungguh dalam pencapaian tujuan pembentukan etika sosial.

¹⁵⁸ Mahirah B., *Evaluasi Belajar Peserta Didik (siswa)*, Jurnal IDAARAH UIN Alauddin Makasar, Vol. 1 No. 2, Desember 2017, hlm. 258

¹⁵⁹ Observasi dan wawancara dengan santriwati di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas, pada tanggal 6 Juni 2022

¹⁶⁰ Observasi dan wawancara dengan Ustadz Syahroni, pengampu kitab *Washōyā al-Abā’ lil Abnā’* di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas, pada tanggal 6 Juni 2022

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan maupun hasil dari penelitian tentang implementasi kajian kitab *Washōyā Al-Abā' lil Abnā'* dalam peningkatan etika sosial santri di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Banyumas, dapat ditarik kesimpulan bahwa: (1) Pengkajian kitab *Washōyā Al-Abā' lil Abnā'* di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Banyumas yang diampu oleh Ustadz Syahroni dilaksanakan setiap malam rabu ba'da isya bertempat di masjid balong (2) Pengkajian kitab *Washōyā Al-Abā' lil Abnā'* menggunakan metode bandongan sedangkan metode yang digunakan dalam implementasi peningkatan etika sosial di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Banyumas yaitu metode keteladanan, metode nasihat, metode pembiasaan, dan metode hukuman. (3) Implementasi kajian kitab *Washōyā Al-Abā' lil Abnā'* dalam peningkatan etika sosial santri dalam lingkup pondok pesantren dapat terlihat dari bagaimana santri bersikap ta'dzim terhadap kyai dan ustadz, tawadhu' dalam bersikap, tolong menolong serta memaafkan kepada teman. Lalu peningkatan etika sosial santri didalam lingkup masyarakat, terlihat dari bagaimana santri berjalan ditempat umum dengan menundukan kepala dan selalu murah senyum kepada masyarakat sekitar pondok pesantren. Selain itu, berbagai aktivitas dan kegiatan rutin diadakan seperti shalat berjamaah dan manaqiban guna mempererat hubungan antara santri dan masyarakat sekitar.

B. Saran

Agar implementasi kajian kitab *Washōyā Al-Abā' lil Abnā'* dalam peningkatan etika sosial dapat terlaksana dengan baik, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Kyai dan Ustadz

Kyai dan ustadz ikut serta dalam membina, mengawasi, mengarahkan dan membimbing proses peningkatan etika sosial sangat diperlukan guna mencapai tujuan pembinaan etika yakni menjadikan santri yang bermoral dan beretika.

2. Bagi Pengurus

- a. Selalu memberikan arahan dan bimbingan bagi santri agar menerapkan berbagai etika dan adab yang ada di pondok pesantren dan masyarakat sekitar.
- b. Tingkatkan keteladanan bagi seluruh pengurus agar dapat menjadi contoh yang baik bagi seluruh santri
- c. Kembangkan beberapa kegiatan yang menunjang aktivitas santri dengan masyarakat sekitar agar tercipta hubungan yang lebih harmonis

3. Bagi Santri

- a. Diharapkan santri selalu berusaha dalam meningkatkan kesadaran dalam berperilaku sesuai dengan ajaran yang diberikan di pondok pesantren
- b. Meningkatkan interaksi antar santri dan masyarakat sekitar demi terciptanya etika sosial yang baik khususnya untuk santri putri
- c. Mempertahankan pembiasaan-pembiasaan baik yang sudah dilakukan di pondok sebagai upaya peningkatan etika sosial

4. Bagi Masyarakat

- a. Senantiasa bersikap ramah kepada santri agar hubungan dapat berjalan dengan baik
- b. Mempertahankan keikutsertaan dalam kegiatan yang dibuat pondok pesantren
- c. Jangan sungkan untuk menegur santri apabila melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma yang ada

C. Penutup

Alhamdulillah atas berkat dan rahmat Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini dikarenakan terbatasnya kemampuan yang penulis miliki. Namun, penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya. Penulis berharap akan ada penelitian lebih lanjut mengenai etika sosial melalui kajian kitab *Washōyā Al-Abā' lil Abnā'* atau kitab-kitab lainnya.

Penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga berbagai kebaikan dan doa yang diberikan akan dibalas oleh Allah SWT. Amiin.

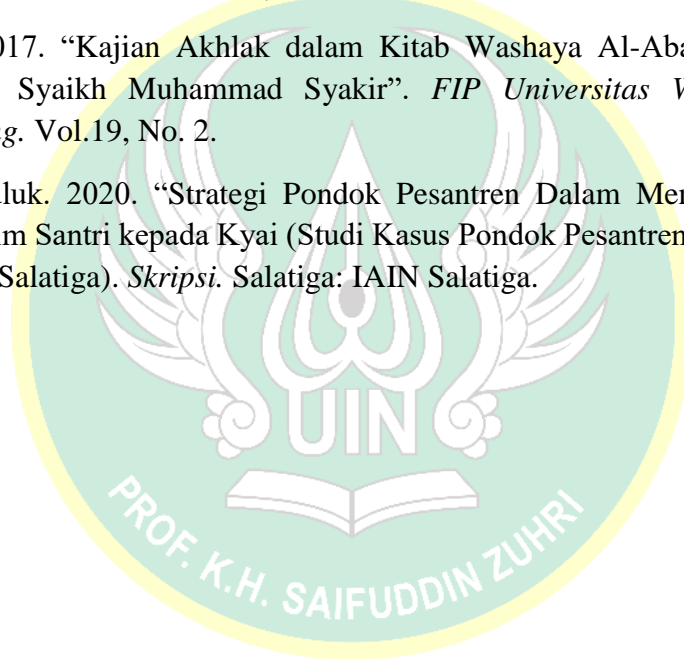
DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Prespektif al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Adib, Abdul. 2021. "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren". *Mubtadiin*. Lampung: IAI An-Nur Lampung. Vol.7, No. 01.
- Alfan Yunaidi, M. 2021. "Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Mambaul Hisan Al-Mukarram Blitar". *Skripsi*. Tulungagung: UIN Tulungagung.
- Aziz, Abdul. 2019. "Pendidikan Etika Sosial Berbasis Qur'anik". *Pendidikan Islam*. Tangerang: STIT A-Amin Tangerang.
- Bagus, Lorens. 2000. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Baqir, Haidar. 2005. *Buku Saku Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.
- Chandra, Xaverius. 2016. *Bahan Ajar Etika Sosial*. Surabaya: Universitas Widya Mandala.
- Charris Zubair, Ahmad. 1995. *Kuliah Etika Cet. 2*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Chasanudin, Achmad. 2022. "Peran Etika Sosial Terhadap Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan Dana Desa". *Ilmiah Indonesia*. Jakarta: Universitas Esa Unggul Jakarta. Vol. 7, No. 5.
- Dawang, Muh. 2011. "Kemuliaan Manusia dalam al-Qur'an". *Skripsi*. Makasar: UIN Alauddin Makasar.
- Fathoni, M. Sulton. 2015. *Kapita Selekta Sosial Pesantren*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Fitriyah, Wiwin. 2018. "Eksistensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri". *Palapa*. Vol. 6, No. 2.
- H. Kristanto, Nurdin. 2014. *Etika Profesi Kearsipan Ed.2*. Tangerang: Universitas Terbuka Tangerang.
- Habibah, Syarifah. 2015. "Akhlak dna Etika dalam Islam". *Pesona Dasar*. Aceh: UNSYIAH. Vol. 1, No. 4.
- Harris, Abdul. 2010. *Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional-religius*. Yogyakarta: LKIS.
- Helwani, Ahmad. 2020. "Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Sesela". *Ibtida'i*. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram. Vol. 5, No. 2.

- Hudiarini, Sri. 2017. "Penyertaan Etika Bagi Masyarakat Akademik Di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi". *UPT MKU Malang*. Vol. 2, No. 1.
- Kusuma Wardani, Irma. 2020. "Etika Sosial dalam Suluk Sunan Katong". *Skripsi*. Semarang: UIN Walisongo Semarang.
- Mahardika, Mustika. 2020. "Revitalisasi Sikap Tawadhu' Dalam Diri Santri Studi Kasus Di Pondok Pesantren Miftahul Falah Teluk Dalem Rumbia". *Pendidikan Islam*. Lampung: STIT Al-Mubarak.
- Maskhanatul Ulfa, Ani. 2019. "Analisis Terhadap Pemikiran Hamka tentang Konsep Etika Guru dan Murid". *Skripsi*. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Milah, Marizka. 2021. "Etika Sosial Perspektif Nurcholis Majid". *Skripsi*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Misbachudin, Ariful. 2020. "Implementasi Isi Kandungan Kitab Ta'lim Muta'alim dalam Pembentukan Etika Belajar Santri Pondok Pesantren Al-As'ariyyah Kalibeer Wonosobo". *Skripsi*. Yogyakarta: UII Yogyakarta.
- Mukhibat. 2012. "Pengembangan Etika Sosial Melalui Desain Instruksional Pendidikan Agama Islam (PAI) Kontemporer". *Literasi*. Ponorogo: STAIN Ponorogo. Vol. 3, No. 1.
- Mundir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jember: STAIN Jember Press.
- Muslihudin. 2014. "Etika Sosial Menurut Imam Al-Ghazali (Studi Terhadap Kitab Bidayah Al-Hidayah)". *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Mustofa, A. 2014. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Mustofa. 2018. "Kitab Kuning Sebagai Literatur KeIslaman Dalam Konteks Perpustakaan Pesantren". *Tibandaru*. Surakarta: ISI Surakarta. Vol. 2, No. 2.
- Mustofa. 2018. "Kitab Kuning sebagai Literatur Keislaman dalam Konteks Perpustakaan Pesantren". *Tibandaru*. Surabaya: UNWIKU.
- Ni'matul M., Niila. 2018. "Pengaruh Program Unggulan Pengkajian Kitab Kuning Terhadap Sikap Sosial Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo Kalidwair Tulungagung". *Skripsi*. Tulungagung: UIN Satu Tulungagung.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: LPPM Universitas Bantara.
- Prajna K., Conia. 2020. "Implementasi Nilai Kitab Ta'lim Muta'alim Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Madrasah Aliyah Bertaraf Internasional

- (MBI) Amanatul Ummah Pacet Mojokerto”. *Skripsi*. Cirebon: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Priatna, Tedi. 2012. *Etika Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Puniman, Ach. 2018. ”Keutamaan Menjaga Lisan Dalam Perspektif Hukum Islam”. *Yustitia*. Madura: Universitas Wiraraja.
- Rosi, Fathur. 2021. “Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sebagai Upaya Pengembangan Kompetensi Santri”. *Islamic Studies*. Situbondo: STAI Nurul Huda Situbondo. Vol. 08, No. 02.
- Rosiana, Risa. 2017. “Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab Washōyā Al-Abā’ lil Abnā Karya Muhammad Syakir”. *Skripsi*. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Rusdi. 2013. *Ajaibnya Tawadhu’ dan Istiqomah*. Yogyakarta: Sabil.
- Ruslan, Rosadi. 2001. *Etika Kehumasan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Salim dan Syahrudin. 2012. *Metodologi penelitian Kualitatif (Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan, dan Pendidikan)*. Bandung: Citapustaka Media.
- Sidiq, Umar. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan Cet. 1*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Sudarsono. 1989. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suhaimi. 2019. “Al-Ta’rif Wa Al-Tankir Dalam Al-Qur’an (Analisis Kepada Pemikiran Imam Al-Suyuti)”. *At-Ta’rif wa At-Tankir*. Banda Aceh.
- Syaehotin, Sayyidah. 2016. “Studi Pengembangan Kecerdasan Visual Spesial dalam Sikap Tawadhu’ Santri di Pesantren”. *Pendidikan*. Jember: STAI Al-Qodiri Jember.
- Syakir Al-Iskandari, Muhammad. 1993. *Washōyā Al-Abā’ lil Abnā*. Semarang: Thoha Putra.
- Tanyid, Maidiantius. 2014. “Etika dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan”. *STAKN*. Toraja: STAKN Toraja. Vol. 12, No. 2.
- Thoriqqussu’ud, M. 2015. “Model-model Pengembangan Kajian Kitab Kuning Di Pondok Pesantren”. *At-Tajdid*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya. Vol. 1, No. 2.

- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Usman, Nurdin. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo.
- Van Brinnesen, Martin. 1999. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1999.
- Wibowo, Hasyim. “Etika Santri Kepada Kiai Menurut Kitab Ta’lim Muta’alim di PP. Kotagede Hidayatul Muhtadi-ien Yogyakarta”. *Jurnal Pendidikan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Vol. 4, No. 2.
- Widagdo, Haidi H. 2013. “Etika Sosial dalam Islam (Tinjauan atas Relasi Nabi dengan Pihak Non-Muslim)”. *Akademika*. Vol. 18, No. 2.
- Zaenullah. 2017. “Kajian Akhlak dalam Kitab Washaya Al-Abaa’ Lil Abnaa’ Karya Syaikh Muhammad Syakir”. *FIP Universitas Wisnuwardhana Malang*. Vol.19, No. 2.
- Zubaidah, Luluk. 2020. “Strategi Pondok Pesantren Dalam Membina Perilaku Ta’dzim Santri kepada Kyai (Studi Kasus Pondok Pesantren Agro Nuur El-Falah Salatiga)”. *Skripsi*. Salatiga: IAIN Salatiga.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1 Pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi

**PEDOMAN OBSERVASI, WAWANCARA, DAN DOKUMENTASI
PENELITIAN IMPLEMENTASI KAJIAN KITAB *WASHŌYĀ AL-ABĀ’
LIL ABNĀ’* DALAM PENINGKATAN ETIKA SOSIAL SANTRI
DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL ‘ULUUM BANYUMAS**

A. Pedoman Observasi

1. Mengamati sarana dan prasarana yang ada
2. Mengamati proses pengkajian kitab *Washōyā Al-Abā’ lil Abnā’* di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas
3. Mengamati berbagai aktivitas keseharian yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas

B. Pedoman Wawancara

Informan:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas
2. Ustadz pengampu kitab *Washōyā Al-Abā’ lil Abnā’*
3. Pengurus Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas
4. Santri yang sudah mengikuti pengkajian kitab *Washōyā Al-Abā’ lil Abnā’*
5. Tokoh masyarakat (Ketua RT) di Gang Balong RT 3 RW 4, Karangsalam Kidul, Banyumas
6. Masyarakat sekitar di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas

C. Dokumentasi

1. Foto pengkajian kitab *Washōyā Al-Abā’ lil Abnā’*
2. Foto pelaksanaan observasi
3. Foto pelaksanaan wawancara

DRAFT WAWANCARA

A. Hari/Tanggal : Rabu, 1 Juni 2022

Informan : Kyai Ahmad Nailul Basith

Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Banyumas

Waktu : 14.00 WIB

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Banyumas?

Jawab: *"Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Banyumas zaman dahulunya didirikan oleh abah saya sendiri, yaitu mbah muzni amrullah. Sewaktu diasuh oleh abah saya itu belum diberi nama, dan orang-orang luar tahunya hanya pondok balong. Setelah abah saya meninggal pada tahun 2009, akhirnya saya yang menggantikan dan saya beri nama Roudlotul 'Uluum supaya pondok ini bisa menjadi wadah dalam menimba ilmu oleh para santrinya. Pondok pesantren ini dulu dalam perkembangannya belum mengalami peningkatan seperti sekarang. Dulu hanya fokus mengaji saja, dan santrinya pun tidak sebanyak sekarang. Dahulu warga masyarakat lebih mudah paham terhadap santri, karena memangnya sedikit santrinya. Sekarang dengan santri yang lumayan banyak memang keakraban serta interaksi berkurang, tapi sebisa mungkin santri agar bersikap baik kepada masyarakat sekitar untuk menjaga keharmonisan dan ukuwah. Salah satunya dengan majelis yang memang telah sejak lama berjalan, yaitu bersama yang masyarakat, tahlilan manaqib, solawatan."*

2. Alasan pemilihan kitab *Washōyā Al-Abā' lil Abnā'* sebagai rujukan dalma membina etika sosial santri?

Jawab: *"Karena kitab *Washōyā Al-Abā' lil Abnā'* ini merupakan kitab yang berisi nasihat-nasihat penting khususnya bagi para santri yang sedang menuntut ilmu di pondok pesantren. Kitab ini suha mencakup berbagai jenis akhlak dan sangat berguna untuk kehidupan para santri dimasa yang akan mendatang"*

3. Tujuan dan manfaat dari penanaman etika sosial bagi para santri?

Jawab: *"Kalau bicara tentang etika, itu kan sesuatu yang memang harus dimiliki oleh setiap santri. Seorang santri yang ada dipondok pesantren*

pasti hal pertama yang harus dibina itu ya etika dan akhlaiknya. Kalau akhlak dan etika mereka belum terbentuk, bagaimana mereka akan hidup bermasyarakat nanti. Segala ilmu yang dipelajari dipesantren itu memiliki tujuan agar dapat diterapkan oleh santri tidak hanya dipondok pesantren saja, tetapi juga harus diterapkan pada lingkungan masyarakat. Karena santri itu biasanya punya peran yang cukup besar jika sudah berada dalam lingkungan sosial”

4. Apakah santri sudah menerapkan nilai-nilai etika sosial didalam lingkup pesantren?

Jawab: *“Sudah, ya bisa dilihat kalau mereka hidup saling berdampingan pasti punya ketergantungan satu sama lain.”*

5. Apakah santri sudah menerapkan nilai-nilai etika sosial dalam lingkup masyarakat sekitar?

Jawab: *“Sudah, tapi belum sepenuhnya. Akhlak dan etika santri itu sebetulnya dapat terlihat dari kesehariannya. Saya selalu menekankan pada santri untuk selalu bersikap ramah dan menjaga tata krama baik di pondok maupun diluar pondok, apalagi pondok pesantren ini ada ditengah-tengah masyarakat. Paling minimal sekali itu ya harus hormat dan santun kepada orang yang lebih tua, harus tau unggah unggah lah seperti itu istilahnya”*

B. Hari/Tanggal : Jum'at, 3 Juni 2022

Informan : Ustadz Syahrani

Jabatan : Ustadz Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Banyumas

Waktu : 16.00 WIB

1. Berapa lama sudah berlangsung proses pengkajian kitab *Washōyā Al-Abā' lil Abnā'*?

Jawab: *“Sudah dari tahun 2013, kalau sampai sekarang yang sudah 9 tahunan”*

2. Bagaimana persiapan sebelum pengkajian kitab *Washōyā Al-Abā' lil Abnā'*?

Jawab: *“Sebelum saya masuk biasanya santri membaca tasyrif terlebih dahulu, Saya biasanya memulai dengan bertawasul mengirim fatimah untuk kanjeng nabi dan pengarang kitab, lalu dilanjutkan doa sebelum belajar. Alasannya ya supaya para santri mendapat keberkahan ilmu dari kanjeng nabi dan pengarang kitab washoya. Setelahnya saya*

langsung mulai membacakan kitab menggunakan pegon, lalu santri menulis sah-sahannya dikitab masing-masing. Setelah selesai saya tunjuk satu persatu untuk membacakan ulang sah-sahan mereka lalu ditulis dipapan tulis secara berurutan, supaya mereka bisa mudah memahami kitab kuning dengan baik”

3. Metode apa saja yang digunakan dalam pengkajian kitab *Washōyā Al-Abā’ lil Abnā’*’?

Jawab: *“Pakai metode bandongan, tetapi biasanya saya selingi dengan metode lainnya. Setelah saya selesai membaca kitab sah-sahan, biasanya saya akan menunjuk santri satu persatu untuk membaca ulang sah-sahan kitabnya dan akan saya suruh maju kedepan untuk menuliskan ulang dipapan tulis. Kalau terkait materi pengkajiannya, saya biasanya menyelingi dengan cerita-cerita yang ringan supaya lebih mudah diterima oleh santri”*

4. Tujuan dan manfaat pengkajian kitab *Washōyā Al-Abā’ lil Abnā’*’?

Jawab: *“Pengkajian etika dan adab santi itu sangat penting sekali, bagaimana jika seorang santri tidak memiliki etika dan adab ? realitasnya banyak anak-anak yang dipesantren kurang dapat menerapkan etika dan adab keseharian karena disibukan dengan hafalan setiap harinya. Salah satu ulama salaf beliau Mbah Nuh Pageraji ketika masih hidup, beliau sangat menganjurkan agar santri khatam kitab kuning terlebih dahulu baik kitab akhlak, fiqih, tafsir dan banyak lainnya, sebelum santri menekuni tahfidzul quran. Maka pengkajian etika benar-benar sangatlah penting! jangan sampai santri tidak memiliki etika dan adab”*

5. Faktor penghambat yang biasanya terjadi dalam pengkajian kitab *Washōyā Al-Abā’ lil Abnā’*’?

Jawab: *“Penghambatnya biasanya mungkin karena proses pengkajian kitabnya malam, santri banyak yang sudah kecapean dan sering kali tertidur. Sangat dimaklumi sekali, karena mereka pada siang hari sibuk kuliah”*

6. Apakah santri sudah menerapkan nilai-nilai etika sosial sesuai ajaran yang terdapat dalam kitab *Washōyā Al-Abā’ lil Abnā’*’?

Jawab: *“Santri disini kalau dilingkup pesantrennya saja si sudah cukup baik perilakunya, tetapi kalau berbaur dengan masyarakat sekitar menurut saya masih kurang apalagi untuk santri putrinya. Kalau santri putranya si sudah lumayan bisa berbaur dan sering berinteraksi sama*

masyarakat sekitar. Mungkin kalau yang perempuan masih malu-malu ya jadi kurang berbaur sama masyarakat. Tapi sampai sini ya sudah lumayan, asal tidak berbuat yang aneh-aneh.”

7. Contoh penenerapan etika sosial santri dalam lingkup pondok atau masyarakat?

Jawab: “Biasanya santri ini kalau berjalan ditempat umum dan berpapasan dengan warga pasti menundukan kepala dan bersikap ramah. Selain itu juga kalau bertemu dengan saya atau dengan pengasuh selalu mendahulukan, dan tidak pernah berjalan mendahului. Tawadhu mereka ini sudah mencerminkan seorang santri, sudah baik dibandingkan remaja-remaja yang tidak mondok. Mereka juga kalau dimintai tolong oleh saya atau abi (pengasuh) pasti langsung dilaksanakan dan tidak pernah ditunda-tunda”

C. Hari/Tanggal : Minggu, 5 Juni 2022

Informan : Inayatul Wachidah

Jabatan : Lurah Putri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum

Waktu : 19.00 WIB

1. Bagaimana bentuk arahan dari pengurus dalam membina etika sosial dari santri?

Jawab: “Biasanya tiap tahun pondok disini itu mengadakan wosae, itu gunanya untuk memperkenalkan kepada santri baru terkait lingkup pondok beserta dengan aturan dan adab yang ada didalamnya. Lalu, setiap selesai rutinan maulid itu biasanya kalau ada hal-hal yang beriatan dengan adab langsung disampaikan dalam forum santri supaya santri dapan lebih paham.”

2. Bentuk etika sosial seperti apa yang baisanya diterapkan oleh santri didalam lingkup pesantren?

Jawab: “Kalau untuk lingkup pondok pesantren ya paling dari pengurus selalu menunjukan sikap dan perilaku yang baik. Salah satunya ialah tidak berjalan kencang di depan guru, tidak duduk di tempat duduknya, berangkat madin lebih dahulu dari kyai dan ustadz, dan selalu bersikap ta’dzim dihadapan guru atau kyai. Sikap-sikap itu memang harus ditanamkan kepada seorang santri, semata-mata untuk mengharap ridho seorang guru dan menumbuhkan rasa cinta kepada ilmu”

3. Bentuk etika sosial seperti apa yang biasanya diterapkan oleh santri didalam lingkup masyarakat?

Jawab: *“Interaksi antara santri dan masyarakat sekitar untuk sehari-harinya memang kurang si mba, mungkin karena kegiatan mereka cukup padat mulai dari kuliah, ngaji dan sebagainya. walaupun begitu, dari pengurus juga selalu mengingatkan untuk menjaga sopan santun karena mereka ini kan bukan orang sini. Semisal bertemu atau berpapasan sebisa mungkin mereka harus sumeh dan ramah, jika sedang berkendara jangan ngebut-gebut, dan tidak melewati jam malam. Lalu terkait kegiatan pondok yang sekiranya berpotensi mengganggu warga kami juga membatasi sampai jam 22.30, jika melebihi waktu tersebut dari pengurus akan langsung mematikan sound system supaya tidak mengganggu istirahat dari warga”*

4. Bagaimana cara pengurus memberikan contoh keteladanan kepada santri dalam hal etika sosial?

Jawab: *“Kalau shalat berjamaah atau mengaji pengurus sebisa mungkin memberi contoh untuk datang lebih awal dari santri lainnya, kalau ada umi atau abi menunduk atau membungkukan badan sebagai bentuk ta’dzim dari seorang santri kepada guru, sekiranya bu nyai repot didapur atau perlu diantar untuk pergi kepasar pengurus langsung beranjak untuk membantu bu nyai”*

5. Bagaimana tindak lanjut pengurus jika ada santri yang bertindak tidak sesuai dengan etika yang sudah diajarkan?

Jawab: *“Contoh perilaku santri yang sering terjadi itu biasanya pulang kepondok melebihi batas waktu yang ditentukan. Untuk jam malam itu dari pengurus sudah mengatur batasnya sampai jam 20.00. Pengurus bidang keamanan biasanya langsung menindaklanjuti pelanggaran tersebut. Jika ketahuan satu kali akan diberi peringatan dan menasihatinya, lalu jika sudah terlalu sering dan tidak menghiraukan peringatan dari pengurus kita langsung menindaklanjuti dengan memberi ta’ziran membaca al-qur’an satu juz didepan halaman pondok pesantren.”*

D. Hari/Tanggal : Minggu, 5 Juni 2022

Informan : Irkham Nur Ramdhani

Jabatan : Lurah Putra Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum

Waktu : 19.30 WIB

1. Bagaimana bentuk arahan dari pengurus dalam membina etika sosial dari santri?

Jawab: *“Kalau setiap malam jum’at biasanya itu ada kegiatan pembacaan maulid simtuduror yang diikuti oleh semua santri putra, baik yang santri yang baru maupun yang sudah lawas. Sesudah pembacaan maulid nanti akan diberikan beberapa pengumuman-pengumuman yang disampaikan dari pihak keamanan, pendidikan, ataupun pengurus bidang lainnya. Pengurus bidang keamanan dan saya sendiri biasanya akan mengingatkan kembali terkait aturan-aturan yang berkenaan dengan etika yang harus dijalani didalam pesantren ini, apalagi untuk etika yang berkenaan dengan masyarakat langsung. Itu pasti selalu diingatkan oleh kami, karena memang ya pondok ini berada dilingkungan padat penduduk.”*

2. Bentuk etika sosial seperti apa yang biasanya diterapkan oleh santri didalam lingkup pesantren?

Jawab: *“Kalau untuk santri putra mereka hubungannya dengan pengasuh lebih dekat dibandingkan santri putri. Soalnya abi (pengasuh) kalau minta tolong atau minta bantuan apa selalu datang ke santri putra dulu. Contoh kecilnya ya kaya mengasuh gus bili atau ning na’ma (anak pengasuh)”*

3. Bentuk etika sosial seperti apa yang biasanya diterapkan oleh santri didalam lingkup masyarakat?

Jawab: *“Pondok pesantren ini dari dulu sudah dikenal dari santrinya yang suka berbaur dengan masyarakat sekitar khususnya untuk santri putra. Untuk kegiatan yang sering dilakukan santri sama warga sebetulnya banyak, Cuma yang rutin dilaksanakan tiap bulannya paling manaqiban, pahingan, atau tahlil keliling. Kegiatannya dilakukan secara bergilir dirumah-rumah warga sekitar, bersama dengan kyai, ustadz, dan santri putra. Kegiatan itu sebetulnya arahan dari pak kyai sendiri supaya santri disini bisa lebih dekat dan berbaur sama warga sekitar, dan alhamdulillah warga sekitar juga responnya positif. Dari kegiatan ini, santri bisa lebih menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar. Santri bisa lebih dikenal dan mengenal warga yang ada dilingkungan balong ini.”*

4. Bagaimana cara pengurus memberikan contoh keteladanan kepada santri dalam hal etika sosial?

Jawab: *“Yang pertama kepada guru dengan berkhidmat, gotong royong untuk membersihkan lingkungan pondok, atau dalam kegiatan-kegiatan lainnya. Saling membantu jika ada salah satu santri yang sakit atau mengalami kesulitan”*

5. Bagaimana tindak lanjut pengurus jika ada santri yang bertindak tidak sesuai dengan etika yang sudah diajarkan?

Jawab: *“Memberikan wejangan atau suri tauladan kalau kaitannya dengan etika atau adab santri. Kalau dengan masyarakat, mungkin dari perihal berkendara itu biasanya santri masih suka ngebut-ngebutan. Itu dari pengurus menghimbau untuk lebih santun dalam berkendara apalagi dilingkungan padat penduduk. Itu untuk aturan yang tidak tertulis, namun untuk aturan yang sifatnya tertulis seperti kabur pondok, tidak berangkat ngaji dll. Pasti ada hukuman atau ta'ziran yang sudah ditentukan dari pengurus bidang keamanan”*

E. Hari/Tanggal : Senin, 6 Juni 2022

Informan : Mu'alimatuz Zahra

Jabatan : Santri Putri Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum

Waktu : 19.00 WIB

1. Apakah anda sudah menerapkan nilai-nilai etika sosial yang ada dalam kajian kitab washoya, khususnya kepada guru?

Jawab: *“Ada beberapa yang sudah dan ada beberapa yang belum.”*

2. Apa saja contoh perilaku yang menerapkan nilai-nilai etika sosial yang ada dalam kajian kitab washoya?

Jawab: *“Pertama etika santri kepada gurunya, seperti reperti menunduk didepan guru, menggunakan bahasa yang baik ketika berbicara dengan guru, tidak berjalan didepan guru, mungkin itu mba etika yang sudah saya tanamkan. Kedua etika kepada masyarakat menurut saya ya masih kurang, karena santri putri interaksi bersama warga masih kurang, tapi ketika bertemu pada sholat jamaah ya bersikap sopan kepada warga sekitar, ketika ada ibu-ibu yang mengajak ngobrol santri bersikap antusias. Ketiga sesama santri contohnya mengucapkan*

terimakasih ketika dibantu atau di kasih sesuatu, memberi minta maaf ketika melakukan salah.”

3. Seberapa penting pengkajian kita washoya untuk membentuk etika sosial santri?

Jawab: “Yaa sangat penting dan jangan sampai hilang karena sangat manfaat untuk kajian etika sosol santri. Apalagi sekarang banyak anak-anak kecil yang kurang dalam bersosialisasi sehingga etika bersosialnya mengalami penurunan dari masa ke masa.”

F. Hari/Tanggal : Senin, 6 Juni 2022

Informan : Siti Nur Khofifah

Jabatan : Santri Putri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum

Waktu : 19.30 WIB

1. Metode apa saja yang digunakan ustadz agar santri mudah memahami materi terkait akhlak dan etika (etika sosial) yang disampaikan oleh ustadz?

Jawab: “Ustadz dalam pengkajian menggunakan metode bandongan, selain itu biasanya saya selingi dengan metode lainnya yaitu biasanya menunjuk santri satu persatu untuk membaca ulang sahsahan kitabnya dan akan saya suruh maju kedepan untuk menuliskan ulang dipapan tulis. Selain itu juga ada pertanyaan yang diajukan kepada santri.”

2. Bagaimana manfaat kajian kitab Washoya bagi santri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum ?

Jawab: “Yaa itu sangat penting mba, karena etika yang ditumbuhkan baik melalui suri tauladan, pembiasaan dan lainnya senantiasa dilaksanakan baik ketika di pondok ataupun di luar pondok.”

G. Hari/Tanggal : Rabu, 7 Juni 2022

Informan : Ahmad K. Ramadhan

Jabatan : Santri Putra Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum

Waktu : 19.00 WIB

1. Bagaimana persiapan sebelum ustadz datang dan siap memberikan materi?

Jawab: *“Sebelum ustadz masuk kelas biasanya santri lalalan tasyrif terlebih dahulu, Setelah itu santri membaca kitab beserta afsahannya yang dikaji pada pertemuan sebelumnya, ustadz pernah menuturkan bahwa santri harus sering-sering membaca kitab yang telah dipelajari, dalam lingkup pondok hal tersebut dinamai muthola'ah.”*

2. Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan ustadz dalam pengkajian kitab wasoya?

Jawab: *“Ustadz Syahroni biasanya memulai dengan bertawasil mengirim fatimah untuk kanjeng nabi dan pengarang kitab, lalu dilanjutkan doa sebelum belajar. Setelahnya itu ustadz memulai membacakan kitab menggunakan makna jawa salaf, lalu santri menulis sah-sahannya dikitab masing-masing. Setelah selesai ustadz biasanya menunjuk santri secara bergiliran untuk membaca kitab dan sah-sahannya. Ketika disuruh membaca santri kadang masih kesulitan, termasuk saya. Tapi ustadz menuturkan yang penting mau membaca, supaya mereka bisa mudah memahami kitab kuning dengan baik.”*

3. Metode apa saja yang digunakan ustadz agar santri mudah memahami materi terkait akhlak dan etika (etika sosial) yang disampaikan oleh ustadz?

Jawab: *“Ustadz dalam pengkajian menggunakan metode bandongan, selain itu biasanya saya selingi dengan metode lainnya yaitu biasanya menunjuk santri satu persatu untuk membaca ulang sah-*

sahan kitabnya dan akan saya suruh maju kedepan untuk menuliskan ulang dipapan tulis. Kalau terkait materi pengkajiannya, saya biasanya menyelingi dengan cerita-cerita yang ringan supaya lebih mudah diterima oleh santri.”

4. Pernahkan (santri) mengalami kesulitan memahami materi yang disampaikan oleh ustadz?

Jawab: “Kalau saya sendiri sering, karena memang saya bukan asli orang Jawa. Sedangkan dalam penyampaiannya ustadz menggunakan makna pegon Jawa. Saya tinggal di Bekasi, sehingga saya mengalami kesulitan memahami isi dari kitab karena kendala bahasa. Namun, dengan bantuan penjelasan ustadz dan teman yang sering bersharing tentang bahasa pegon jawa saya menjadi lebih paham.”

5. Apakah anda sudah menerapkan nilai-nilai etika sosial yang ada dalam kajian kitab washoya, khususnya kepada guru?

Jawab: “Kalau etika sosial kepada guru santri cenderung sudah baik, dalam hal perintah santri putra khususnya sudah patuh, memiliki adab yang baik serta tutur kata yang tepat kepada guru. Namun, yang masih kurang santri putra kadang masih susah menerapkan untuk solat berjamaah terutama subuh, pada guru atau abah kyai selalu memberikan nasehat dan pastinya contoh kepada santri-santinya.”

6. Bagaimana dampak yang anda rasakan dari pengkajian kitab washoya terkait penanaman etika (etika sosial)?

Jawab: “Dampak bagi santri khususnya yang sudah mengkaji kitab washoya pastinya lebih berhati-hati dalam bertindak dan bertutur kata, terutama dengan guru atau orang yang lebih dituakan. Selain itu santri lebih ditanamkan untuk lebih bermasyarakat, karena salah satu budaya

pondok disini adalah santrinya berbaur dan rukun dengan masyarakat.”

H. Hari/Tanggal : Rabu, 7 Juni 2022

Informan : M. Mustangin

Jabatan : Santri Putra Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum

Waktu : 19.30 WIB

1. Apakah sarana dan prasarana yang disiapkan sudah memenuhi dalam keberhasilan pembelajaran?

Jawab: *“Menurut saya sarana sudah cukup baik dari segi sarana dan prasarana”*

2. Apakah anda sudah menerapkan nilai-nilai etika sosial yang ada dalam kajian kitab washoya, khususnya kepada sesama teman?

Jawab: *“Menurut saya santri disini sudah saling menerapkan etika bersosialnya, yang sebelumnya kepedulian terhadap sosia belum terbentuk ketika berada sudah hidup dilingkungan pondok, seorang santri memang dituntut untuk saling peduli dan menghormati sesama teman seperjuangan. Terlebih lagi dengan adanya kajian kitab ini memang etika santri dari hal kecil saja sudah dibahas. Contohnya ketika ada santri yang sakit saling peduli baik merawat, membuat minuman atau makanan. Ketika santri berkuliah tidak ada motor bisa berangkat bersama-sama. Saling berbagi makanan, bahkan makan satu nampan. Memang ini menjadi salah satu cirikhas pondok pesantren, begitupun disini.”*

3. Apakah di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum, etika bersosial menjadi hal yang penting ?

Jawab: *“Yaa, pondok disini khususnya santri putra memang terkenal sejak dahulu memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat. Salah*

satunya dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama dengan masyarakat sekitar seperti, Muharrman, perayaan HUT, pembagian Zakat Fitrah, penyembelihan hewan qurban, bersih-bersih maqom.”

I. Hari/Tanggal : Rabu, 8 Juni 2022

Informan : Partono

Jabatan : Ketua RT 03 Gang Balong, Karangsalam Kidul

Waktu : 19.00 WIB

1. Bagaimana respon masyarakat ketika awal-awal berdirinya Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum ?

Jawab: *“Saya sudah menjadi RT selama 7 tahun terakhir ini. Saya memang bukan orang asli sini tapi saya sudah tinggal disini sejak 1982. Ya dahulu mbah muzni awal membangun pondok ini yaa sejak tahun 1980-an hingga sekarang diteruskan oleh putra beliau Kyai Ahmad nailul Basith.”*

2. Bagaimana respon masyarakat dengan kegiatan-kegiatan yang ada di pondok?

Jawab: *“Ya biasa-biasa saja tidak apa-apa. Kalaupun ada kegiatan yang sampai malam ya memang sejak dahulu memang seperti itu. Baik semua tidak ada yang jelek.”*

3. Bagaimana hubungan sosial santri dengan lingkungan masyarakat sekitar?

Jawab: *“Saya salut, karena jarang dipondok-pondok yang kenal dengan warganya. Tetapi disini saling kenal salah satunya mungkin karena satu gang atau yang lainnya.”*

4. Bagaimana etika sosial santri kepada masyarakat?

Jawab: *“Menurut saya ya sudah bagus, ga ada yang jelek. Ya saya juga biasanya sering komunikasi dengan lurah pondok, misal ketika mau ada*

kegiatan bersama masyarakat, selain itu juga saya memberi nasihat untuk santri jangan lupa untuk pelan-pelan ketika berkendara di gang, untuk selaluu disosialisasikan mbok ada santri baru.”

5. Apakah ada saran pak RT kepada santri disini terkait etika sosial santri?

Jawab: “Tidak ada sih mba, karena sudah baik-baik. Yaa begitulah mba karena disini mereka punya niatan untuk belajar InsyaAllah warga terbuka dan mendukung.”

J. Hari/Tanggal : Rabu, 8 Juni 2022

Informan : Siti

Jabatan : Warga RT 03 Gang Balong, Karangsalam Kidul

Waktu : 17.00 WIB

1. Bagaimana respon dari ibu selaku warga, waktu awal mula berdirinya Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum?

Jawab: “Sejak berdirinya pondok pesantren disini menurut saya malah bagus mba, lingkungannya jadi ramai dan jamaah dimasjid jadi terisi penuh. Warga disini juga mendukung berdirinya pondok disini, untuk menghidupkan suasana keagamaan”

2. Bagaimana hubungan antara santri dan warga balong sekitar?

Jawab: ”Hubungannya baik, santri disini ramah-ramah, terlebih untuk santri putranya, terkadang kalau saya butuh bantuan mereka siap membantu. Seperti kemarin itu orang tua saya sakit, saya minta tolong santri putra untuk menyetirkan mobil, alhamdulillah mereka mau bantu dan anter ibu saya ke klinik.”

3. Apakah perilaku santri sudah mencerminkan etika sosial yang baik?

Jawab: “Sudah mba, mereka ini kalau soal sopan santun memang sudah bagus lah adabnya.

4. Adakah keluhan atau masukan yang perlu ditingkatkan oleh santri?

Jawab: “Terkadang namanya disini banyak orang tua yang sudah sepuh, ya kaya orang tua saya juga kadang kalau mau istirahat suka terganggu dengan kegiatan mengaji disana. Kaya maulidan itu kan sampai malam sekali ya mba, itu suaranya lumayan keras terdengar sampai rumah saya. Karena kegiatannya tidak tiap hari jadi masih bisa dimaklumi, kalau sampai tiap hari lumayan mengganggu juga itu mba.”

Lampiran 3 Hasil Dokumentasi



(Gambar 1. Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum)



(Gambar 2. Wawancara dengan Ustadz Pengampu Kitab *Washōyā Al-Abā’ lil Abnā’*)



(Gambar 3. Wawancara dengan Bapak Partono Ketua RT 03 RW 04 Gang Balong, Karangsalam Kidul, Banyumas)



(Gambar 4. Wawancara dengan Inayatul Wachidah Lurah Putri Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum)



(Gambar 5. Wawancara dengan Irkham Nur Ramdhani Lurah Putra Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum)



(Gambar 6. Wawancara dengan M. Mustangin Santri Putra Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum)



(Gambar 7. Wawancara dengan Ahmad K. Ramadhan Santri Putra Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum)



(Gambar 8. Wawancara dengan Muallimatuz Zahra Santri Putri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum)



(Gambar 9. Wawancara dengan Siti Nur Kholifah Santri Putri Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum)





(Gambar 10. Proses Pengkajian Kitab *Washōyā Al-Abā' lil Abnā'*)



المعهد الإسلامي السلفي روضة العلوم

**PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL ‘ULUUM
BALONG - KARANG SALAM KIDUL - PURWOKERTO**
Jl. Kamandaka, Karangsalam Kidul RT 03/ RW 04 Kec. Kedungbanteng Kab.
Banyumas 53152

Nomor : 06/SK/PPRU/II/2022

Purwokerto, 1 Juni 2022

Lamp : -

Hal : **Surat Keterangan Melakukan Penelitian**

Kepada Yth.

Dekan Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamualaikum Wr. Wb.

Menanggapi surat No. B-e /Un.19/FTIK.J.PAI/PP.05.3/2/2022 tentang Permohonan Izin Penelitian

Kami menerangkan bahwa, saudari :

Nama : Ihda Nurunnisa

NIM : 1817402232

Semester : VIII (Delapan)

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Obyek : Implementasi Kajian Kitab *Washoya Al-Aba'lil Abna* dalam Peningkatan Etika Sosial Santri di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Banyumas

Telah mengadakan Penelitian di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Uluum Purwokerto pada tanggal 5 Februari-15 Juni 2022

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagai mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Mengetahui,
Rengasuh PP Roudlotul Uluum



Kyai Ahmad Nailul Basith



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53128, Telp:0281-638824, 628280 | www.iaipurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/13117/06/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : IHDA NURUNNISA
NIM : 1817402232

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	75
# Tartil	:	80
# Imla'	:	70
# Praktek	:	80
# Nilai Tahfidz	:	80



Purwokerto, 06 Jan 2020



ValidationCode

الرسالة

الرقم: ١٧.٥١ /UPT.Bhs /PP.٠٩ /11٩٨٧ /٢٠١٩

منحت الى

الاسم

: احدى نور النساء

المولودة

: بكيومين، ٢٠ ديسمبر ١٩٩٨

الذي حصل على

: ٥٤

فهم المسموع

: ٤٦

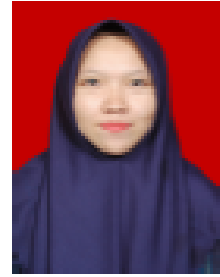
فهم العبارات والتراكيب

: ٥١

فهم المقروء

: ٥١

النتيجة



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ٤
مايو ٢٠١٩

بورووكرتو، ٢٥ أبريل ٢٠١٩
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،



ValidationCode

الدكتور صيون الماجستير
رقم التوظيف: ١ ٠٠٥ ١٩٩٣٠٣ ١٩٦٧٠٣٠٧

EPTIP CERTIFICATE

(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)
Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/11587/2019

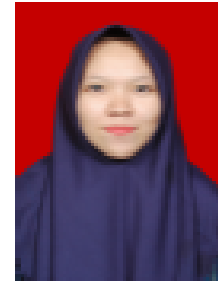
This is to certify that

Name : IHDA NURUNNISA
Date of Birth : KEBUMEN, December 20th, 1998

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on April 22nd, 2019, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 58
2. Structure and Written Expression	: 50
3. Reading Comprehension	: 52

Obtained Score : 534



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, April 29th, 2019
Head of Language Development Unit,

Dr. Subur, M.Ag.
NIP: 19670307 199303 1 005

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Teip. 0281-655624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53125

IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/6036/W/2020

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

IHDA NURUNNISA

NIM: 1817402232

Tempat / Tgl. Lahir: Kebumen, 20 Desember 1998

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	80 / B+
Microsoft Excel	70 / B
Microsoft Power Point	90 / A



Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program *Microsoft Office* yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto pada tanggal 13-04-2020.



Purwokerto, 13 April 2020
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardoyo, S.Si, M.Sc.
NIP. 19801215 200501 1 003



SERTIFIKAT



Nomor: 779/K.LPPM/KKN.48/08/2021

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : **IHDA NURUNNISA**

NIM : **1817402232**

Fakultas/Prodi : **FTIK / PAI**

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-48 Tahun 2021
dan dinyatakan **LULUS** dengan Nilai **93 (A)**.



Purwokerto, 29 Oktober 2021
Ketua LPPM,

D. H. Ansori, M.Ag.

NIP. 19650407 199203 1 004



KEMENTERIAN AGAMA
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

Sertifikat

Nomor : B. 017 / Un.19/K. Lab. FTIK/ P.P.009 / III / 2022

Diberikan Kepada :

IHDA NURUNNISA
1817402232

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan
Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022
pada tanggal 24 Januari sampai dengan 5 Maret 2022

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

Purwokerto, 21 Maret 2022
Kepala,
Laboratorium FTIK


Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.
NIP. 19711024 200604 1 002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Ihda Nurunnisa
NIM : 1817402232
Tempat/Tgl. Lahir : Ciamis, 20 Desember 1998
Alamat Rumah : Gg. H. Lecang, RT 02 RW 06 No. 77 Sudimara
Barat, Ciledug, Tangerang
Nama Ayah : Kasim
Nama Ibu : Siti Kholifah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:

- a. SD, tahun lulus : SDN Sudimara Barat 05, th. 2011
- b. SMP, tahun lulus : SMP Negeri 3 Kota Tangerang, th. 2014
- c. SMK, tahun lulus : SMK VIP Al-Huda Kebumen, th. 2017
- d. S1 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto: Lulus Teori, th. 2018

C. Pengalaman Organisasi

1. HMJ PAI UIN Saizu 2018-2019
2. DEMA FTIK UIN Saizu 2019-2020

Purwokerto, 7 Juli 2022



Ihda Nurunnisa